

Kompilasi Khotbah Jumat Desember 2017

Vol. XII, No. 01, 09 Tabligh 1397 HS /Februari 2018

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Desember 2017/ Fatah 1396 Hijriyah Syamsiyah/12 Rabi'ul Awwal 1439 Hijriyah Qamariyah : Keteladanan Istimewa Hadhrat Muhammad Rasul Allah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	1-32
Khotbah Jumat 08 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/19 Rabi'ul Awwal 1439 HQ: Mencari Keridhaan Allah <i>Ta'ala</i> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	33-57
Khotbah Jumat 15 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/26 Rabi'ul Awwal 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 1) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	58-93
Khotbah Jumat 22 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/03 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 2) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	94-127
Khotbah Jumat 29 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/10 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Perhatian terhadap doa-doa (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	128-154
Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)	

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01 Desember 2017

Tanggal 12 Rabi'ul Awwal, peringatan Maulid Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*; tujuan-tujuan kedatangan beliau saw; hal yang disayangkan ialah perilaku Muslim zaman sekarang; keadaan di Pakistan; tanggungjawab para Ahmadi; kewafatan Salma Ghani dari Philadelphia-Amerika Serikat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08 Desember 2017

Tugas orang beriman untuk tidak tenggelam dalam kecintaan terhadap duniawi sehingga melupakan Tuhan; Dampak negatif jauh dari agama dan menyintai harta benda duniawi di kalangan umat Muslim zaman ini; doa-doa bagi para pemimpin dan para Raja agar Allah Ta'ala menganugerahi mereka kebijaksanaan sehingga mempergunakan harta kekayaan negara secara benar; situasi terkini dunia; pembahasan Arab Saudi, Amerika Serikat, Israel, Iran dan Yaman; dominasi kekuatan duniawi tidaklah kekal; kekuatan Amerika Serikat menurun, peluang RRT (Republik Rakyat Tiongkok)

menggeser pusat kekuatan dunia dari Washington ke Beijing; senjata doa.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai status luhur para Sahabat Nabi Muhammad saw; Keimanan, keikhlasan dan kesetiaan mereka; Penjelasan tolok ukur derajat tinggi mereka dalam amal-amal saleh guna meraih ridha Allah *Ta'ala*; Contoh-contoh terang menyucikan dari mereka; Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Ali (ra), Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra), Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas (ra), Hadhrat Zubair bin Awwam (ra), Hadhrat Talhah bin Ubaidillah (ra), Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra), Hadhrat Bilal (ra) dan

Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz (ra); Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai kehidupan, keikhlasan, pengorbanan, kegemaran beribadah, berkorban di jalan Allah dan akhlak hasanah para Sahabat Nabi Muhammad saw; Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra), Hadhrat 'Abbas bin Abdul Muthallib (ra), Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib (ra), Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra), Hadhrat Sa'ad Bin Rabi' (ra), Hadhrat Usaid bin al-Hudhair Al-Anshari (ra) dan Hadhrat Ubay bin Kaab (ra), shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari

Belanda; Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 Desember 2017

Nasehat menjelang Jalsah Salanah Qadian; Tujuan Jalsah; Rincian doa-doa; Berusahalah menciptakan keadaan *idhthiraar* (merasa ketidakberdayaan dan keperihan) dalam shalat-shalat dan doa-doa. Saat ini dunia amat memerlukan doa-doa para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam*; kita harus berdoa semoga Allah dapat memberikan akal sehat kepada penduduk dunia dan semoga Dia memberikan hikmat kebijaksanaan kepada umat Islam supaya orang-orang ini dapat mengerti kenyataan bahwa tanpa mempercayai seseorang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, mereka tidak dapat bertahan, juga tidak mencapai keselamatan; Penegasan kepada mereka yang menghadiri Jalsah Salanah Qadian; rincian cara memperoleh Pengabulan doa.

Keteladanan Istimewa Hadhrat Muhammad Rasul Allah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu
Ta'ala binashrihil 'aziiz)* pada 01 Desember 2017 di Masjid Baitul
Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada hari 12 *Rabi'ul Awwal* adalah hari ketika muncul cahaya yang Allah *Ta'ala* namai *Siraajam Muniira* (Pelita yang menerangi), *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*, beliau yang harus menganugerahi seluruh dunia dengan cahaya ruhaninya, telah beliau lakukan. Beliau yang harus mendirikan hukum Allah di dunia, telah beliau dirikan. Beliau yang harus menghidupkan orang-orang mati sejak berabad-abad kematian ruhani, telah beliau hidupkan. Beliau yang harus menyebarkan kedamaian dan keamanan di dunia, telah beliau sebar.

Beliau yang Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat (kasih sayang) untuk seluruh alam.” (Surah al-Anbiya, 21: 108) Beliau yang bukan hanya rahmat bagi umat manusia saja, bahkan bagi binatang-binatang, burung-burung dan lain sebagainya. Beliau yang bukan hanya rahmat bagi umat Muslim saja, bahkan tetap terus menjadi rahmat bagi non Muslim juga. Beliau saw yang Syariat (ajaran) beliau adalah cinta kasih untuk semua orang hingga hari kiamat.

Beliau saw yang Allah *Ta'ala* berfirman kepada para pengikut beliau (dalam Al-Qur'an) bahwa beliau merupakan teladan sempurna bagi kalian sebagaimana firman-Nya, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.” (Surah al-Ahzab, 33:22) **Dengan demikian, seorang Muslim tidak dapat menjadi Muslim hakiki tanpa mengikut teladan sempurna ini.**

Nabi kita telah mempersembahkan bagi kita keteladanan luhur dalam penegakan Tauhid, dalam ibadah-ibadah, dalam akhlak-akhlak mulia dan dalam penunaian hak-hak sesama hamba. Namun, amat disayangkan, sebagian besar umat Muslim menyatakan menyintai Nabi Muhammad saw namun

perbuatan mereka bertentangan dengan apa yang diajarkan Junjungan kita, Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* dan menyajikan bagi kita keteladanan beliau nan terbaik melalui pengamalan.

Beliau saw datang sebagai *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi semesta alam) namun amat disayangkan, yang kita lihat bertentangan dengan hal itu. Orang-orang yang menyatakan diri menyintai beliau saw dan tengah merayakan 12 Rabi'ul Awwal ini dengan begitu semangat, mereka memenuhi negara-negara di dunia Islam dengan kerusakan dan kerusuhan bukan berjanji dengan mengatakan, “Wahai RasuluLlah saw! Kami akan menyebarkan rahmat-rahmat di tiap tempat dan segala arah dengan melaksanakan keteladanan terbaik engkau”, malahan kebanyakan di negeri-negeri Muslim terjadi kerusuhan dan kekacauan.

Pada hari suka cita ini setiap Muslim wajib menegaskan melalui amal perilaku mereka, “Nabi yang kami imani ialah Raja Keamanan dan Kedamaian. Beliau rahmat bagi dunia. Beliau saw telah mendirikan keteladanan luhur dalam ibadah-ibadah kepada Allah. Beliau saw mencapai tingkat luhur dalam akhlak-akhlak mulia. Kami orang-orang Muslim menjalankan Sunnah beliau saw sesuai yang Allah *Ta'ala* perintahkan atas kami.”

Dengan demikian, kita pancarkan mata air kecintaan, persaudaraan dan perdamaian sebagai tanda kegembiraan atas hari kelahiran Nabi Muhammad saw ini. Sebab, hal-hal inilah

yang diperintahkan Rasul kita kepada para pengikutnya. Inilah yang beliau saw harapkan atas mereka. Inilah pula yang beliau saw ajarkan pada mereka. Namun, amat disayangkan, sebagaimana tadi saya katakan, yang kita lihat bertentangan dengan hal itu, kerusuhan dan kekacauan menyebar di negara-negara Islam, bahkan di beberapa negara, orang-orang non Islam takut perilaku orang-orang Islam.

Keadaan di Pakistan sudah sedemikian buruk dan menakutkan sehingga hari ini layanan *mobile phone* di beberapa kota di Pakistan terpaksa ditutup mengantisipasi menyebarnya api fitnah dan kerusuhan. Aparat pemerintah berbadan tegap berjaga dalam jumlah banyak dimana-mana di kota-kota dan di jalan-jalan. Beginikah cara merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw (Maulid Nabi)?

Orang-orang bersifat terhormat merasa takut. Pemerintah pun ragu-ragu melindungi hukum demi menjaga *Law and Order* (hukum dan ketertiban) karena takut mereka. Hinaan dan umpatan kotor terhadap orang-orang Ahmadi dengan mengatasnamakan Junjungan yang mulia (saw) merupakan perbuatan sehari-hari, tapi mereka bertambah dalam caci-maki tersebut terhadap kita tatkala memperingati perayaan *Siratun Nabi (Maulid Nabi)* pada hari ini. Mereka beranggapan dengan melakukan itu sedang memuliakan martabat dan kehormatan Rasulullah (saw).

Apa yang terjadi beberapa hari ini di beberapa kota di Pakistan berupa unjuk rasa, blokade jalan-jalan dengan duduk-duduk di sana dan peletakkan halang rintang di jalan-jalan dari pihak orang-orang yang jahat menyebabkan terhentinya aktifitas sehari-hari, tidak adanya akses menuju ke sekolah, orang sakit ke rumah sakit dan toko-toko sehingga membuat kerugian milyaran *uang* dalam *perputaran* ekonomi.

Semua hal itu terjadi disebabkan mereka anggap itu sebagai bentuk rasa cinta kepada Rasulullah (saw) hal mana itu dimunculkan oleh mereka yang menyatakan diri Ulama. *Padahal Rasul itu saw merupakan rahmatan lil 'aalamiin dan menasehati para pengikutnya untuk menunaikan hak-hak di jalan. Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian membuat ribut di pasar-pasar."*¹

Beliau saw bersabda, *إِبَائِكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ* "Janganlah kalian duduk-duduk di jalan-jalan." Maka para sahabat berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا* "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami terpaksa perlu untuk berbincang-bincang di pinggir jalan." (Pada waktu itu toko-toko belum ada untuk membuat kesepakatan jual-beli sehingga mereka duduk-duduk

¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang buyu' (jual-beli), bab karahiyah as-sakhb fis suuq, no. 2125; menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad saw sebagaimana tersifati dalam Taurat dan Al-Qur'an yang diantaranya, *وَلَا يَدْفَعُ*, *وَلَا يَغْلِيظُ وَلَا سَخَابَ فِي الْأَسْوَاقِ*, *وَلَا يَدْفَعُ*, *وَلَا يَغْلِيظُ وَلَا سَخَابَ فِي الْأَسْوَاقِ*, *وَلَا يَدْفَعُ*, *وَلَا يَغْلِيظُ وَلَا سَخَابَ فِي الْأَسْوَاقِ* "...bukan orang yang berperangai buruk lagi berhati keras. Bukan pula orang yang suka berteriak di pasar-pasar. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau memberi maaf dan mengampuni..."

di jalan untuk urusan perdagangan) Maka Rasulullah saw menjawab, **فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ** “Jika kalian tidak bisa melainkan bermajelis di pinggir jalan (duduk di situ), maka berikanlah jalan itu haknya.” Mereka bertanya, **“وَمَا حَقُّهُ ؟”** “Apa hak jalan itu, wahai Rasulullah?” Kata Rasul saw, **عَضُّ الْبَصْرِ ، وَكَفُّ الْأَدَى ، وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ** “Menjaga pandangan, tidak mengganggu orang lain, menjawab salam, serta memerintahkan perbuatan yang baik (amar ma’ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar).”²

Namun, orang-orang itu telah menyulitkan masyarakat luas dengan menutup jalan-jalan atas nama menjaga kehormatan Nabi Muhammad saw dengan menganggap diri sebagai penjaga agama sehingga merasa berhak menyebut seseorang itu kafir atau beriman sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka melakukannya demi menarik keuntungan mereka sendiri. Perilaku mereka ini tidak ada kesamaannya dengan ajaran dan contoh dari Rasulullah (saw).

Orang-orang ini mungkin saja akan terus melakukan apa yang mereka inginkan, tapi kita sebagai Ahmadi wajib menjadikan segala aspek keteladanan Rasulullah (saw) sebagai pedoman kita dan berusaha mengamalkannya dengan semua kekuatan dan kapasitas yang diberikan pada kita. Saya hendak

² Shahih al-Bukhari, Kitab tentang mazhalim dan ghashab (keaniayaan dan merampas hak), bab , no. 2645; dan Imam Muslim. Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra.

menguraikan kepada Anda sekalian beberapa aspek kehidupan Rasulullah (saw) sebagai keteladanan sempurna bagi kita.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) berbicara tentang kecintaan Rasulullah (saw) terhadap Allah *Ta'ala*, "Nabi (saw) amat asyik cintanya terhadap Allah *Ta'ala*. Beliau saw meraih apa-apa yang belum pernah diraih seorang pun. Beliau saw menyintai Allah *Ta'ala* sampai-sampai orang-orang berkata, *عشق محمد على ربه* *asyiqqa muhammadun 'ala Rabbihi* – 'Muhammad (saw) asyik dengan Tuhannya.'"³

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menuliskan sifat-sifat kecintaan Rasulullah (saw) kepada Allah *Ta'ala*, "Ketika turun ayat-ayat yang menyebutkan bahwa orang-orang penyembah berhala itu najis, *syarrul bariyyah* (seburuk-buruk makhluk), bodoh, keturunan Setan dan berhala sesembahan mereka itu akan tinggal di neraka dan menjadi bahan bakar jahannam; Abu Thalib memanggil Nabi saw dan berkata, 'Wahai putra saudaraku (kemenakan)! Kaum engkau telah bangkit amarahnya disebabkan caci-maku dari engkau. Hampir-hampir mereka membunuh engkau dan juga saya. Engkau telah membodoh-bodohkan para pemuka mereka. Engkau menamai tokoh mereka sebagai seburuk-buruk makhluk. Engkau

³ Malfuzhaat, jilid 6, h. 273, edisi 1985, UK; Imam Abu Hamid al-Ghazali (أبو حامد الغزالي) dalam Kitab Ihya Ulumiddin, Kitab mengenai Adabus sima' wal wajdi, bab *awwal* (إحياء علوم الدين/كتاب آداب السماع والوجد/الباب الأول) menyebutkan ungkapan Arab itu dalam kalimat yang agak berbeda meski bermakna sama, yaitu (إن محمداً قد عشق ربه) 'in Muhammadan qad 'asyiqqa Rabbahu.

menyifati berhala-berhala mereka sebagai kayu bakar jahannam dan tempat tinggalnya di neraka. Engkau menganggap mereka kotor, najis dan keturunan setan. Saya mengingatkan engkau supaya menahan lidah dan berhenti mencaci-maki. Jika tidak, saya tidak mampu menghadapi kaum itu.'

"Inilah yang dikatakan oleh uwak beliau saw [Abu Thalib ialah kakak Abdullah, ayah Nabi saw] kepada beliau saw. Nabi saw pun menjawab, 'Sesungguhnya itu bukan cacu-maki melainkan menjelaskan kenyataan. Hal itu tepat dijelaskan pada tempatnya. Demi inilah saya telah diutus. Jika saya mati di jalan ini, saya rela dengan kematian saya dengan senang hati. Kehidupan saya dikorbankan untuk jalan ini. Saya tidak akan berhenti mengatakan kebenaran karena takut mati. Jika uwa takut kelemahan dan kekurangan penyokong, maka lepaskanlah tanggungjawab melindungi saya. Demi Allah! Saya tidak memerlukannya.

Sebab, saya tidak akan berhenti bertabligh menyampaikan perintah Allah. Hukum-hukum Tuhan saya lebih saya sukai dari pada diri saya sendiri. Demi Allah! Saya tidak peduli jika saya tidak dibiarkan hidup dan harus kehilangan nyawa berkali-kali. Ini bukan kondisi ketakutan melainkan tujuan kebahagiaan saya tersembunyi dalam dukungan di jalan-Nya, Allah."

Nabi Muhammad saw mengatakan hal itu dengan semangat penuh kejujuran dan cahaya yang meliputi wajah mulia beliau. Setelah beliau saw menyelesaikan ucapannya, Abu

Thalib sangat terkesan sehingga mengalir air mata dari matanya karena melihat cahaya kejujuran dan kebenaran dari beliau saw. Abu Thalib berkata, ‘Saya selama ini tidak mengetahui keadaan mulia engkau ini! Engkau mempunyai kedudukan yang aneh dan keadaan yang menakjubkan. Pergilah dengan tugas engkau dan teruskanlah! Saya akan tetap menolong engkau semampu saya selama masih hidup.’”⁴

Pada masa ini para penentang kita menuduh kita dan mengatakan, “Para Ahmadi telah kafir karena beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian.” Peristiwa yang baru saya kutip ini telah kita baca dalam sejarah dan telah kita simak berulang kali namun kelebihan dan kualitas sepenuh hati dari cara Hadhrat Masih Mau’ud (as) menceritakan hal tersebut menunjukkan kecintaan beliau (as) kepada Nabi Muhammad saw yang orang Arab dan yang melalui beliau saw diperlihatkan bagi seseorang jalan-jalan kecintaan Allah *Ta’ala* juga.

Lebih jauh beliau (as) menguraikan dengan jelas dari segi ini mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Tampak beliau (as) tenggelam dalam kecintaan terhadap Nabi saw, “Saya selama ini selalu memandang dengan pandangan takjub kepada Nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad - ribuan shalawat dan salam atas beliau -. Betapa tingginya derajat beliau. Tidak akan ada yang dapat mencapai ketinggian

⁴ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 110-111.

derajat beliau dan tidak ada manusia yang akan mampu menduga secara tepat keluhuran keruhanian beliau.

Sayang sekali, belum semua manusia menghargai kedudukan beliau itu sebagaimana mestinya. Beliau itulah pahlawan ruhani yang telah mengembalikan kepada dunia Ketauhidan setelah hilang sebelumnya. Beliau mencintai Tuhannya dengan sepenuh hati sedangkan hatinya larut dalam kasih kepada umat manusia. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui rahasia isi hati beliau, telah mengutamakan beliau atas seluruh para Nabi dan atas umat manusia semuanya dari kalangan awal maupun kalangan akhir, serta menyempurnakan apa pun yang beliau inginkan dalam masa hidup beliau.

Beliau adalah sumber mata air semua karunia. **ومن ادعى بأية فضيلة من غير الاعتراف بأنه قد نالها بواسطة النبي ، فليس هو باتسان ، وإنما هو ذرية الشيطان** " Jika ada seorang manusia yang menyatakan dirinya dengan tanda-tanda keutamaan tanpa mengakui derajat beliau *saw*, maka sesungguhnya orang itu bukan manusia tetapi anak keturunan setan. (Artinya, seseorang yang beranggapan diri mereka itu di luar *faidh* [karunia jasa] Nabi *saw* maka ia keturunan setan.) Hal demikian karena beliau *saw* telah dikaruniai kunci semua kebaikan dan beliau telah dirahmati dengan khazanah (harta perbendaharaan) dari setiap *ma'rifat* (pengetahuan, pemahaman). Mereka yang tidak memperoleh bimbingan melalui jalan beliau, sama dengan orang yang kehilangan segalanya.

Siapakah kami ini dan apa hakekat kami? Kami ini bukan apa-apa dan tidak memiliki apa pun. Kami akan menjadi orang-orang yang ingkar (tidak bersyukur) jika tidak mengakui mendapat pemahaman tentang Ketauhidan hakiki melalui Rasul ini. Ma'rifat mengenai Tuhan yang Maha Hidup, saya peroleh melalui Rasul yang sempurna ini dan dengan Nur beliau. Kehormatan untuk mendapat *mukaalamah dan mukhathabah (bercakap-cakap)* dengan Allah Ta'ala yang mana melaluinya saya dapat memandang Wajah-Nya adalah juga melalui karunia jasa Nabi agung ini. Sinar matahari pembimbing ini menerpa tubuh kami layaknya nur yang berkilauan dan kami akan memperoleh pencerahan terus-menerus selama kami berdiri untuk menerimanya.”⁵

Maka dari itu, tidak mungkin mengetahui Tauhid hakiki tanpa mengikuti Nabi Muhammad saw, dan tidak mungkin seseorang sampai kepada Allah tanpa mengikuti keteladanan beliau saw, dan ini asas pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Betapa tingginya standar ibadah Nabi Muhammad saw! Hadhrat 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjelaskan kualitas pemenuhan shalat Tahajjud Nabi saw, مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menambahi lebih dari 11 rakaat

⁵ Haqiqatul Wahyi (1907), Ruhani Khazain jilid 22, h. 118.

... Namun, beliau shalat dengan amat lama dan bagusnya. Begitu indahya. Tentang itu jangan kamu tanyakan betapa bagusnya dan lamanya shalat beliau.”⁶

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang sahabat Nabi saw berkata, *رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ الرَّحَى مِنَ الْبَكَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Saya pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat, ketika itu beliau menangis. Dari dada beliau keluar rintihan layaknya air yang mendidih.”⁷

Dalam riwayat lain disebutkan, *أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ الْمِرْجَلِ يَعْنِي يَبْكِي* “Suatu waktu saya datang menemui Rasulullah, namun saya dapati beliau sedang shalat. Dari rongga dada beliau terdengar isak tangis seperti suara periuk yang sedang mendidih.”⁸

Di riwayat lain disebutkan, dari Aisyah bahwa Nabi saw pada malam hari beribadah begitu tekunnya sehingga kaki beliau bengkak-bengkak disebabkan lama berdiri. Pada suatu ketika Hadhrat Aisyah rha bertanya, *لَمْ تَصْنَعْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ* “Wahai Rasul Allah! Allah Ta’ala telah melindungi tuan dari berbuat dosa baik di masa lalu

⁶ Shahih al-Bukhari nomor 3569; Dari Abu Salamah bin ‘Abdirrahman, dia mengabarkan bahwa dia pernah bertanya pada ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, “Bagaimana shalat malam Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di bulan Ramadhan?”. ‘Aisyah mengatakan hadits tersebut.

⁷ Riwayat Abdullah bin Syikhhkir *ra Sunan Abu Dawud*, Kitab tentang shalat, bab menangis dalam shalat, no 904.

⁸ Sunan An-Nasaai, Kitab as-sahwi, bab menangis dalam shalat, no 1215.

maupun di masa mendatang. Mengapa memasukkan diri dalam kesusahan yang sangat?” Beliau bersabda, **أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا** “Wahai Aisyah! *afalaa uhibbu an akuuna ‘abdan syakuura?* - Bukankah saya harus senang menjadi hamba Allah yang bersyukur?”⁹

Bagaimanakah *inqilaab* (revolusi, perubahan radikal) yang terjadi dalam diri para Sahabat Nabi saw hingga mencapai tingkat ini? Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda mengenainya, “Saya katakan dengan tegas dan kuat bahwa bila juapun seseorang itu penentang sengit, baik dia itu seorang Masihi (Kristen) atau dari kalangan Arya (Hindu), bila ia mencari-cari tahu keadaan bangsa Arab sebelum diutusnya Hadhrat Rasulullah (saw) lalu memperhatikan perubahan yang terjadi melalui ajaran-ajaran dan pengaruh-pengaruh beliau saw, niscaya otomatis ia akan menyaksikan kebenaran beliau saw.

Al-Qur’an telah menggambarkan keadaan mereka sebelumnya, **وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ** *‘ya-kulu kamaa ta-kulul an’aam’* - ‘Mereka makan-makan seperti binatang makan’. (Surah Muhammad, 47:13) Demikianlah keadaan mereka pada zaman kekafiran. Selanjutnya, ketika pengaruh-pengaruh baik Nabi Muhammad saw terjadi dalam diri mereka, keadaan mereka menjadi **وَالَّذِينَ** *‘yabiituuna li-Rabbihim sujjadaw wa*

⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsiril Qur’an, bab liyaghfira laka..., 4837

qiyaama.’ – ‘mereka menghabiskan malam dengan beribadah.’
(Surah al-Furqan, 25:65)

Perubahan yang Nabi Muhammad saw adakan di kalangan bangsa Arab nan biadab dan mengeluarkan mereka dari keadaan yang seperti hina menjadi sedemikian rupa tingginya standar derajat mereka tidak adaandingannya di sejarah mana pun atau di bangsa mana pun di dunia. Ini bukanlah dongeng-dongeng yang muncul tiba-tiba melainkan kejadian sebenarnya yang diakui kebenarannya oleh zaman.”¹⁰

Termasuk kewajiban anggota Jemaat ‘Aakhariin’ yang terhubung dengan awwaliin untuk meninggikan standar ibadah-ibadah mereka dengan mengikuti keteladanan ini sebagaimana dilakukan oleh para Sahabat Nabi saw dan tidak tenggelam dalam urusan-urusan duniawi saja. Laporan dari Jemaat Lokal dan Pusat serta badan-badan yang menyatakan 40%, 50%, 60% dari anggota Jemaat telah melaksanakan shalat berjamaah ini dan itu, tapi jika tidak 100%, kita tidak bisa merasa nyaman. Ini adalah tanggung jawab bukan hanya atas Nizham Jemaat saja melainkan bagi masing-masing individu untuk memeriksa diri mereka sendiri memperbaiki keadaan tersebut.

Bagaimanakah keteladanan Nabi Muhammad saw dalam hal kejujuran dan kebenaran? Simaklah kesaksian sedemikian rupa dari penentang keras beliau saw sendiri, Nadhr ibn al-Harits [seorang penyair ahli]. Suatu hari para pemuka Quraisy

¹⁰ Malfuzhaat, jilid 9, h. 144, edisi 1985, UK.

berkumpul. Diantara mereka terdapat Abu Jahl dan Nadhr ibn al-Harits. Salah seorang dari mereka berkata bahwa Nabi Muhammad (*saw*) ialah seorang tukang sihir. Nadhr ibn al-Harits pun berdiri dan berkata, “Wahai kaum Quraisy, demi Allah! Kalian berhadapan dengan masalah yang sulit untuk dicarikan jalan keluarnya. Muhammad telah ada di kalangan kalian sebagai pemuda populer. Muhammad pernah menjadi pemuda yang paling kalian sukai karena kejujuran dan integritasnya. Ia paling dapat dipercaya diantara kalian hingga kalian lihat ia mulai memutih rambutnya (berusia tua).

Kemudian, ia datang membawa apa yang ia bawa (dakwah agamanya) dan kalian katakan ia tukang sihir. Tidak! Demi Allah, ia bukan tukang sihir. Kita tahu bagaimana tingkah laku tukang sihir. Lalu, kalian katakan ia *kaahin* (dukun, peramal). Tidak! Demi Allah, ia bukan peramal. Kita tahu bagaimana para peramal mengalami kerasukan dan membaca mantra.

Kalian juga katakan ia penyair. Tidak! Demi Allah, ia bukan penyair. Kita tahu semua jenis syair. Apa yang dikatakannya bukanlah syair indah, tetapi lebih dari itu. Lalu, kalian katakan ia gila. Tidak! Demi Allah! Ia tidak gila! Kita tahu ciri-ciri orang gila dan ia sama sekali tidak memiliki ciri-ciri itu. Jadi, wahai orang-orang Quraisy! Pertimbangkanlah masak-masak persoalan ini. Demi Allah, ini bukan persoalan yang bisa dianggap remeh!”¹¹

¹¹ Sirah Ibn Hisyam, juz awal, h. 192, bab Utbah bin Rabi'ah, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2001

Abu Jahl pun tidak mampu mengingkari kejujuran Nabi Muhammad saw. Ia berkata yang maknanya, “Saya tidak mendustakan engkau, wahai Muhammad, namun saya mendustakan ajaran yang engkau bawa karena engkau menentang berhala-berhala kami.”¹²

Abu Sufyan juga mengatakan di lantai istana Heraclius [di depan Kaisar Romawi saat itu] bahwa Rasulullah (saw) tidak pernah berkata dusta dan bahkan senantiasa menasehatkan untuk berkata benar.¹³

Kejujuran beliau begitu mulianya sehingga seorang musuh beliau yang paling sengit sekalipun tidak dapat menunjukkan mana kebohongan beliau saw. **Ini adalah dalil terkuat kebenaran kenabian beliau saw.** Seorang Rahib (pemuka agama dan cendekiawan) Yahudi saat itu pun yang melihat beliau saw pun mengatakan bahwa wajah beliau bukan wajah pembohong.¹⁴

¹² Sunan Tirmidzi, abwabul tafsiril qur'an, bab 42/107, hadits 3064

¹³ Shahih al-Bukhari, Kitab permulaan wahyu, bab kaifa kaana bad-il wahyi ila Rasulillah, no. 07

¹⁴ Sunan Tirmidzi, abwabul qiyamah war rafaiq, bab 42/107, hadits 2485

Tertera dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Salam ^{ra.} mengatakan tatkala Rasulullah ^{saw} hadir di Madinah, disampaikan Rasulullah ^{saw} datang. Saya pun bersama orang-orang datang untuk melihat beliau ^{saw}. **فَلَمَّا اسْتَبَيَّنْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ**. **أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ** Ketika saya melihat wajah Rasulullah ^{saw} yang penuh berkat dengan penuh perhatian, maka saya tahu bahwa wajah ini bukan wajah seorang pendusta. Abdullah bin Salam, saat itu ialah tokoh Yahudi di Madinah dan kemudian masuk Islam dan menjadi Sahabat Nabi saw.

Bahkan, pada masa sekarang pun, tingkat luhur kebenaran ajaran dan perilaku beliau saw-lah yang dapat membawa orang-orang non-Muslim mendekati Islam. Adapun kebohongan, penipuan dan kepalsuan dapat menambah kebencian dan kegeraman menentang Islam; dan mustahil dapat mendekatkan seseorang kepada Islam. Hal yang mendekatkan orang-orang kepada Islam bukanlah hal-hal materi, pendirian pemerintahan-pemerintahan dan pertahanan mereka yang menyatakan diri Ulama atas mimbar-mimbar mereka berdasarkan kebohongan demi membuktikan keistimewaan Islam.

Maka dari itu, para Ahmadi harus selalu berusaha untuk meningkatkan tingkat kejujuran mereka dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad saw hal mana itu memudahkan kita menyebarluaskan Islam yang indah. Tabligh menuntut adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Jika tidak ada kejujuran dalam tindakan maka orang-orang pun akan menganggap ajaran agama itu salah atau dusta. Keberadaan Tuhan itu benar, agama Islam itu benar dan termasuk tugas kita untuk menyebarkan kebenaran ini dengan cara kejujuran.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Orang yang berakal cerdas tidak menemui keraguan atas pernyataan bahwa menjelang kedatangan Islam, semua agama telah rusak dan kehilangan keruhanian. Maka dari itu, Nabi kita saw ialah Pembaharu Agung demi menampakkan kebenaran yang mana mengembalikan kebenaran yang hilang kepada dunia. Tidak ada

sekutu Nabi saw dalam kemuliaan ini. Tatkala itu dunia seluruhnya berada dalam kegelapan. Dengan kemunculan beliau saw kegelapan itu berubah kearah cahaya.

Beliau saw meninggalkan dunia ini dalam keadaan kaum beliau yang dulunya menyembah berhala telah menanggalkan keberhalaan; dan mereka mengenakan pakaian Tauhid. Bukan hanya itu saja, bahkan mereka mencapai tingkatan keimanan tertinggi. Tampak dari pribadi mereka tindakan kejujuran, kesetiaan dan keyakinan yang mana tidak ada tandingannya di semua pelosok dunia. Inilah tingkat keberhasilan yang bukan bagian Nabi mana pun kecuali Nabi kita yang mulia saw.

Ini adalah dalil terbesar kebenaran kenabian junjungan kita Rasulullah saw. Beliau saw diutus pada zaman yang tengah tenggelam dalam kezaliman-kezaliman. Keadaan secara alami menuntut pengutusan seorang Juru Perbaikan agung. Beliau meninggalkan dunia ini setelah ratusan ribu orang telah berpegang pada Tauhid dan jalan yang lurus serta kosong dari syirik dan penyembahan pada berhala.

Hal yang sebenarnya perbaikan sempurna ini khusus pada beliau saw saja yang mana beliau mengajarkan sebuah kaum yang biadab dan mempunyai sifat-sifat liar dengan sifat-sifat kemanusiaan atau dalam kata lain beliau merubah *mereka yang tadinya bertabiat seperti* binatang berubah menjadi manusia, kemudian mendidik orang-orang tersebut hingga menjadi manusia-manusia yang beradab lalu setelah beradab beliau

jadikan mereka manusia-manusia Rabbani (bertuhan). Beliau meniupkan keruhanian dalam diri mereka dan menciptakan jalinan dengan Tuhan.”¹⁵

Jadi, jika kalian ingin disebut Muslim hakiki dan membangun hubungan dengan Tuhan yang Sejati, kalian perlu meningkatkan tingkat kejujuran kalian. Jika ada yang memenuhi kewajiban itu di masa modern ini maka itu hanya para Ahmadi saja yang bisa melakukan ini karena mereka telah berjanji kepada Imam Zaman untuk memilih agama diatas dunia. Ini bukanlah hanya sekedar janji secara lisan belaka, melainkan sebaliknya semua tindakan tiap Ahmadi harus menjadi saksi akan janji baiat itu. Hanya dengan cara itu saja-lah yang menjelaskan kebenaran janji ini.

Akhlaq mulia Rasulullah (saw) mencakup kerendahan hati dan kelembahlembutan atau dalam kata lain beliau saw telah mencapai puncak akhlaq kerendahan hati. Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan, " مَا كَانَ أَحَدٌ أَحْسَنَ خُلُقًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلِذَلِكَ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى مَا دَعَاهُ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَلَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ إِلَّا قَالَ : لَبَّيْكَ ، وَلِذَلِكَ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى " : "Tidak ada seseorang yang lebih baik akhlaqnya dari Rasulullah saw. Tidak pernah setiap kali ada seseorang dari Sahabat beliau atau anggota keluarga beliau saw yang memanggil beliau saw, beliau tidak menanggapi mereka. Inilah sebabnya Allah berfirman dalam Alquran, وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁵ Malfuzhaat, jilid 20, h. 206, edisi 1985, UK.

عَظِيمٍ ‘Dan sesungguhnya engkau memiliki kedudukan akhlak yang tinggi.’(Surah al-Qalam, 68:5)”¹⁶

Hadhrat Ali ra meriwayatkan bahwa biasanya setiap kali Nabi Muhammad saw memandang seseorang maka beliau menghadapkan tubuhnya secara sempurna lurus sesuai arah pandangannya. [beliau saw tidak sekedar menengok yang mana arah pandangan dengan arah tubuh berbeda] Beliau saw senantiasa menundukkan pandangan seolah-olah seringkali memandang ke bumi. Beliau saw paling bersegera dalam menyampaikan salam penghormatan.¹⁷

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَشَقَّقَ الْأَرْضُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ وَلَا فَخْرَ* *‘ana sayyidu waladi Aadama wa*

¹⁶ Tafsir al-Qur’an ad-Durrul Mantsur karya Jalaluddin as-Suyuthi, Surah al-Qalam, Darul Ihya Arabi, Beirut, 2001; tercantum juga dalam (أسباب النزول الواحدي) Asbabun Nuzul karya Al-Wahidi (ما كان أحد أحسن خلقاً من رسول الله صلى الله عليه وسلم)

¹⁷ Asy-Syamail Muhammadiyah (ciri-ciri jasmani Nabi Muhammad saw) karya at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي « باب ما جاء في خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم »); (لَمْ يَكُنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيلِ الْمَمْعُطِ ، وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمُتَرَدِّدِ ، وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ ، لَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ ، وَلَا بِالسَّنْبِطِ ، كَانَ جَعْدًا رَجُلًا ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْمَطَّهَمِ ، وَلَا بِالْمُكَلَّمِ ، وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَنْوِيرٌ ، أَبْيَضٌ مُسْرَبٌ ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ ، جَلِيلُ الْمَشَاشِ وَالْكَتَدِ ، أَجْرَدُ ، ذُو مَسْرِيَّةٍ ، سُنَنٌ "Rasullullah saw tidak berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Beliau berperawakan sedang diantara kaumnya. Rambut tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan ikal bergelombang. Badannya tidak gemuk, dagunya tidak lancip dan wajahnya agak bundar. Kulitnya putih kemerah-merahan. Matanya hitam pekat. Bulu matanya lentik. Bahunya bidang. Beliau memiliki bulu lebat memanjang dari dada sampai ke pusat. Tapak tangan dan kakinya terasa tebal. Bila Beliau berjalan, berjalan dengan tegap seakan-akan beliau turun ke tempat yang rendah. Bila Beliau berpaling maka seluruh badannya ikut berpaling.”

laa fakhra; wa ana awwalu syaafi'in wa awwalu musyaffa'in wa laa fakhra; wa liwaa-ul hamdi bi-yadii yaumal qiyaamata wa laa fakhra - "Aku adalah pemimpin anak-keturunan Adam, tapi aku tidak bangga dengan hal itu. Pada hari kiamat aku lah *orang* pertama yang memberikan syafaat dan yang pertama diterima syafa'atnya, tapi aku tidak bangga dengan hal itu. Pada hari kiamat bendera pujian akan ada di tanganku, tapi aku tidak bangga dengan itu."¹⁸ Inilah penampilan kerendahan hati beliau saw yang sampai ke puncaknya yang mana itu tampak dari setiap sabda dan perbuatan beliau saw.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Jauhilah saling berbangga, menyombongkan diri dan berprasangka tanpa hak. Hendaklah kalian mewarnai diri dengan sikap rendah hati. Perhatikanlah Nabi Muhammad (saw) yang hakikatnya adalah paling agung dan paling pantas dengan kemuliaan dan kehormatan namun menjadi teladan dalam sikap beliau yang begitu rendah hati sehingga salah satu contoh kerendahan hati beliau ada dalam Al-Quran sebagai berikut: Ada seorang buta yang biasa belajar Al-Qur'an dari beliau saw.

Suatu hari, ketika orang itu datang, Hadhrat Rasulullah (saw) tengah berbincang-bincang dengan para pemimpin Mekkah yang hadir di hadapan beliau. Dikarenakan kesibukan berbincang-bincang dengan mereka, beliau saw terlambat

¹⁸ Sunan Ibni Maajah, Kitab az-Zuhd, bab Syafaat, no. 4308

sebentar. Orang buta itu pun balik pulang. Ini adalah hal yang kecil dan biasa saja namun Allah *Ta'ala* mewahyukan sebuah surah al-Quran kepada beliau (saw) mengenai hal itu (Surah Abasa), lalu beliau pergi ke rumah orang buta itu dan menggelar kain selendang beliau nan penuh berkat di hadapannya supaya orang itu duduk di atasnya.

Pada hakikatnya, orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat keagungan Allah *Ta'ala* maka mereka tidak menemukan keraguan dalam bersikap rendah hati. Hal demikian karena mereka selalu takut bahwa Allah itu Maha Kaya dan tidak memerlukan apa pun dan mereka gentar takut akan Dia. Sama seperti Dia mengganjar amal saleh yang sekecil-kecilnya, begitu pun Dia tidak menyetujui dosa-dosa yang paling kecil sekali pun. Jika Dia murka terhadap sesuatu hal maka setiap amal perbuatan dapat hangus dalam sekejap. Maka dari itu, renungi dan ingatlah hal-hal ini serta amalkanlah.”¹⁹

Perjalanan hidup dan keteladanan beliau saw ialah bahasan yang tidak pernah habis. Setiap akhlak beliau saw ialah contoh agung dan mengapa tidak. Beliau saw seorang guru besar dan guru akhlak. Jika ada sesuatu keburukan yang tampak di depan beliau saw, beliau saw pun secara berakhlak dalam menanggapi. Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan bahwa seorang pria meminta untuk berjumpa dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Setelah melihat orang itu, beliau (saw)

¹⁹ Malfuzhaat, jilid 10, h. 343-344, edisi 1985, UK.

memberitahu Hadhrat Aisyah (ra), «بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ، وَبِئْسَ ابْنٌ» «العشيرة» "Pria itu adalah seorang saudara yang buruk. Artinya, sebagai saudara, ia berlaku buruk di rumahnya. Ia juga anak yang sangat berkelakuan buruk diantara keluarganya."

Ketika orang itu datang dan duduk, Hadhrat Rasulullah (saw) menyambutnya dengan hormat dan juga berbicara secara menyenangkan dengannya. Meskipun orang itu seorang yang buruk bagi saudaranya, anak yang berkelakuan buruk dalam keluarganya dan berakhlak buruk; tapi Nabi saw menyikapinya dengan santun dan berbicara secara menyenangkan.

Ketika orang itu pergi, Hadhrat Aisyah (ra) bertanya kepada beliau (saw) mengapa beliau sangat sopan dan manampakkan wajah yang menyenangkan meskipun ia orang jahat. Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, «يَا عَائِشَةُ، مَتَى عَهْدْتِي فَحَاشَا، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ» "Wahai Aisyah, kapankah engkau lihat saya memakai bahasa yang buruk kepada orang-orang? Saya senantiasa bersikap sopan kepada orang-orang karena pada hari kiamat orang yang paling jahat (buruk) adalah yang dijauhi orang lain karena takut akan keburukannya."²⁰

²⁰ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang adab (sopan-santun), bab lam yakun nabi fahisyian wa laa mutafahisyian, no. 6032: Dari Urwah rahimahullah, dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha, maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Wahai Aisyah kapankah engkau melihatku melakukan perbuatan yang keji, sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena menghindari kejelekannya."

Pernah suatu kali seseorang bertanya kepada beliau (saw), **كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ وَإِذَا أَسَأْتُ** “Bagaimana cara saya mengetahui apakah saya itu adalah orang baik atau buruk?”

Beliau saw menjawab, **إِذَا سَمِعْتَ جِيرَانَكَ يَقُولُونَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ** إذا سمعت جيرانك يقولون قد أحسنت فقد **أَحْسَنْتَ وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُولُونَ : قَدْ أَسَأْتُ فَقَدْ أَسَأْتُ** “Jika tetangga Anda mengatakan Anda itu baik, maka ketahuilah, perbuatan Anda juga baik. Jika mereka mengatakan Anda buruk, ketahuilah berarti perilaku Anda buruk dan tidak benar.”²¹

Dengan demikian, kewajiban setiap Ahmadi untuk memperelok lagi akhlak mereka senantiasa dan ini harus menjadi cara hidup setiap Ahmadi. Penyebab mendasar banyaknya fitnah (malapetaka, kesulitan) yang terjadi di dunia Islam saat ini ialah penurunan standar akhlak mereka. Mereka melupakan teladan mulia Rasulullah (saw) dan hanya mendakwakan saja secara pernyataan tanpa pengamalan.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan keteladanan Nabi Muhammad saw yang sempurna, “Hadhrat Rasulullah (saw) adalah teladan sempurna untuk semua bidang kehidupan. Perhatikanlah bagaimana beliau memperlakukan para istri beliau saw. Dalam pandangan saya, hanya pengecut dan orang sial saja yang bertengkar (berkelahi) melawan wanita.

Hadhrat Rasulullah (saw) seorang yang mempunyai keadaban agung. Bahkan, sekalipun seorang wanita tua

²¹ Sunan Ibnu Maajah, Kitab az-Zuhd, bab tsana al-husn, no. 4223

meminta beliau untuk tetap tinggal di tempat tertentu, beliau akan tinggal di situ sampai wanita tersebut mengizinkan beliau pindah. *Pernah* suatu ketika beliau membeli sesuatu dan seorang sahabat menawarkan diri untuk membawakan barang belanjaan beliau namun beliau menolak seraya mengatakan barang tersebut harus dibawa sendiri oleh orang yang memilikinya. Namun, janganlah memahami dari hal itu bahwa beliau saw biasa membawa seikat kayu bakar juga. Tujuan pembahasan peristiwa-peristiwa ini ialah menunjukkan kesederhanaan beliau saw dan sifat beliau yang tanpa merepotkan orang lain.”²²

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Ketika kita perhatikan Nabi kita (saw); beliau melalui 13 tahun masa kenabian beliau dalam kesulitan dan kesengsaraan [yaitu di Makkah], dan hidup 10 tahun sebagai penguasa yang menikmati kekuasaan dan kesejahteraan [yaitu di Madinah]. Beliau menghadapi permusuhan dari banyak sekali kaum. Pertama kaum beliau sendiri (dari Makkah), Yahudi, Kristen, orang-orang Musyrik, Majusi, dan lain sebagainya. Amal perbuatan mereka dalam menyembah berhala dan keyakinan mereka yang merasuk terhadap berhala lebih besar daripada keyakinan terhadap Allah. Mereka tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebesaran berhala mereka.

²² Malfuzhaat, jilid 4, h. 44-45, edisi 1985, UK.

Mereka biasa minum minuman keras hingga bisa sampai 5 atau 6 kali sehari. Bahkan, mereka meminum minuman keras seperti minum air biasa dan malah tidak meminum air minum biasa. Mereka memandang memakan hal-hal yang terlarang sebagai sebuah kehalalan seperti bayi meminum air susu ibunya. Membunuh bagi mereka tidak jauh beda seperti memotong sayuran belaka. Ringkasnya, mereka terlibat dalam semua pekerjaan buruk yang juga dikerjakan bangsa-bangsa di dunia seluruhnya. Beliau saw harus memperbaiki kaum itu.

Sementara itu, beliau saw tinggal di Makkah sendirian tanpa penolong dan penyokong. Terkadang beliau temukan sesuatu yang dapat dimakan dan terkadang tidur dalam kelaparan. Sejumlah kecil orang yang mengikuti beliau saw (para sahabat ini) menderita penganiayaan dan penghinaan serta mendapatkan kesulitan setiap harinya. Mereka orang-orang polos yang tanpa tipu-muslihat. Mereka berjalan kesana-kemari dalam kondisi terusir. Orang-orang ini kemudian terpaksa hijrah dari kota kelahiran mereka.

Setelah itu ketika memasuki periode kedua, seluruh Arabia dari satu pelosok ke pelosok lainnya berada dalam kepatuhan pada pemerintahan Rasulullah (saw). Tidak ada satu pun berada dalam corak penentangan terhadap beliau. Allah *Ta'ala* menganugerahi beliau saw kehebatan dan kekuasaan sedemikian rupa sehingga kalau saja beliau mau, beliau dapat membunuh seluruh penduduk Arabia. Jika saja beliau menuruti

hawa nafsu dan mementingkan diri sendiri, beliau memiliki kesempatan yang tepat untuk membalas semua orang yang dulu bertindak kepada beliau. (yang dulu bertindak zalim kepada beliau) Tapi saat beliau datang ke Makkah sebagai penakluk, beliau berseru, **قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ ۖ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ** ‘...*laa tatsriba ‘alaikumul yaum’* - tidak ada celaan atas kalian pada hari ini...’

Pendek kata, Nabi saw mengalami dua periode dan itu kesempatan yang tepat untuk menguji keaslian akhlak beliau dan pengujian ini berhasil bagus tatkala keadaan beliau bukan gejala perasaan yang sementara saja melainkan akhlak luhur Rasulullah (saw) benar-benar diuji semuanya dan beliau menunjukkan akhlak berupa kesabaran, *istiqlaal* (keteguhan), *‘iffat* (kesucian), *hilm* (kesantunan), kuat memikul beban, keberanian, kemurahan hati dan lain sebagainya. Semua akhlak tersebut tampak dengan gemilang. Tidak ada yang tertinggal.”²³

Jadi, pada hari ini jika kita ingin melakukan peringatan [Siratun Nabi] *secara hakiki maka* haruslah kita rayakan dengan mengikuti teladan mulia Rasulullah (saw) *yaitu* dengan meningkatkan tingkat ibadah, keimanan akan *Tauhid* dengan sempurna dan standar akhlak yang tinggi. Jika kita tidak melakukan demikian, tidak ada perbedaan antara kita dengan

²³ Malfuzhaat, jilid 5, h. 195, edisi 1985, UK.

selain kita. Jika kita tidak mengamalkan keteladanan Rasulullah saw ini, tidak ada perbedaan antara kita dengan selain kita yaitu yang terpecah-belah dan menjadi penyebab kesempitan bagi selain mereka dengan mengikuti kepemimpinan sementara mereka dan yang disebut ulama tersebut. Janji baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) menuntut kita agar mempedomani teladan Rasulullah saw dalam semua perbuatan kita. Semoga Allah memberi kita semua taufik untuk melakukan hal tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai kedudukan luhur Nabi Muhammad saw, "Manusia itu yang mana ialah paling sempurna kemanusiaannya, manusia paripurna dan Nabi yang paling sempurna, yang datang dengan berkat sempurna, yang telah menjadikan pengutusannya sebagai penyebab kerohanian dan *al-hasyr* (perkumpulan besar) rohaniah tampak sebagai kiamat pertama (perwujudan hari pembalasan) di dunia; dan dengan demikian telah mengembalikan kembali alam sempurna dari kematian menjadi kehidupan. Beliaulah Rasul yang penuh berkat, beliau *sayyiduna* (junjungan kita) *Khatamun Nabiyyin*, *imaamul ashfiyaa* (imam para suci), *imaamul muttaqiin* (pemimpin orang-orang bertakwa), *khatamul mursaliin* (terbaik dari antara semua Rasul), *fakhrun Nabiyyiin* (kebanggaan semua Nabi) adalah Muhammad Mushthafa saw.

فيا ربنا الحبيب ارحم وسلم على هذا النبي الحبيب رحمة وسلاما لم ترحم
فيا ربنا الحبيب ارحم وسلم على هذا النبي الحبيب رحمة وسلاما لم ترحم
وتسلم بمثلها على أحد منذ بدء الخليقة *fayaa Rabbanaa al-Habiibirham*

wa sallim ‘alaa haadzan Nabiyyil habiibi rahmatan wa salaaman lam tarham wa tusallim bi mitslihaa ‘alaa ahadin mundzu bad-il khaliqah.’ – ‘Wahai Tuhan kami nan Terkasih, turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi tersayang ini dengan jenis rahmat dan kesejahteraan yang belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal penciptaan.’

Jika Nabi Agung ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran para Nabi lainnya yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus, Ayyub, Isa Ibnu Maryam, Maleakhi, Yahya, Zakaria dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya sosok-sosok yang dihormati dan menjadi kekasih Allah *Ta’ala* namun mereka berhutang budi kepada Nabi ini yang karena beliau-lah mereka kemudian diakui sebagai orang-orang benar. اللهم صلِّ وسلِّم وبارك عليه وآله وأصحابه أجمعين. *‘Allahumma shalli wa sallim wa baarik ‘alaihi wa aalihi wa ash-haabihii ajma’iin.’* – ‘Ya Allah, turunkanlah salam dan berkat-Mu atas diri beliau, keluarga dan para pengikut beliau serta para sahabat beliau semuanya.’ Akhir doa kami ialah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Semua puji kepunyaan Allah, Tuhan seru sekalian alam.*²⁴

Setelah shalat Jumat dijamak dengan Ashar, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib bagi almarhumah Ny. Salma Ghani yang tinggal di Philadelphia, USA (Amerika Serikat), dan

²⁴ Itmamul Hujjah, Ruhani Khazain Vol 8 hal 308

meninggal pada tanggal 20 November di usia 83. Amir Jemaat USA menulis, “Almarhumah baiat dan bergabung ke dalam Jemaat pada tahun 1960 atau 61 di usia 24 tahun. Ia berprofesi sebagai guru sekolah. Pada tahun 1975/76 ia menghadiri Jalsa di Rabwah tempat ia Mulaqat dengan Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). Ia selalu menceritakan hal itu berulang-ulang. Ia mengkhidmati Jemaat sebagai Sadr Lajnah Imaillah level nasional selama 15 tahun dengan penuh ketekunan dan membawa Lajnah Imaillah ke tingkat yang baru.

Pada lain kesempatan ia juga menjabat sebagai Sadr Lajnah Imaillah Jemaat Philadelphia beberapa kali. Selain shalat lima waktu ia pun senantiasa menegakan shalat Tahajud. Ia sangat berhasrat dan banyak berdoa agar pembangunan masjid di Philadelphia selesai, dan kita akan mendoakannya. Insya Allah pembangunan tersebut akan selesai. Menurut ketua Jemaat setempat (Philadelphia), Almarhumah menunjukkan ketaatan dan sumbangsih khidmat yang penuh dengan Jemaat setempat. Ia didiagnosa menderita kanker perut dua bulan yang lalu.

Menurut dokter yang merawatnya waktu hidupnya hanya empat sampai enam bulan, tapi ia menyadari hanya punya beberapa hari lagi. Ia meninggalkan pesan wasiyat kepada kami agar ada yang mengatur shalat jenazahnya nanti di Masjid Willingborough dan pengurusan penguburannya di Philadelphia. Almarhumah tidak memiliki anak keturunan. Satu pun dari

keluarganya tidak ada yang Muslim atau Ahmadi tapi ia memiliki hubungan baik dengan mereka.”

Sadr Lajna USA menulis bahwa masa pendidikannya dihabiskan di lingkungan Kristen, namun sejak usia 15 tahunan ia mulai mempertanyakan kesalahan keyakinan Kristen seperti kematian Yesus di tiang salib dan akidah penebusan. Ia mencari-cari agama yang menentramkan hatinya dan memuaskan akalinya. Dalam masa itu, ia belajar Katolik secara mendalam, serta agama-agama lain seperti Buddhisme, Hinduisme dan juga sekte Kristen lainnya. Ia menemukan poin-poin hebat dalam setiap agama namun satu pun tidak ada yang menentramkan hatinya. Salah seorang temannya yang telah menerma Islam dalam waktu belum lama memberinya sebuah pamflet bahwa Yesus (as) tidak mati di kayu salib. Hal tersebut seakan berisi jawaban atas semua pertanyaannya selama ini.

Ia lalu pergi ke masjid dan membeli berbagai buku. Ia mempelajari buku-buku itu dan akhirnya baiat di Philadelphia tempat ia tinggal sampai kewafatannya. Ia bercerita suatu hari, ‘Selebaran yang menyebutkan tidak wafatnya Al-Masih (Yesus) di tiang salib menyebabkan saya bergabung dengan Islam sebagai agama yang benar.’ Ia menghabiskan usianya selama 57 tahun sebagai Ahmadi, di mana dia menunjukkan standar keteladanan tertinggi dalam keikhlasan, kecintaan dan kesetiaan kepada Jemaat Ahmadiyah dan Khilafat-e-Ahmadiyah. Ia juga menjadi contoh dalam ketaatan.”

Pada masa Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh), ia menjabat sebagai Sadr Lajnah Amerika Serikat selama lima belas tahun, dan kemudian ia juga menjabat sebagai anggota kehormatan Lajnah Imaillah. Ia juga menjabat sebagai ketua komite penasihat Lajnah untuk wilayah Afrika dan Amerika.

Wanita ini senantiasa bertabligh. Karena latar belakangnya Kristen, maka ia bertablighnya kepada orang-orang Kristen secara ilmiah dan mengesankan. Banyak orang yang menerima Ahmadiyah berkat usahanya, dan karena itu ia pun menjadi sumber rujukan bagi banyak orang. Setelah beberapa kunjungannya ke Ghana dan Nigeria, ia dikenal sebagai Bibi Salma Ghani. Di Amerika Serikat wanita ini akan senantiasa diingat atas kesalehan, ketakwaannya dan juga popularitasnya.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhumah dan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang menerima Ahmadiyah melaluinya. Semoga Allah memungkinkan Jemaat Amerika Serikat dan rakyat Amerika pada umumnya, untuk mendengarkan dan menerima pesan sejati Islam ini. *Aamiin!*

Mencari Ridha Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis **أيده الله تعالى بنصره العزيز**
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 08 Desember
2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين .

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahan ayat ini ialah sebagai berikut: “Ditampakkan indah dalam *pandangan* manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah sebaik-baiknya tempat kembali.” (Surah Ali Imran, 3:15)

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menerangkan tentang orang-orang yang melupakan Allah *Ta'ala*. Capaian-capaian duniawi-

lah yang menjadi satu-satunya tujuan mereka. Ketika manusia melupakan Allah *Ta'ala* maka ia dicengkeram oleh Setan. Semua benda diciptakan Allah *Ta'ala*, termasuk *kenikmatan dari-Nya* dan kita harus mengambil manfaat dari itu semua.

Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* (as) juga bersabda kepada kita: "Memisahkan diri dari urusan-urusan dunia adalah suatu kesalahan juga. Menikah adalah suatu keharusan dan ini termasuk Sunnah. Begitu juga ada perbuatan-perbuatan lainnya yang para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* lakukan. Sebagian mereka mempunyai properti seharga jutaan (milyaran) namun perhatian mereka kepada Allah *Ta'ala* tidak terbelokkan oleh urusan-urusan duniawi mereka. Mereka tidak tenggelam dalam keduniaan."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Ingatlah! Tuhan sama sekali tidak menghendaki kalian benar-benar memutuskan diri kalian dengan dunia ini. Sebaliknya keinginannya adalah **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** yang artinya, 'Orang-orang yang menyucikan jiwanya berarti mereka itulah yang mencapai tujuannya.' [Asy-Syams, 91:10]

"Lakukanlah perniagaan, pertanian dan pekerjaan sebagai tenaga buruh atau sebagai tenaga ahli. Bekerjalah sesuai dengan apa yang kamu sukai. Tapi berusaha sekuat tenaga mencegah *nafs*-mu (hasratmu) dari tidak menaati Allah *Ta'ala*.

Lakukanlah penyucian sedemikian rupa supaya hal-hal tersebut tidak membuatmu lengah terhadap-Nya.”²⁵

Pada kesempatan lain Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “[Memenuhi] hak-hak diri sendiri itu diperbolehkan namun berlaku *be i'tidaal* (tidak seimbang, tidak wajar) pada diri sendiri itu tidak boleh.”²⁶ Maka dari itu, seorang mukmin harus senantiasa mencamkan kata-kata ini dalam benaknya supaya kecintaan pada benda-benda duniawi tidak tumbuh sedemikian rupa yang membuatnya melupakan Tuhan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, **زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ** “Telah ditampakkan kepada orang-orang keindahan kecintaan terhadap syahwat-syahwat.” Setelah itu, Dia rincikan pula benda-benda apa saja yang orang-orang bukan hanya sekedar memenuhi hajatnya saja bahkan mereka terlibat mendalam dalam keduniaan dan senantiasa berpikiran bagaimana mencapai tujuan-tujuan itu.

Syahwat maknanya ialah *syadid khaawahisy* (hasrat atau nafsu yang menggebu) terhadap sesuatu; atau kecintaan dan kekhawatiran yang terus-menerus setiap waktu terhadap sesuatu hal. Kata itu pun menunjukkan suatu hal atau tujuan, yang semata-mata didasarkan pada nafsu; dan bahkan sesuatu atau seseorang dengan rasa nafsu seksual yang bertambah juga dapat dijelaskan dengan menggunakan kata **syahwat**. Jadi,

²⁵ Malfuzhaat, jilid 10, h. 260, edisi 1985, UK.

²⁶ Malfuzhaat, jilid 5, h. 248, edisi 1985, UK.

ketika Allah berfirman [dalam ayat yang disebutkan di atas] bahwa hasrat terhadap hal-hal semacam itu telah ditempatkan dalam hati manusia, bukan berarti kecintaan semacam itu berasal dari Allah, bahkan itu berasal dari setan. Hal demikian karena itu (*syahwat*) bukanlah kecintaan yang biasa atau elok melainkan kecintaan dan hasrat-hasrat amat sangat terhadap sesuatu yang indah sampai-sampai setiap waktu membuat seseorang cemas dan gelisah demi meraihnya.

Ia menyintai benda-benda duniawi melebihi batas kewajaran. Jika seseorang menenggelamkan diri dalam kecintaan terhadap benda-benda tersebut sampai sejauh itu maka benda-benda tersebut menjadi tidak terhitung *ni'mat-ni'mat* dari Allah, bahkan menjadi beban-beban setani yang membawa seseorang memuaskan diri dengannya secara tidak syar'i jika ia gelisah menginginkannya.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang kita saksikan biasa terdapat di kalangan orang-orang duniawi (materialistik). Demi memperoleh kekayaan, status duniawi dan demi hubungan yang tidak sah dengan wanita, orang-orang ini menabrak semua batasan yang terlarang. Bahkan jika mereka menikah, mereka melakukannya untuk mendapatkan kekayaan atau mereka ingin menikah dengan yang kaya. Demikian pula, dalam hal-hal lain pun mereka hanya ingin meraih keuntungan duniawi.

Meskipun Allah *Ta'ala* menganugerahi umat Islam ajaran yang indah lagi murni dan juga memperingatkan mereka supaya

melindungi diri dari hal-hal yang semacam itu, yaitu “Supaya kalian tidak berupaya mencari keduniaan sampai ke tingkat menjadikan itu tujuan kehidupan karena itu semua sementara; oleh karena itu, kalian harus berpikiran akan kembali kepada Allah *Ta’ala* dan hadir di hadapan-Nya suatu hari”; namun kita amati mayoritas dunia Muslim asyik dalam mengejar benda-benda duniawi dan melupakan tujuan kehidupan mereka.

Para ulama, para pemimpin dan setiap dari mereka yang mendapat kesempatan, berupaya memperoleh hal-hal materi ini bagaimana pun caranya yang mungkin. Ketika kegemaran duniawi ini muncul di kalangan para pemimpin kaum maka muncullah kerugian terhadap negara dan bangsa. Pada hari-hari ini di negara-negara Muslim berada dalam posisi terdepan di bidang kerusuhan dan fitnah yang penyebabnya ialah keadaan yang Allah *Ta’ala* sifatkan bagi mereka yang jauh dari agama dan kaum materialistik ada pada keadaan umat Muslim hari ini.

Para pemimpin memperoleh kursi di pemerintahannya dengan mengangkat slogan-slogan yang berbunyi untuk melayani rakyat. Namun, setelah itu, mereka merampas semuanya dengan kedua tangan mereka dengan cara yang tidak bisa dipahami (di luar dugaan). Para ulama kurang memperhatikan perbaikan masyarakat secara keagamaan. Malahan sebaliknya, mereka membuat masyarakat sebagai pengikut mereka dengan mengatas-namakan agama, dan meraih kursi di pemerintahan dengan cara apa pun atau mereka

bisa mengeksploitasi pemerintahan demi kemanfaatan mereka, mengumpulkan kekayaan dan mempunyai properti.

Mereka berteriak-teriak membawa-bawa nama Allah *Ta'ala* tapi tidak tampak dari perilaku mereka bahwa mereka pribadi yang takut kepada Allah *Ta'ala*. Hal semacam ini kita dapat lihat di Pakistan. Mereka membunuh rakyat awam seperti halnya memotong sayuran lobak dan wortel. Mereka tidak menghargai nyawa manusia namun mereka tetap saja tidak melepaskan kekuasaan. Hal demikian terjadi di banyak negara. Tujuan mereka ialah terus berkuasa, menampakkan kekuasaan, mengumpulkan kekuasaan dan tidak kenyang (puas) dengan keadaan apa pun.

Apa sebabnya negara-negara Islam berada dalam keadaan mengerikan seperti itu, padahal mereka memiliki kekayaan, kekuasaan dan sumber daya alam. Kemiskinan sedang terjadi dan roti (bahan makanan pokok) sulit diperoleh. Hari ini, *boleh* dikatakan Arab Saudi adalah negara yang amat kaya. Namun, bahkan di sana pun, kemiskinan terus meningkat sekarang. Sebelumnya telah ada orang-orang miskin dan kini tengah bertambah lagi. Meski kaya minyak, *tapi angka* kemiskinan sedang memuncak. Hanya kondisi para pangeran, orang-orang kaya dan para pemimpin saja yang hidup dalam kemakmuran. Mereka dapat menghabiskan beberapa juta dolar *hanya* dalam satu hari. Orang-orang itu memperoleh kekayaan dengan cara

yang tidak benar atau merampas hak-hak orang miskin; dan pembelanjaan uang mereka pun dengan cara yang tidak benar.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kebijakan kepada para pemimpin, raja dan semua orang yang menggerogoti *kekayaan tersebut*, sehingga bukan hanya sibuk menimbun kekayaan, tapi mereka mampu menjadi orang-orang yang memanfaatkan kekayaan mereka dengan cara yang benar dan pada tempatnya (memikirkan hajat hidup orang banyak). Dengan melakukan hal tersebut, mereka tidak hanya akan memperoleh ridha Allah *Ta'ala*, namun juga akan memperoleh kekuasaan dari segi duniawi. Dengan demikian, bukannya mengikuti perintah dari kekuatan non-Muslim dan bertindak sesuai keinginan mereka, malahan kekuatan non-Muslim yang akan mulai mendengarkan dan mengikuti mereka (para pemimpin Muslim).

Beberapa hari belakangan ini terjadi kegemparan besar karena Presiden Amerika Serikat yang mengumumkan bahwa Yerusalem adalah ibukota Israel. Dia telah memerintahkan agar kedutaannya dipindahkan ke Yerusalem dan menyatakannya sebagai ibukota Israel. Secara praktis semua kantor Israel sudah berada di sana namun dunia luar tidak mengakui hal tersebut. Kini, setelah keputusan tersebut muncul protes penentangan dari pemerintahan-pemerintahan tertentu di seluruh dunia. Negara-negara di dunia terbelah dalam menyikapinya.

Namun, semua penentangan ini merupakan akibat kelemahan umat Islam sendiri. Sesama negara Muslim sendiri

tidak bisa bersatu dan saling memerangi. Keadaan internal mereka begitu lemah, sehingga memberi kesempatan kepada negara lain (semacam Amerika) untuk mengumumkan hal-hal semacam ini. Amerika Serikat melakukan hal ini supaya keadaan keamanan di negara-negara Muslim tidak berjalan dan membuat mereka terpaksa tunduk kepada keputusan-keputusan Amerika.

Arab Saudi sekarang [pura-pura memprotes] menyatakan keputusan presiden Amerika Serikat (AS) sama sekali tidak dapat diterima selamanya. Namun, beberapa hari sebelumnya Saudi menampakkan sikap mengiyakan keputusan-keputusan Presiden Amerika ini (Trump). Saudi Arab juga telah mendukung keputusan Amerika Serikat yang menentang Iran padahal saat itu waktu yang tepat bagi Saudi Arabia untuk mencegah AS dari hal tersebut dan mengatakan, “Kami bersama negara-negara Islam dan tidak menerima permusuhan terhadap umat Muslim dari pihak negara besar mana pun.”

Arab Saudi telah meminta negara adidaya untuk membantu mereka terus-menerus menyerang Yaman. Saudi Arabia setuju terhadap keputusan-keputusan Amerika guna menampakkan kekuatannya, memperlihatkan wibawa kerajaannya dan demi keuntungan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Demi memperoleh benda-benda kenikmatan duniawi yang sementara, mereka meninggalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Maka, hal ini sebentar lagi akan

memberikan dampak *kepada mereka* disebabkan tidak menaati perintah-perintah Allah *Ta'ala*, inilah yang sedang kita amati saat ini. Pada dasarnya orang-orang semacam ini sedang menyembelih diri mereka sendiri.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengumpamakan seseorang yang kerjanya hanya ingin mendapatkan keuntungan dari dunia ini adalah seperti seorang pria dengan rasa gatalnya', yang merasa enak dengan *menggaruk* gatal-gatalnya yang tanpa henti itu. Tapi *garukan* tersebut hanya memberikannya rasa *enak* yang sementara, setelah itu akan merusak kulitnya, meninggalkan goresan dan membuatnya berdarah.²⁷

Hal-hal materi yang didambakan seseorang melebihi kewajaran pada akhirnya membawa sebab-sebab kegelisahan. Mereka yang menyangka perilaku menambah kekuatan dan jumlah mereka ini sebenarnya tengah mengeluarkan darahnya sendiri disamping mengundang murka Ilahi. Allah *Ta'ala* telah menyebutkan hal ini di tempat lain: **اعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ**
“Ketahuilah, kehidupan dunia ini hanyalah permainan-permainan sebagai sarana guna memenuhi keinginan-keinginan diri yang melalaikan dari tujuan agung, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan

²⁷ Malfuzhat jilid 1, halaman 155, edisi 1985, terbitan UK.

tentang banyaknya harta dan anak. Perumpamaan kehidupan di dunia ini seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanya kesenangan yang menipu.” (Surah al-Hadid :21)

Oleh karena itu, adalah kewajiban bagi seorang mukmin untuk memohon ampun dan berserah diri kepada Allah *Ta’ala* daripada harus merasa bangga dengan harta duniawi dan sepenuhnya mencurahkan segala upaya mereka demi mengejar capaian-capaian duniawi. Mereka seharusnya tidak menghancurkan kehidupan duniawi dan kehidupan mereka setelah kematian mereka dengan bertindak layaknya seseorang yang menderita gatal-gatal.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di salah satu majelis tentang keadaan dan perbekalan kehidupan duniawi, "Semakin manusia terhindar dari keadaan penuh gejolak nafsu demi mencapai keinginan materi, semakin banyak keinginannya yang terpenuhi." (Itulah perjuangan untuk menjauhkan diri dari hasrat (tak bermoral) duniawi.)

“Api menyala terus-menerus di dalam hati orang-orang yang menjulur-julurkan lidah (amat menginginkan) demi mendapatkan benda-benda [duniawi]; dan mereka diliputi

kesulitan permanen (kecemasan dsb). Ketentraman di dunia ini hanya dapat seseorang temukan dengan membebaskan diri dari kecemasan yang seperti ini.” (selamat dari hasrat yang terus-menerus untuk mendapatkan hal-hal duniawi).

“Suatu kali, seorang pria tengah mengendarai kuda. Dia melihat seorang *Faqir* (pengemis) mengenakan pakaian yang nyaris tidak menutupi tubuhnya. Penunggang kuda itu bertanya pada si pengemis: ‘Hai tuan, bagaimana kabarmu?’ Si pengemis menjawab: ‘Sama seperti seseorang yang semua keinginannya terpenuhi?’ Penunggang kuda itu heran mendengarnya dan bertanya: ‘Bagaimana bisa semua keinginanmu terpenuhi?’ *Faqir* itu menjawab: ‘Ketika seseorang meninggalkan semua hasratnya, seakan-akan ia telah meraih semua.’”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: "Kesimpulannya, ketika seseorang menginginkan untuk mendapatkan segalanya, maka itu menjadi sumber ketidaknyamanan (penderitaan) baginya, namun, ketika seseorang *qana’ah* (merasa cukup atau puas) dan meninggalkan semua [keinginan], maka rasanya seolah-olah mereka telah meraih segalanya. Pengertian *najaat* (kebebasan dan keselamatan) adalah ketika seseorang merasakan kelezatan (sukacita, kebahagiaan) dan bukan dukacita (penderitaan). Kehidupan yang penuh kesusahan tidak baik di kehidupan ini dan tidak juga di kehidupan yang akan datang (akhirat).”

Beliau (as) bersabda, "... kehidupan ini walau bagaimana pun akan habis (berakhir), karena ia seperti sepotong es, bagaimana pun kalian menyimpannya di dalam peti-peti dan dibalut dalam kain, tetap saja dia meleleh." (Beliau (as) mengumpamakan kehidupan sebagai es mengingat begitu sedikit atau cepatnya berakhir)

"Seperti itu jugalah, betapa pun hebatnya upaya dilakukan untuk melindungi kehidupan, yang benar (pasti) adalah ia akan habis. Hari demi hari sedikit banyak akan terjadi perubahan padanya. Di dunia ini terdapat para dokter dan juga para tabib, namun tidak satu pun ada yang memberi resep umur kekal." (Tidak ada satu pun resep yang menuliskan bahwa seseorang akan hidup selamanya atau berumur sampai selama waktu tertentu.) "Ketika seseorang mencapai usia tua, sebagian orang lain datang kepadanya untuk menghiburnya dengan mengatakan, 'Anda belum tua. Anda masih muda kok. Kan belum 60 tahun atau 70 tahun. Umur itu bukan umur yang tua juga.'" (Mereka bercakap-cakap dengan corak mirip ini. Namun ini hanya percakapan sebentar saja.)

"Jiwa manusia menipunya dan mengangan-angankannya umur panjang. Kita lihat di dunia umur-umur manusia yang bersamaan dengan itu mulai melemah ialah setelah 60 tahun. Amat berbahagialah mereka yang telah mencapai umur 60 atau 62 dan sampai batas tertentu kekuatannya masih bagus. Namun, banyak dari mereka yang menjadi seperti kurang akal

(pikun). Setelah itu mereka tidak masuk forum musyawarah. (maksudnya tidak diajak berdiskusi atau bermusyawarah)

Tidak ada lagi sisa akal cerdas mereka. Tidak ada lagi cahaya di pemikiran mereka. Terkadang kaum perempuan menganiaya juga mereka yang berada dalam usia lanjut ini sampai-sampai lupa memberikan makan kepada mereka. (Terkadang orang-orang di rumah memperlakukan tidak baik kepada anggota keluarga di rumahnya)

Kesulitannya ialah manusia ketika muda merasa akan muda terus dan lupa kelak tua dan mati.” (Demikianlah manusia yang merasa berkuasa melakukan apa saja yang dia inginkan. Mereka merasa kekuasaannya tersebut akan bertahan selamanya.)

“Ia terus-menerus melakukan keburukan dan pada akhirnya ketika ia menyadari akan perbuatannya itu, ia tidak dapat bertindak apa-apa. Maka dari itu, kita harus melihat tahun-tahun masa muda kita sebagai ibarat harta karun.”

(Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam* memberi pengertian kepada teman beliau (as) yang beragama Hindu, Syarapat,) “Tidak diragukan lagi bahwa telah terpenuhi sebagian hal yang Anda niatkan untuk dicapai dalam kehidupan Anda. Namun, jika Anda renungkan sekarang, niscaya akan Anda rasakan itu seperti gelembung yang meletus segera dan tidak tersisa sedikit pun di tangan. Kenyamanan (kebahagiaan) di masa lampau tidak bermanfaat sedikit pun. Dengan menggambarkan tentangnya, kedukaan bertambah.” (Ketika

seseorang telah melalui kenyamanan di masa lampau dan kemudian memasuki kesulitan-kesulitan, beliau (as) bersabda bahwa itu tidak berfaedah sedikit pun. Bila seseorang memikirkan masa lalu maka ia malah bertambah sedih.)

“Seorang yang berpikir dapat mengambil kesimpulan dari hal ini bahwa manusia harus menjadi ‘anak waktu’” (Artinya, ia sibuk tiap detik dari kehidupannya dan memperhatikan waktu serta berperilaku sesuai keadaan waktunya.)

“Kehidupan adalah apa yang ada di tangannya (sekarang). Waktu yang telah berlalu tidak bisa dikembalikan. Tidak ada gunanya membayangkannya. Betapa bahagianya seorang anak kecil di pangkuan ibunya. Semua orang menggendongnya. Masa itu ibarat surga baginya. Namun, pikirkanlah sekarang! Dimanakah masa itu?” (Waktu itu telah berlalu. Segala yang ada di dunia ini hanya sementara. Sarana-sarana kemudahan hanya sementara. Oleh karena itu, bila siapa saja mendapatkan kenyamanan, kemudahan, kewenangan dan kekuasaan serta jabatan; maka senantiasalah merenungi hal ini.) “Apakah mungkin masa-masa yang telah berlalu dapat kembali?”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) menceritakan sebuah riwayat: “Suatu kali ada seorang Raja sedang berjalan-jalan dan menangis melihat anak-anak. Padahal dia sedang melihat anak-anak yang tertawa dan bermain tanpa beban. Sang raja teringat masa kecilnya yang tanpa beban apa-apa bermain bersama teman-teman masa kecilnya. Ia mengalami

kesulitan-kesulitan besar setelah meninggalkan persahabatan tersebut.” (sang Raja menangis karena menyaksikan anak-anak kecil bermain-main tanpa beban dan penuh kebebasan. Karena hal ini, ia teringat masa kecilnya dan merindukan masa itu sementara keadaan yang ia alami masa kini berbeda lagi. Bahkan para raja sekalipun tidak tenang akan hidupnya dan tidak berbahagia secara hakiki meski mereka bergelangan berbagai sarana kenyamanan dan kenikmatan duniawi.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Seseorang harus menyadari masa tua adalah masa yang sulit. Pada waktu itu teman dekatnya bahkan keluarganya ada yang berharap agar ia meninggal saja. Sebelum orang itu meninggal dunia, kekuatannya telah meninggalkannya.” (Hati sebagian kerabat dan temannya menjadi demikian keras sampai-sampai melihat keadaan orang yang tengah sakit itu atau yang telah lanjut usia itu lalu berkata, “Ia menjadi beban besar bagi kami.”)

Berkenaan dengan kehidupan itu sendiri, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Gigi-giginya telah tanggal (ompong). Pandangan matanya kabur. Ia seperti patung batu. Bentuknya menjadi jelek. Sebagian orang lagi menderita penyakit-penyakit berbahaya yang membuatnya mengambil jalan bunuh diri.” (Inilah yang kita lihat di dunia ini. Terlepas dari semua itu, ketika seseorang itu masih muda dan penuh energi, ketika ia memiliki kekuatan untuk mendapatkan uang, ia masih tetap tidak sadar akan yang terjadi di masa depan.)

Ketika sadar, ia baru menyadari hidupnya telah dilalui dengan sia-sia. Inilah saatnya [kesadaran] itu dingat bahwa akan lebih baik jika ia mengikuti perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan menjalani hidupnya sesuai dengan perintah tersebut, bukannya terkurung oleh dunia dan mengabaikan Allah *Ta'ala*."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Terkadang seseorang mendapat musibah yang membuatnya ingin melarikan diri. Jika keadaan anak-anaknya tidak baik, kesulitan-kesulitannya pun bertambah. Pada saat demikian barulah dia menyesal telah menghabiskan umurnya untuk hal-hal yang salah." (Pada waktu itu ia baru ingat kebaikan mengamalkan perintah-perintah Allah. Seseorang hendaknya harus hidup sesuai dengan hal itu bukannya tenggelam dalam kesibukan-kesibukan duniawi dan melupakan Allah. Di dunia ini telah berlalu Fir'aun-Fir'aun besar dan banyak lagi Haman-Haman serta orang-orang kuat lain yang jika kita pelajari perjalanan hidup mereka akan diketahui bahwa keagungan duniawi dan kehebatan duniawi mereka tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka. Pemerintahan-pemerintahan mereka lebih dari segi kebebasan kewenangan (kekuasaan) dibandingkan pemerintahan-pemerintahan saat ini namun mereka semua telah dihapuskan.)

Beliau (as) melanjutkan, "Orang berakal cerdas ialah yang *bertawajjuh* hanya kepada Tuhan saja dan mengimani-Nya tanpa sekutu. Kita telah menguji dewa-dewi tidak bermanfaat.

Jika seseorang tidak tunduk kepada Tuhan Yang Tunggal, tentu satu pun tidak ada yang merahmatinya. Jika bencana datang kepadanya, tak satu pun yang bersimpati kepadanya. Ribuan musibah datang kepada manusia. Ketahuilah! Tidak ada bagi kalian kecuali Satu Yang Maha Pemelihara saja, tiada yang lain. Dialah yang meniupkan kecintaan ke dalam hati para ibu. Jika kecintaan seperti ini tidak Dia ciptakan di hati para ibu, tentu mereka takkan merawat anak-anaknya. Janganlah kalian menyekutukan Tuhan dengan siapa pun.”²⁸ Inilah yang beliau nasehatkan kepada seorang Hindu.

Di beberapa agama orang-orang membuat dewa-dewi dan berhala-berhala secara fisik, namun beberapa orang lainnya mengambil benda-benda duniawi seperti anak-anak, kekuatan dan kekuasaan sebagai sekutu Tuhan. Lalu ada persekutuan atau seperti contoh yang telah saya berikan bahwa beberapa negara kecil ingin mencari perlindungan kepada negara-negara kuat lainnya. Mereka menjadikan negara-negara *adidaya* tersebut *sebagai* tuhan-tuhan mereka. Tapi semua hal ini pasti akan berakhir dan hancur. Sebagaimana Allah *Ta’ala* firmankan, *jahiim* (neraka) menjadi tempat tinggal mereka.

Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) bersabda, “Hendaknya diingat dengan baik, siapa pun yang menjadi milik Allah *Ta’ala*, maka Dia menjadi miliknya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menipu Allah *Ta’ala*. Sungguh bodoh jika seseorang berpikiran

²⁸ Malfuzhat jilid 3, halaman 422, edisi 1985, terbitan UK.

dapat menipu Allah *Ta'ala* dengan kepura-puraan dan penipuan. Hal tersebut hanya menipu dirinya sendiri. Kecintaan dan keindahan duniawi merupakan asal berbagai pelanggaran. Hal tersebut telah membutakan manusia dan membuatnya lupa akan kemanusiaan dan ia tidak menyadari apa yang ia sedang lakukan dan apa yang hendaknya ia lakukan. Apabila manusia yang cerdas saja tidak tertipu oleh trik seseorang maka bagaimana mungkin Allah bisa ditipu?

Namun, akar perbuatan buruk tersebut ialah kecintaan terhadap dunia yang begitu kuat. Penyebab terbesar yang menimbulkan kehancuran bagi dunia Islam ialah dosa kecintaan terhadap dunia. Terlihat mereka terjerat dalam hal itu. Kecintaan terhadap dunia menjadi perhatian utama dan sebab kedukaan mereka dalam berdiri, duduk, tidur dan bangun mereka bahkan setiap momen dari malam dan siang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah mereka mati dan masuk ke dalam kubur. Andai saja mereka takut akan Allah, niscaya pada mereka terdapat kepedulian dan kesedihan demi agama yang akan sangat bermanfaat bagi mereka.”²⁹

Maka dari itu, kewajiban orang beriman untuk mengkhawatirkan keadaannya pada hari akhirat nanti dan juga agar dapat meraih kasih sayang Allah *Ta'ala*, bukan sebaliknya, sibuk mengkhawatirkan hal-hal duniawi. Ciptakanlah sifat

²⁹ Perbedaan antara Ahmadi dan bukan Ahmadi, Ruhani Khazain jilid 20, h. 483, edisi komputerisasi 2009, terbitan UK.

qanaa'ah. Pergunakanlah benda-benda duniawi sembari menganggapnya sebagai kenikmatan dari Allah *Ta'ala*. Bukan sebagai sesembahan atau mengejar-ngejanya sedemikian rupa. Sesembahan kita ialah Sesembahan kita yang hakiki.

Orang beriman harus lebih mencintai Allah *Ta'ala*. Kecintaan kepada Allah-lah yang akan membawa ketakwaan dan selanjutnya menimbulkan *qanaa'ah* (kebahagiaan) dalam diri manusia. Allah *Ta'ala* sendiri telah mengatakan kepada kita mengenai tanda orang beriman. Yaitu mereka terdepan dalam kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Dia berfirman: **وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ** - “Adapun orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” Surat Al-Baqarah ayat 165

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai mata rantai kecintaan kepada Allah *Ta'ala*: “Ketahuilah! *Ghiirah* (kehormatan) Allah *Ta'ala* tidak menerima bila ada orang beriman menduakan-Nya dalam kecintaan pribadi. (Dia sangat cemburu dalam hal ini. Orang beriman hendaknya tidak menduakan kecintaan pribadinya kepada Allah dengan sesuatu apa pun) ketika ada orang yang.

Allah *Ta'ala*. Dia berfirman: **وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ** - “Adapun orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” Itu artinya, orang *Mu'min* (beriman) adalah orang yang mencintai Allah *Ta'ala* melebihi apapun. Kecintaan yang demikian ialah *haq* Allah nan Maha Agung dan Perkasa saja dan

siapa pun yang menyerahkan *haq*-Nya kepada selain-Nya maka ia lebih hancur.

Semua keberkatan yang diperoleh para hamba Allah dan semua jenis pengabdian yang mereka dapatkan; apakah itu mereka peroleh dengan shalat dan puasa yang biasa-biasa saja? Sama sekali tidak. Melainkan itu diperoleh dengan ketauhidan dalam hati mereka yang menjadikan diri mereka sebagai demi Allah semata. Dengan tangan mereka sendiri, mereka korbakan selain Allah di jalan Allah. Saya tahu betul hakikat kepedihan yang menimpa seseorang yang terpisah di suatu waktu dari apa yang ia sebut kehidupan baginya. Namun, janganlah hendaknya selain Allah, dia jadikan harus sebagai satu-satunya yang sebanding dengan Kekasih Hakiki.

Hati saya ini selalu memberikan fatwa bahwa lebih mencintai selain dari pada Allah *Ta'ala*, apakah itu cinta kepada istri, keluarga, teman dan lainnya maka ini adalah sejenis kekafiran dan dosa besar. Ini merupakan rahmat dan *ni'mat* Allah *Ta'ala* Yang menyediakan kesempatan-kesempatan demikian. Jika tidak berhati-hati dalam hal ini maka iman akan terjerumus dalam bahaya.”³⁰

Tidak mungkin seorang beriman sejati berpikiran mengikuti kecintaan terhadap kebendaan secara *syahwati* (amat berlebihan). Maka dari itu, kemajuan dalam keimanan dan

³⁰ Al-Hakam, 10 Agustus 1901, h. 9, nomor 29, jilid 5; Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih* *salaam*, Surah al-Baqarah 166.

Qana'ah (merasa cukup) adalah hal yang penting bagi seorang Mu'min. Karena itulah, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ ، كُنْ وَرِعًا ، 'Kun wari'an takun a'badan naas.'* - "Jadilah kamu orang yang paling wara' (bertakwa, hati-hati bertindak) maka kamu akan menjadi yang paling 'abid (ahli ibadah) diantara manusia." Jika hati seseorang itu penuh kecintaan kepada Allah dan ketakwaan maka ia akan kokoh dalam menunaikan hak penghambaan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Seorang 'abid sejati harus menjadi seorang yang qana'ah. Nabi saw bersabda, *وَكَانَ قَنَعًا ، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ ، 'kun qaani'an, takun asykarannaas.'* - "Jika kalian menimbulkan qana'ah dalam diri kalian maka kalian akan mampu untuk melalui kehidupan dalam rasa syukur."³¹

Ketika seseorang Qana'ah maka dia akan menjadi hamba yang bersyukur dan rasa syukur ini begitu sangat penting bagi seorang Mu'min. Orang-orang beriman ialah yang paling banyak bersyukur dan memang hendaknya demikian. Orang-orang yang dengan mulut saja mengatakan bersyukur kepada Tuhan,

³¹ Sunan ibn Maajah, Kitab tentang Zuhd, bab al-wara' dan takwa, no. 4217; "Dari Abu Huraira berkata, Rasulullah telah bersabda: *تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ قَنَعًا ، وَكَانَ هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا ، وَأَجِبْ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ ، تَكُنْ مُؤْمِنًا ، وَأَحْسِنِ جَوَارِ مِنْ جَاوِرِكَ ، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ ، وَأَقْلَّ الضَّحْكَ ، وَأَقْلَّ الضَّحْكَ ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تَمِثُّ الْقَلْبَ.* 'hai Abu Hurairah Jadilah engkau wira'i, maka engkau akan menjadi orang yang paling berbakti (ibadat), dan jadilah engkau qana'ah, niscaya engkau menjadi orang paling bersyukur, dan cintailah manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu, engkau akan menjadi beriman, dan perbaikilah kehidupan bertetangga orang yang menjadi tetanggamu, engkau akan menjadi muslim, jadilah orang yang sedikit tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."

namun pada waktu yang sama ternyata mengejar kenikmatan kehidupan dunia, kehormatan dan hal-hal memalukan; maka mereka sebenarnya berada dalam *hubbusy syahawaat* (terjerat dalam hasrat berlebihan terhadap duniawi). Mereka tidak pernah mampu bersyukur secara hakiki.

Dalam menggambarkan orang-orang materialistis ini, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, **لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ،** “Jika anak Adam memiliki satu buah lembah yang penuh dengan emas, dia ingin menambah lagi sehingga memiliki dua lembah, namun tidak ada yang dapat memuaskan hasratnya hingga ia masuk liang kubur.”³²

Beliau selanjutnya bersabda, **وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ** "Allah *Ta'ala* menerima tobat seseorang yang bertobat.”³³ Jadi, kehidupan ini adalah waktunya bagi seseorang harus bertobat jika dia melakukan kesalahan.

Dalam hal menjelaskan tingkat *Qana'ah* (kebahagiaan dan merasa cukup) orang beriman, Rasulullah (saw) bersabda, **« مَنْ »**

³² Abdullah ibnu Az Zubair pernah berpidato di Makkah, lalu ia mengatakan, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya manusia diberi lembah penuh dengan emas, maka ia masih menginginkan lembah yang kedua semisal itu. Jika diberi lembah kedua, ia pun masih menginginkan lembah ketiga. Perut manusia tidaklah akan penuh melainkan dengan tanah. Allah tentu menerima taubat bagi siapa saja yang bertaubat.” (HR. Bukhari no. 6438)

³³ Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, bab fiman fitnatil maal, no. 6438.

أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا
«حِيْرَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَدَافِيْرِهَا» “Siapa di antara kalian berpagi hari
dalam keadaan mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan,
dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya.”³⁴

Jadi, inilah tingkat *Qana'ah* (kebahagiaan dan merasa cukup) orang beriman. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi dalam diri kita terciptanya *Qana'ah* (kebahagiaan dan merasa cukup) dan ketakwaan. Semoga tujuan kita adalah guna meraih kecintaan Allah *Ta'ala* bukan meraih kecintaan hal-hal materi dan semoga kita menerima ampunan dan ridha Allah *Ta'ala*.

Setelah ini saya ingin mengalihkan perhatian kepada doa sebagaimana telah secara ringkas kami sebut bahwa para pemimpin negara-negara Muslim yang mana memendam hasrat-hasrat duniawi dan secara amal perbuatan bukannya menuhankan Tuhan malahan menuhankan kekuatan adidaya (negara-negara kuat). Mereka beranggapan berkawan dengan negara-negara adidaya dapat menjamin kekekalan kekuasaan mereka dan kemajuan mereka. Padahal perhatikanlah keadaan Amerika Serikat. Baru-baru ini dalam sebuah artikel di surat kabar di Jerman tertulis banyak hal yang diantaranya:

³⁴ Jami' at-Tirmidzi, Abwaabuz zuhd, bab al-washf min hizah lahud dunya, no. 2346, Ibnu Majah no. 4141; dari 'Ubaidillah bin Mihshan Al Anshary

“Washington (ibukota AS) yang tadinya dianggap sebagai model dan percontohan yang harus diikuti bagi dunia, tampaknya sekarang sudah mulai ditinggalkan. Ia tengah berangsur-angsur tidak berkualitas seperti itu lagi. Sekarang ini Beijing, ibukota RRT, Republik Rakyat Tiongkok (Cina) tampaknya yang akan menjadi model dunia. Amerika telah menurun kedudukan dan kualitasnya.”

Sarana-sarana duniawi itu hanya sementara. Apa yang muncul pada hari ini akan hilang pada hari esoknya. Orang-orang Islam harus paham hal ini. Pengumuman dibuat oleh Amerika Serikat soal pemindahan kedutaannya ke Yerusalem [dari Tel Aviv]. Hal itu dilakukan semata-mata anggapan demi memperbaiki dan memperkuat hubungannya dengan Israel serta juga supaya reputasinya tetap utuh.

Namun, jika Allah telah menetapkan kemunduran maka tidak akan bermanfaat persahabatan dan perjanjian duniawi. Hal itu telah mulai tampak atas kekuatan negara adidaya, khususnya Amerika Serikat. Bagaimana natijahnya (akibatnya)? Hanya Allah *Ta'ala* yang Maha Mengetahui.

Tapi, dalam keadaan seperti itu, mereka (Amerika) masih sempat saja berusaha dengan keras membuat orang-orang Muslim saling berperang diantara mereka sendiri (sibuk mengadu domba umat Islam). Oleh karena itu umat Islam juga seharusnya sadar. Inilah sebabnya mengapa kita harus berdoa untuk dunia Muslim agar Allah *Ta'ala* menganugerahi mereka

pemahaman, mereka menjadi satu kesatuan dan supaya kemungkinan perang antar negara *Islam* dihindari.

Selain itu, semoga dijauhkan terjadinya pertempuran di dalam kalangan di negara-negara Islam yang membuat ribuan orang, bahkan menurut beberapa survei mengatakan hingga ratusan ribu nyawa hilang. Semoga Allah menganugerahi mereka pemahaman supaya itu dan memungkinkan mereka untuk hidup sebagai satu bangsa. Semoga Dia mengakhiri perselisihan di dalam kalangan negara Muslim ini sehingga pihak-pihak yang memusuhi Islam tidak mengambil keuntungan apapun dari itu.

Selain itu semua, yang lebih penting lagi, marilah kita semua berdoa agar orang-orang Islam tersebut menerima Al-Masih dan Al-Mahdi yang diutus Tuhan, dan dengan mengikatkan diri mereka dengan beliau as, mereka akan dapat membangun kedamaian dan keamanan diantara mereka dan di dunia pada umumnya. *Aamiin*

**Manusia-Manusia Istimewa
(bagian 1)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis **أيده الله تعالى بنصره العزيز**
15 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهُدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ()

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang dengan baik mengikuti jejak mereka, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Surah at-Taubah, 9:100)

Dalam ayat ini, para sahabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (saw) telah disebut mereka *adalah* orang-orang yang unggul (juara); derajat ruhani mereka paling tinggi dari antara semuanya; mereka *adalah* orang-orang yang tingkat keimanan mereka dan dalam hal bertindak sesuai dengan ajaran Allah *Ta’ala* telah meninggalkan semua orang lainnya di belakang mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan keteladanan bagi orang-orang beriman yang paling awal dan yang datang kemudian sehingga hendaknya mereka mengikuti teladan beliau-beliau itu.

Dengan demikian, dalam ayat ini Allah *Ta’ala* menjelaskan bahwa para Sahabat ialah orang-orang yang patut untuk dijadikan teladan bagi orang-orang yang hidup di masa kemudian. Ayat ini juga mengumumkan bahwa Allah *Ta’ala* ridha terhadap tingkat keimanan mereka dan amal-amal mereka; dan mereka juga menjadikan tujuan hidup mereka ialah meraih ridha Allah. Dalam tiap keadaan, mereka termasuk yang melewati hidup dalam kesyukuran kepada Allah. Dengan begitu, Allah *Ta’ala* berfirman, “Mereka yang melakukan keteladanan mereka itu dan melakukan keikhlasan, kesetiaan dan amal-amal saleh, akan menjadi peraih karunia-karunia.”

Allah *Ta’ala* berfirman kepada Nabi Muhammad saw perihal kedudukan luhur para Sahabat bahwa mengikuti mereka menjadikan seseorang memperoleh petunjuk. Hadhrat Umar ra meriwayatkan Hadhrat Rasulullah saw bersabda: سَأَلْتُ رَبِّي فِيمَا

يَخْتَلِفُ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي؟ فَأَوْحَى إِلَيَّ “Saya sudah menanyakan Tuhan saya tentang perselisihan para sahabat saya sepeninggal saya, lalu Dia mewahyukan kepada saya, يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمِنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَيَمَنَ أَخَذَ بِشَيْءٍ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنْ إِخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِي عَلَى هُدًى ‘*indii bi-manzilatin nujuumi fis samaa-i. Ba’dhuhaa adhwa-u mim ba’dhin. Fii man akhadza bi-syai-im maa hum ‘alaihi min ikhtilaafihim fa-huwa ‘indii ‘ala huda.*’ - ‘Wahai Muhammad! Para sahabatmu itu dalam pandangan-Ku seumpama bintang-bintang di langit, sebagian mereka lebih cemerlang cahayanya dari sebagian yang lain, namun dalam diri setiap mereka ada cahayanya yang tersendiri. Maka siapa pun yang mengikuti sesuatu yang ada pada diri mereka itu, maka dia itu dalam pandangan-Ku akan berada dalam petunjuk.”³⁵ (artinya, dalam pandangan Allah, orang itu akan mendapat hidayah.)

Kemudian, Hadhrat Umar ra meriwayatkan lagi bahwa Nabi saw pun bersabda: أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بِأَيْهِمْ اهْتَدَيْتُمْ أَقْتَدَيْتُمْ ‘*ash-haabii kan nujuumi, bi-ayyihim ihtadaitum iqtadaitum*’ - “Para sahabat saya itu seumpama bintang-bintang maka siapa saja dari mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk.”³⁶

³⁵ Jam'ul-Fawa'id 2:201; *Al-Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadiith al-Wahiyah*, Hadits mengenai keutamaan sekumpulan Sahabat Nabi saw (العلل المتناهية لابن الجوزي) (« كِتَابُ الْفَضَائِلِ وَالْمَثَالِبِ » أَبْوَابُ ذِكْرِ الْأَدْمِيِّينَ « حَدِيثٌ فِي فَضْلِ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ

³⁶ Mirqaatul Mafaatih, Kitab tentang Manaqib (مَشْكَاةُ الْمَصَابِيحِ) « كِتَابُ مِرْقَاةِ الْمَفَاتِيحِ شَرْحُ مَشْكَاةِ الْمَصَابِيحِ (المناقب والفضائل)

Demikianlah, Allah *Ta'ala* menganugerahi kedudukan ini kepada para Sahabat Nabi saw. Tiap-tiap dari mereka terdapat teladan bagi kita. Hadhrat Masih Mau'ud (as) di satu kesempatan bersabda mengenai kedudukan mereka dan bagaimana Allah *Ta'ala* ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah *Ta'ala*, “Para sahabat yang mulia memperlihatkan ketulusan seperti itu semata-mata demi Allah dan Rasul-Nya sampai-sampai datang ayat yang berbunyi **رَضِيَ** **اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ** ‘Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya’. Ini adalah kedudukan derajat tertinggi yang para Sahabat raih yaitu Allah telah ridha dengan mereka dan mereka telah ridha dengan Allah.” (Kesempurnaan dan kebagusan kedudukan ini berada di luar kata-kata untuk menguraikannya.)

“Ridha kepada Allah bukanlah dibawah kekuasaan pekerjaan setiap orang. Melainkan sebaliknya, hal itu merupakan kedudukan tertinggi dalam menempatkan *tawakkal* (berserah diri), *tabattal* (meninggalkan yang menghalangi perhubungan dengan Allah), *ridha* (suka hati, kepasrahan) dan kepatuhan seseorang kepada Allah *Ta'ala*.

Setelah meraih kedudukan tersebut seseorang tidak lagi merasa mengeluh, memprotes dan tidak senang dengan Tuhannya dalam bentuk apapun. Adapun ridha Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya terletak pada kesempurnaan kebenaran, kesetiaan, kebersihan, kesucian dan kepenuhan ketaatan hamba tersebut.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut menulis: "Hal ini mengindikasikan para sahabat telah menapaki semua tahapan *ma'rifat* (pemahaman akan Allah) dan *suluuk* (jalan-jalan mendapatkan Qurb-Nya)."

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan, "Sucikan hati kalian supaya Tuhanmu yang Maha Pemurah ridha akan dirimu (beliau menasehati kita) dan supaya kalian *pun* menjadi ridha dengan Dia." (Artinya, suatu keharusan bagi kalian untuk tidak menyisakan sikap keberatan terhadap Allah. Guna mendapat ridha-Nya, wajib bagi kalian untuk membuat kesetiaan dan kejujuran kalian mencapai kesempurnaan. Tinggikanlah level-level kesucian kalian juga hingga kesempurnaan. Capailah tingkat-tingkat ketaatan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, Maula kalian [Majikan Hakiki kalian] akan ridha pada kalian) "dan kalian pun akan ridha dengan Dia. Dia akan menjadikan tubuh kalian dan amal perbuatan kalian penuh berkah."³⁷

Artinya, setelah mencapai kedudukan ini, maka akan meraih berkah. Dengan demikian, para Sahabat Nabi saw adalah teladan bagi kita jika kita ingin dekat dengan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* telah menyifati mereka *qudwah* (pedoman) yang layak diikuti dan *njuum* (bintang-bintang) bercahaya sampai-sampai jika tampak pada mereka perselisihan.

³⁷ Malfuzhat jilid 8, halaman 139-140, edisi 1985, terbitan UK.

Inilah yang Nabi saw sabdakan berkenaan dengan kedudukan dan derajat para sahabat, *اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي* 'Allah! Allah! Fii ashhaabii!' "Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku." *لَا تَتَّخِذُوهُمْ عَرَضًا بَعْدِي* 'Laa tattakhidzuuhum gharadhan ba'dii.' - "Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudahku tiada." *فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحَبِّي أَحَبَّهُمْ* "Siapa mencintai sahabat-sahabatku, berarti dia mencintaiku." *وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبْغِضِي أَبْغَضَهُمْ* "dan siapa membenci sahabat-sahabatku, maka disebabkan membenci mereka berarti dia membenciku." *وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ* "siapa yang menyakiti mereka berarti menyakitiku." *وَمَنْ آذَى اللَّهَ* "siapa yang menyakitiku berarti menyakiti Allah"; *وَمَنْ آذَى اللَّهَ* «*فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ*» dan siapa yang menyakiti dan membuat murka Allah berarti orang itu bersiap-siap untuk menerima cengkeraman hukuman-Nya."³⁸

Kemudian pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, "Janganlah mencela para sahabatku." Ada berbagai macam sekte Islam - khususnya Syi'ah - yang ketika melemparkan tuduhan terhadap golongan lain, mereka mengatakan banyak hal *tercela* terhadap para sahabat. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ* "Janganlah mencela para sahabat saya dan jangan kritik tindakan mereka. Demi Allah, yang jiwaku ada

³⁸ Jami' at-Tirmidzi, abwaabul Manaqib, bab mengenai mereka yang mencaci Sahabat Nabj saw, no. 3862

« كِتَابُ الدَّعَوَاتِ » أَبُو ابْنِ الْمُنَاقِبِ « بَابُ فِيمَنْ سَبَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

dalam genggamannya, meski kalian memberikan emas setara gunung Uhud, kalian tidak akan menerima pahala yang sama dengan yang mereka terima, tidak juga satu atau dua dari sebagiannya bahkan setengah darinya pun tidak.”³⁹

Jadi, inilah orang-orang, yang kedudukan dan derajatnya sangat tinggi, dan yang menjadi teladan bagi kita. Jika kita ingin memperoleh ridha Allah *Ta’ala*, maka kita harus mengikuti mereka (para Sahabat Nabi Muhammad saw). Dan seharusnya kita sekali-kali jangan pernah berkata mengkritik menentang mereka atau berpikiran buruk tentang mereka. Merupakan sebuah cara yang salah kita berusaha beropini sesuai tolok ukur yang kita buat tentang martabat salah seorang dari mereka.

Kemudian dalam memberikan pengertian tentang kedudukan dan derajat para sahabat, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Jika seseorang mengamatinya dengan adil, pengorbanan para sahabat *Hadi Akmal* (Penuntun paling sempurna) kita (saw) semata-mata mereka lakukan demi Allah dan Rasul-Nya; mereka diusir dari kampung halaman sendiri; mereka dianiaya, mereka *pun* mengalami berbagai macam bentuk kesulitan dan mengorbankan nyawa mereka (dibunuh), tapi bersamaan dengan itu mereka maju terus dalam ketaatan, kebenaran dan kesetiaan. Lalu apa yang menyebabkan mereka

³⁹Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab Fadhail Al Sahabat, Bab Tahrim Sabbi Ash Shahabat, no. 4610 dan 4611

patuh dan berkorban seperti itu? Itu adalah semangat akan Tuhan hakiki, yang cahayanya telah menyinari hati mereka.

Dengan demikian, jika diperbandingkan dengan Nabi mana pun, tidak akan ditemukan yang semisal Nabi Muhammad saw dalam hal ajaran, dalam hal penyucian jiwa, dalam hal meninggalkan keduniaan secara berani demi mengikuti beliau saw; dan dalam hal demi kebenaran mereka (para sahabat Nabi saw tersebut) mengorbankan kekayaan dan negeri tumpah darah mereka. Inilah kedudukan para Sahabat Nabi saw.

Adapun mengenai gambaran saling menyayangi di kalangan para Sahabat Nabi saw, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, **وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۗ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ ۖ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗ** dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.' (Surah Al-Anfal ayat 64). Itu artinya, jika bukan karena Allah-lah yang melekatkan hati mereka, tentu tidak mungkin terdapat kecintaan tersebut walau telah dikorbankan harta emas sebesar gunung."

Beliau (as) bersabda, "Sekarang terdapat Jemaat lain, yaitu Jemaat Al-Masih yang dijanjikan, yang mana harus bersifat dengan warna para Sahabat Nabi Muhammad saw. Adapun para Sahabat tersebut ialah kaum yang menyucikan sampai-sampai Al-Qur'an pun menyebutkan pujian terhadap mereka.

Apakah Anda sekalian serupa dengan mereka? Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengabarkan akan terdapat golongan yang menyertai Masih Mau'ud yang mana mereka serupa dengan para Sahabat *ridhwaanuLlah 'alaihim*. Para Sahabat tersebut ialah kaum yang mengorbankan harta dan tanah air di jalan kebenaran. Mereka kosong dari tipuan dan keakuan. Mungkin di banyak kesempatan Anda sekalian pernah mendengar peristiwa tentang Hadhrat Abu Bakr Siddiq (ra), *yaitu* saat para Sahabat diminta untuk menyerahkan harta mereka di jalan Allah, beliau menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya. Ketika Rasulullah (saw) menanyakan, **يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟** 'Apa yang Anda sisakan *di rumah?*', beliau menjawab, **أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ** 'Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.'⁴⁰

⁴⁰ Jami' at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab doa-doa, bab Manaqib (keutamaan) Abu Bakr dan Umar ra; **« كِتَابُ الدَّعَوَاتِ « أَبْوَابُ الْمَنَاقِبِ « بَابُ فِي مَنَاقِبِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا »** Hadhrat Umar ibnul Khatthab meriwayatkan, **أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا ، فَقُلْتُ : الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا ، قَالَ : فَجِئْتُ بِبَعْضِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قُلْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، قُلْتُ : وَاللَّهِ لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا .** " Rasulullah saw memerintahkan kami untuk bersedekah, maka kami pun melaksanakannya. Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah saw bertanya: 'Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?' Kujawab: 'Semisal dengan ini'. Lalu Abu Bakr datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah saw lalu bertanya: 'Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?' Abu Bakr menjawab: 'Ku tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya'. Umar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakr selamanya.'"

Status Hadhrat Abu Bakr *kala itu* termasuk salah seorang pemimpin Makkah. Tapi ketika itu, beliau *meninggalkan kemewahannya* dan hanya mengenakan selimut.” (Beliau mengenakan pakaian orang miskin. Ingatlah! Mereka itu kaum yang telah disyahidkan di jalan Allah. Dikatakan tentang mereka, ‘Surga berada di bawah kelebatan pedang.’ [Maksudnya, hidup mereka setiap waktu selalu dibawah bayang-bayang peperangan]

Namun, kita (para Ahmadi) tidak mendapat kekerasan yang seperti mereka. Sebab, bagi kita ialah ‘*yadha’ul harb’* (menghentikan peperangan) yaitu pada masa Mahdi tidak akan menghadapi peperangan.”⁴¹

Selanjutnya, beliau (as) menggambarkan cara hidup para Shahabat, “Perhatikanlah semua Shahabat agung dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam – semoga Allah meridhai mereka semua – apakah mereka menggemari kehidupan yang penuh kenikmatan dan rakus dengan makanan-makanan lezat lalu dapat unggul dari orang-orang kafir?” (Mereka ingin kemudahan saja dan dapat unggul?) Tidak. Tidak demikian. Gambaran tentang mereka telah ada dalam Kitab-

⁴¹ Malfuzhat jilid 1, halaman 42, edisi 1985, terbitan UK; Sunan Ibni Maajah, Kitab Fitnah, bab Fitnah dajjal, keluarnya Isa putera Maryam, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, no. 4067: *وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا* artinya, “peperangan telah tiada” (terhapusnya seluruh hal yang menyebabkan peperangan agama). Tercantum juga dalam (مسند أحمد بن حنبل) Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad 10 yang mendapat kabar masuk surga (مُسْنَدُ يُوْشَيْكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا ، وَحَكَمًا عَدْلًا : (الْعَشْرَةَ الْمُبَشِّرِينَ بِالْحِجَّةِ ... ، فَيَكْسِرُ الصَّلَيبَ ، وَيَقْتُلُ الْخَنزِيرَ ، وَيَضَعُ الْجَرْيَةَ ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ”

Kitab sebelumnya bahwa mereka bangun malam untuk beribadah dan berpuasa di siang hari. Malam-malam hari mereka penuh dengan berdzikir dan berpikir.

Bagaimana cara mereka menjalani hidupnya? Ayat-ayat al-Quran berikut melukiskan cara hidup mereka dengan mengatakan: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ وَعَدُّوا لَهُمْ بِهٖ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ 'Hai orang-orang beriman! Bersabarlah dan berusaha meningkatkan diri dalam kesabaran dan berjaga-jagalah serta bertakwalah.' (3:201). (Hidup dalam kesabaran, perhatikanlah kesabaran dan bersabarlah)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Apa yang dimaksud dengan *Ribaath*? Itu ialah mengikat kuda-kuda [bersiap-siaga] di perbatasan demi menghadapi musuh. Allah *Ta'ala* memerintahkan para sahabat untuk bersiap-siaga menghadapi musuh. Melalui kata *Ribaath* ini, Dia mengalihkan perhatian mereka agar benar-benar dalam keadaan siap sedia. Mereka diberikan amanah dengan dua tugas. Pertama, menghadapi musuh dalam peperangan jasmani dan kedua adalah menghadapi musuh dalam peperangan ruhani. Dalam menghadapi secara keruhanian pun diperintahkan *Ribaath* yang harus dipersiapkan seseorang setiap saat.

Dalam kamus, kata *Ribaath* juga artinya adalah jiwa serta hati manusia. Sebenarnya merupakan hal yang halus bahwa hanya kuda-kuda yang jinak dan sudah terlatih yang dapat melakukan hal ini. Dewasa ini dalam melatih dan mendidik kuda dilakukan dengan cara seperti ini, dan cara melatih dan menjinakan kuda-kuda tersebut sama seperti mendidik anak-anak yaitu dengan memberikan perhatian dan didikan khusus. Jika mereka tidak dididik maka mereka tidak bisa dijinakkan dan tidak akan berguna sama sekali. Bahkan, bukannya untuk digunakan, kuda-kuda tersebut akhirnya malah menakutkan dan membahayakan.”⁴²

Oleh karena itu, melatih dan mendidik jiwa dan hati *manusia* pun merupakan suatu keharusan. Ia *juga* harus ada dibawah kendali dan didikan. Jadi, *ribaath* hanya akan terjadi ketika seorang beriman berusaha keras membuat kemajuan dalam pengetahuan dan tindakannya serta berusaha mengontrol hasrat (nafsunya).

Bagaimana keteladanan para Sahabat Nabi saw yang terlahir *sebagai hasil Quwwat Qudsiyyah* (kekuatan kerohanian atau daya penyucian) Nabi Muhammad saw. Saya akan menyajikan beberapa contoh keteladanan tersebut. **Kita dapati keteladanan Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu (ra)*** dalam tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa beliau membawa semua barang di rumahnya untuk diserahkan kepada

⁴² Malfuzhat jilid 1, halaman 54, edisi 1985, terbitan UK

Hadhrat Rasulullah (saw) saat diperlukan. Kini simaklah sebuah kejadian **yang memperlihatkan kerendahan hati beliau ra.**

Pernah satu ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) berselisih pendapat dengan Hadhrat Umar (ra). Mereka berdua berdebat cukup lama sampai-sampai nada suara mereka berdua meninggi karena kemarahan. Hadhrat Umar (ra) marah dan berbalik meninggalkan perdebatan itu. Selang beberapa lama setelah perdebatan itu berakhir, Hadhrat Abu Bakr (ra) mendatangi Hadhrat Umar (ra) dan meminta maaf karena dalam perdebatan tersebut, beliau menggunakan kata-kata yang keras dan nada suara tinggi. Tapi Hadhrat Umar (ra) menolak permintaan maaf tersebut.

Hadhrat Abu Bakr (ra) akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw) menceritakan semua kejadian tersebut. Beliau ra berkata, “Wahai Rasulullah, antara saya dan putra Khattab terjadi perselisihan, saya pun segera mendatangnya untuk meminta maaf, saya memohon kepadanya agar memaafkan saya namun dia enggan memaafkanku, karena itu saya datang menghadapmu sekarang.”

Nabi saw lalu bersabda: *يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ* “*Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakr*” sebanyak tiga kali. Sementara itu Hadhrat Umar (ra) mulai merasa menyesal dan malu serta menyadari kesalahannya. Beliau pun *bergegas* pergi ke rumah Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk meminta maaf. Sesampainya di sana, beliau tidak menemukan Hadhrat Abu Bakr (ra) di rumah

tersebut. Beliau pun akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Umar (ra), wajah beliau (saw) memerah karena ketidaksukaan (kemarahan) beliau kepadanya (Umar). Melihat perubahan wajah Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr *ra* (merasa kasihan kepada Umar) memohon sambil duduk di atas kedua lututnya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ** “Wahai Rasulullah! Demi Allah sebenarnya saya-lah yang bersalah. [Maafkanlah Umar!]”⁴³

Ini adalah kerendahan hati dan ketakutan beliau akan Tuhan. Hadhrat Umar *ra* pun telah menyesal dan datang untuk meminta maaf. Keduanya telah menyesal. Inilah kumpulan (Jemaat) orang-orang suci yang didirikan Rasulullah (saw), dan mereka yang hidup dalam kumpulan tersebut menjadi penerima ridha Allah *Ta’ala*.

Begitu pun ada peristiwa tentang kerendahan hati **Hadhrat Umar *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu***. Satu ketika ada seseorang berkata kepada beliau bahwa beliau itu lebih baik daripada Abu Bakr (ra). Beliau pun dengan geram sambil menangis menjawab, **وَاللَّهِ ، لَلَّيْلَةَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَيَوْمَ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ وَالِ عَمَرَ** “Demi Allah, malam

⁴³ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaaqib, 3441. Riwayat dari Abu Darda Ra, *Lalu Rasulullah Saw bersabda*, **رَأَى اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : صَدَقَ وَوَأَسَانِي بِنَفْسِهِ** ، وَمَالِهِ قَهْلٌ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي “*Sesungguhnya ketika saya baru diutus Allah kepada kalian, ketika itu kalian (orang-orang Quraisy, termasuk Umar) mengatakan, ‘Engkau pendusta wahai Muhammad’, Sementara Abu Bakr-lah yang berkata, ‘Engkau benar wahai Muhammad.’ Setelah itu dia membela saya dengan seluruh jiwa dan hartanya. Lalu apakah kalian tidak jera menyakiti sahabat saya?’ sebanyak dua kali. Setelah itu Abu Bakr tidak pernah disakiti.”*

dan siangnya Abu Bakr (ra) itu lebih baik dari pada seluruh kehidupan Umar dan anak-anaknya.”⁴⁴

Beliau lalu berkata, “هَلْ لَكَ أَنْ أُحَدِّثَكَ بِيَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ ؟” “Maukah kuberitahukan bagaimana malam dan siang hari Abu Bakr tersebut?” Orang itu berkata, “نَعَمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ” “Iya. Terangkanlah, wahai Amirul Mu-miniin!”

Beliau ra berkata, “Malamnya Abu Bakr adalah ketika Rasulullah (saw) hijrah pada malam hari beliau menemaninya. Siangnya adalah tatkala Rasulullah (saw) wafat, orang-orang Arab meninggalkan shalat dan menolak bayar zakat. Pada saat itu, bertentangan dengan nasehat saya, beliau memutuskan untuk melakukan Jihad dan Allah *Ta’ala* menganugerahinya kesuksesan. Hal itu membuktikan tindakan beliau itu benar.”⁴⁵

Lalu ada sahabat besar Rasulullah (saw) lainnya, **Hadhrat Utsman *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, yang juga merupakan Khalifah ketiga.** Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan bahwa Hadhrat Utsman merupakan orang yang sangat dalam menyambung tali silaturrahi dan penyayang daripada siapapun, dan juga paling takut akan Allah *Ta’ala*.⁴⁶

⁴⁴Ihya Ulumiddin, karya Imam al-Ghazali, kitab Amar Ma’ruf nahyil Mungkar. Dalailun Nubuwwah lil Baihaqi. “ذَكَرَ رَجَالٌ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فَكَأَنَّهُمْ فَضَّلُوا عُمَرَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ” “Juga tercantum dalam al-Majalisah wa jawahir al-Ilmi (المجالسة وجواهر العلم للدينوري) karya Syekh Abu Bakr ad-Dainuri, (لليلة من أبي بكر ويوم خير من عمر وآل عمر)

⁴⁵ Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abu Bakr ash-Shiddiq ra, no. Hadits 35615, Muassasah ar-Risalah, 1985

⁴⁶ Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, harf ‘Ain, bab Utsman, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2004.

terdapat pertentangan) Muawiyah menjawab, **لَتَصِفَّنَّهُ** “Ya, ceritakanlah sifat-sifatnya.”

la lalu berkata, **شَدِيدَ الْقُوَى يَقُولُ فِصْلًا ، وَيَحْكُمُ ، فَكَانَ وَاللَّهِ بَعِيدَ الْمَدَى ،** **يَتَفَجَّرُ الْعِلْمُ مِنْ جَوَانِبِهِ ، وَتَنْطِقُ الْحِكْمَةُ مِنْ نَوَاجِدِهِ .** Jika memang itu yang Anda inginkan maka dengarkanlah! Demi Allah! Beliau memiliki asa nan tinggi dan kekuatan yang sangat kokoh. Beliau berbicara dengan tegas dan memutuskan masalah dengan adil. **سَمْتُوحِشُ مِنَ الدُّنْيَا وَزَهْرَتِهَا** Sumber mata air ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan mengalir pada diri beliau. Beliau sangat takut akan dunia dan kemegahannya. **وَكَانَ وَاللَّهِ .** Beliau suka mengasingkan diri di malam hari, yaitu beliau pada malam hari lebih suka beribadah daripada memuaskan dirinya dengan hal-hal duniawi. Beliau amat sering menangis dan merenungkan banyak hal untuk waktu yang lama.

يُعْجِبُهُ مِنَ اللَّبَاسِ مَا قَصُرَ ، وَمِنَ الطَّعَامِ مَا خَشِنَ Beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana. **كَانَ فِينَا كَأَحَدِنَا .** Ketika berada di tengah kami, beliau tak ubahnya seperti kami. **[إِذَا سَأَلْنَاهُ ، يُجِيبُنَا ، إِذَا سَأَلْنَاهُ ،** **وَيُجِيبُنَا ، إِذَا اسْتَنْبَأْنَاهُ ،** Dia menyayangi kami. Jika kami meminta sesuatu kepada beliau, akan beliau kabulkan. Dan jika kami mengundang beliau, beliau pasti datang. Beliau selalu mendekat kepada kami dan mendekatkan diri kami kepada beliau.]

وَنَحْنُ وَاللَّهِ مَعَ تَقْرِيْبِهِ إِيَّانَا وَقُرْبِهِ مِنَّا Demi Allah, kami menyintai dan dekat dengan beliau. **لَا نَكَادُ نَكَلِمَةً لِهَيْبَتِهِ ، وَلَا نَبْتَدِيهِ ، لِعَظَمَتِهِ** Meski

demikian, karena kewibawaan beliau, di depan beliau kami tidak berani berbicara terbuka dan menghentikan apapun kata-kata beliau. **يُعْظِمُ أَهْلَ الدِّينِ , وَيُحِبُّ الْمَسَاكِينَ** Beliau menghormati para agamawan dan memberi perlindungan kepada orang-orang miskin. **لَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ , وَلَا يَبْئَسُ الضَّعِيفُ مِنْ عَدْلِهِ** Tak ada orang kuat (kaya) yang zalim dapat berkutik di hadapannya. (Jika ada orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan hendak mengambil sesuatu secara batil karena keserakahan, Hadhrat Ali ra tidak akan memberi orang itu kesempatan untuk itu) namun, tak ada orang lemah yang putus asa akan keadilannya. Inilah pendapat saya mengenai keistimewaan beliau.” Setelah selesai mendengarnya, Muawiyah berkata, “Anda benar.” Muawiyah pun menangis.⁴⁸

⁴⁸ Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyiizil Ashhaab, harf 'Ain, bab Ali, bab Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi («باب علي» حرف العين) ; Kitab al-amali, wa-hiya al-ma'rufah, al-amali al-Khamisiyah; Yahya Ibn Al-Husayn Ibn Isma'ill Shajari; 2218. Selanjutnya kata-kata Dhirar ialah, **وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ , وَقَدْ أَرَخَى اللَّيْلُ سُدُولَهُ , وَغَارَتْ نُجُومُهُ , وَقَدْ مَثَلَ فِي مَحْزَاهِ , فَابْضًا عَلَى لِحْيَتِهِ , يَتَمَلَّمُ تَمَلَّمُ السَّلِيمِ , وَيَبْكِي بَكَاءَ الْخَزِينِ , وَيَقُولُ : يَا دُنْيَا غَرِي غَيْرِي , أَبِي تَعَرَّضْتُ ؟ أَمْ إِلَيَّ تَشَوَّقْتُ ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ , قَدْ بَاتَيْنَاكَ ثَلَاثًا لَا رَجْعَةَ فِيهَا , فَعُمُرُكَ قَصِيرٌ** “Demi Allah! Suatu malam aku menyaksikan sendiri bagaimana Ali beribadah di malam hari ketika kegelapan menyelimuti alam. Dia memegang janggutnya sambil meratap bagai seekor ular yang melata dan menangis bagai orang yang tertimpa petaka. Saat itu aku mendengar dia berkata, 'Wahai Dunia! Rayulah orang selainku! Apakah engkau masih akan menggodaku? Sekali-sekali tidak! Aku telah menceraikanmu dengan tiga talak. Tak ada lagi kesempatan untuk rujuk kembali. Umurmu sangat singkat. Bahayamu besar. Kehidupanmu tak berharga. Aah, alangkah kecilnya bekal dan alangkah jauhnya perjalanan.” **كَتَبَ كَاتِبٌ : رَجِمَ اللَّهُ أَبَا الْحَسَنِ , كَانَ وَاللَّهِ كَذَلِكَ** , Ketika kata-kata Dhirar sampai di sini, Muawiyah tak mampu menahan derasny laju air mata yang langsung membasahi pipinya dan dia sapu dengan lengan bajunya demikian pula

Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang berkedudukan tinggi dalam pengorbanan harta. Beliau seorang pedagang kaya dan memiliki kekayaan berlimpah. Pernah satu ketika, ada seseorang mendengar ada orang yang sedang berdoa sambil mengitari Ka'bah, **اللَّهُمَّ قِنِي شَحَّ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ** *Allahumma qinii syuhha nafsii, waj'alnii minal muflihiin* "Ya Allah! hilangkanlah dari jiwaku sifat pelit [dan jadikanlah hamba orang-orang yang beruntung]." Setelah diteliti siapa orangnya ternyata **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)**.⁴⁹

Suatu saat kafilah **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)** tiba di Madinah dari Syam dengan 700 unta berisi gandum, tepung dan produk lainnya. Besarnya jumlah kafilah merupakan hal baru bagi penduduk Madinah. Mereka memenuhi tiap tempat di Madinah. Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat A'isyah (as), beliau berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, رأيت عبد الرحمن بن عوف يدخل الجنة حبوا 'Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan sambil merangkak.' Hadhrat Abdur Rahman (ra) mengetahui hal ini, beliau datang

masyarakat yang hadir di hadapannya, mereka semua menangis. Kemudian Muawiyah memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat kepada beliau dengan ucapannya: "Memang, demikianlah sifat beliau. Semoga Allah merahmati Abul Hasan (Ayah Hasan, yaitu Ali)"

⁴⁹ Al-Isti'aaab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyiizil Ashhaab, bab 'Abdurrahman bin Auf; Do'a ini diambil dari firman Allah *Ta'ala* dalam surat Ath Taghabun ayat 16, وَمَنْ يُوقِ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah yang beruntung"

agama yang baru kamu anut sekarang? Kamu harus meninggalkan agama tersebut, jikalau tidak, aku tidak akan mau makan serta minum apapun dan akan membiarkan diriku kelaparan hingga mati. Nanti kamu akan dipanggil sebagai pembunuh ibunya sendiri.'

Saya meminta ibuku untuk tidak melakukan hal tersebut, karena bagaimanapun saya tidak akan meninggalkan agamaku ini. Namun ibu saya tidak mendengarkan saya dan selama tiga hari tiga malam beliau sama sekali tidak makan dan minum. Tubuh beliau pun menjadi lemah.

Lalu saya menemui beliau dan berkata, 'Demi Allah, meskipun ibu memiliki 1000 nyawa dan satu per satu nyawa tersebut lepas dari tubuh ibu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama saya.' Ketika melihat tekad saya yang tak tergoyahkan, ibu saya pun mulai makan dan minum."⁵²

Allah *Ta'ala* menganjurkan kita supaya kita patuh kepada kedua orang tua serta mengkhidmati mereka, namun tatkala kedua orang tua mendesak untuk menentang agama dan bermaksiat kepada Tuhan, maka janganlah menaati mereka dan taatlah pada firman Tuhan.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah *saw* baru tiba di Madinah, selama beberapa malam selalu berjaga di waktu malam dan sulit untuk tidur. Pada pada suatu malam,

⁵² Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Sa'ad bin Malik (Abi Waqash), Darul Fikr, Beirut, 2003

beliau *saw* bersabda, **نَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ** “Seandainya ada orang saleh dari sahabatku yang sudi menjagaku malam ini.” Malam-malam itu ialah malam yang mencemaskan dan beliau *saw* ingin beristirahat sebentar. Tiba-tiba terdengar suara dentingan senjata.

“Siapa ini?,” tanya Nabi *saw*. Lelaki itu menjawab, “Sa’ad bin Abi Waqqash. Saya wahai Rasulullah *saw*. Saya datang kemari guna menjaga Anda.” Nabi *saw* pun mendoakan kebaikan untuknya, kemudian beliau tidur dengan lelap.⁵³

Hadhrat Zubair bin Awwam *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* merupakan salah satu sahabat Rasulullah (*saw*) yang begitu larut akan ketakutannya kepada Allah. Beliau (*ra*) senantiasa takut melakukan sesuatu, karena takut tidak bisa beliau pertanggungjawabkan nantinya di hadapan Allah *Ta’ala*. Suatu hari putranya (Abdullah ibn az-Zubair) bertanya kepada beliau *ra* [Zubair bin Al Awwam], **مَا لَكَ لَا تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ** "Ayah! Kenapa tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?" Beliau *ra* menjawab; **مَا فَارَقْتُهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً سَمِعْتُهُ يَقُولُ** "Ayah tidak berpisah dari beliau *saw* sejak masuk Islam, (Ayah banyak menyertai Nabi *saw* dan banyak mendengar sabda-sabda beliau. Ayah juga punya banyak Hadits beliau *saw*) tetapi Ayah takut peringatan

⁵³ Shahih Muslim, Kitab fadhail ash-Shahabah, bab keutamaan Sa’ad ibn Abi Waqqash, no. 2410; Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tamanna, no. 7231. Sunan An-Nasai menyebutkan pada awal-awal tinggal di Madinah, beliau *saw* melakukan penjagaan keamanan (meronda) hingga larut malam dan sulit tidur.

beliau saw. Ayah mendengar secara langsung dari beliau saw satu kalimat: **مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ** "Siapa berdusta atas nama saya maka hendaklah mempersiapkan tempat duduknya di Neraka."⁵⁴

Beliau (ra) seorang yang gagah berani. Ketika pengepungan benteng (Babylon) dekat Alexandria (di Mesir) berlarut-larut [tidak juga benteng itu dikuasai], beliau mencoba untuk memanjat tembok benteng tersebut dengan menggunakan tangga. Para sahabat memperingatkan beliau tentang wabah penyakit yang ada di dalam benteng tersebut. Beliau menjawab: "Tidak masalah, kita di sini juga sedang bertempur melawan *ribuan* tombak dan wabah."⁵⁵

⁵⁴ Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Az Zubair bin Al 'Awwam Ra, No. 1353

⁵⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, dari Bani Asad bin Abdul 'Uzza, dzikr washiyat Zubair wa qadha dainihi, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996; Pada zaman Khalifah Umar ra, Zubair ra termasuk rombongan pasukan yang dipimpin oleh 'Amr bin 'Ash yang datang ke Mesir guna menaklukan negeri tersebut. Mesir saat itu di bawah kekaisaran Romawi dan merupakan pangkalan militernya. Kekaisaran Romawi mengambil kebijakan permusuhan militer terhadap Negara Muslim tersebut. Ketika sampai di depan benteng Babilonia, pintu masuk ke kota Alexandria (Iskandariah) kaum muslimin berhenti. Usaha mereka guna menjebol benteng kokoh ini hampir habis, padahal mereka belum bisa menaklukkannya. Pengepungan terhadap benteng tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, hingga Zubair memperlihatkan suatu tindakan menarik yang menunjukkan sikap kepahlawanannya. Zubair meletakkan sebuah tangga ke dinding benteng tersebut, lalu dia naik ke atasnya. Sebelum naik, dia berpesan kepada rekan-rekannya, "*Jika kalian mendengar bacaan takbirku, maka bertakbirlah kalian!*" Zubair pun menaiki tangga yang sudah diletakkan di dinding benteng, lalu kaum muslimin pun mengikuti jejaknya. Ketika Zubair mengucapkan takbir, kaum muslimin yang berada di belakangnya juga ikut mengucapkan takbir. Hal ini menyebabkan rasa takut mulai merasuk ke dalam hati pasukan Romawi. Maka

Beliau sangat kaya dan mengorbankan sebagian hartanya demi Allah *Ta'ala*.

Kemudian **sahabat lainnya yang bernama Hadhrat Talhah bin Ubaidillah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***. Beliau (ra) juga merupakan sahabat yang kaya raya dan membelanjakan hartanya untuk berkorban di jalan Allah *Ta'ala*. Pada suatu waktu beliau ra membeli properti milik Utsman ra seharga 700.000 dirham dan mempersembahkannya di jalan Allah.⁵⁶

Hadhrt Thalhah ra amat istimewa dalam akhlak menyambut tamu. Pada suatu hari datang 3 orang dari sebuah Kabilah kepada Nabi Muhammad saw dan mereka masuk Islam. Mereka amat miskin dan kesusahan. Nabi saw mengatakan kepada para Sahabatnya perihal tanggungjawab menanggung mereka. Thalhah pun mengajukan diri menyambut tamu itu dengan gembira. Hadhrt Thalhah mengajak mereka dan menempatkan mereka di satu rumah terpisah milik beliau sendiri. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh hormat sampai-sampai beliau ra menjadikan mereka sebagai orang-orang yang ditanggung penghidupannya seperti anggota keluarga. Akhirnya, maut-lah yang memisahkan mereka.⁵⁷

mereka pun meninggalkan benteng tersebut. Akhirnya, Zubair ra berhasil menaklukkan benteng itu seorang diri. Setelah itu, seluruh wilayah Mesir pun berhasil ditaklukkan satu per satu.

⁵⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, dari Bani Tamim, Thalhah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

⁵⁷ Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Thalhah Ra, No. 1353

Hadhrat Thalhah ra amat gemar dengan persahabatan dan persaudaraan. Seorang Sahabat, Ka'ab bin Malik mendapat hukuman boikot (tidak boleh diajak bicara) selama beberapa waktu karena kesalahannya tidak hadir dalam ekspedisi Tabuk. Ketika Nabi saw mengumumkan pengampunan baginya sesuai perintah Allah, Ka'ab pun menghadiri Majelis Rasulullah saw. Begitu memasuki masjid, Thalhah bin Ubaidillah segera bangkit dan berlari kecil menyambutnya, memberi salam dan mengucapkan selamat. Sikap Thalhah yang sangat antusias ini begitu mengesankan di hati Ka'ab sehingga ia tidak akan pernah melupakannya. Ia selalu menyebut-nyebutkannya dan berkata, "Belum pernah saya lihat kegembiraan yang tampak sebagaimana yang ditampakkan oleh Thalhah."⁵⁸

Salah satu sifat istimewa beliau adalah yang berkenaan dengan membina hubungan tali pernikahan, istri beliau (Ummu Aban binti Utbah) mengisahkan hal ini: "Talhah (ra) pulang ke rumah dengan raut wajah gembira dan penuh senyum. Beliau orang yang sangat sibuk, namun tidak pernah pulang dengan raut wajah sedemikian rupa hingga membuat takut seisi rumah. Beliau pasti pulang ke rumah dengan suasana gembira dan penuh kebahagiaan, dan pergi dengan cara yang sama. Beliau senantiasa memperlakukan anggota keluarganya dengan begitu baik dan sopan. Suasana hati beliau tidak pernah berubah baik saat tiba di rumah maupun saat hendak pergi.

⁵⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadits Ka'ab bin Malik, 4418

Jika saya meminta sesuatu apapun, beliau tidak pernah menunjukkan keberatan (kikir) dan selalu memberikannya. Beliau juga memberikan sesuatu kendati saya tidak meminta apa-apa, dan sama sekali tidak menuntut dan mempertanyakannya.”⁵⁹

Jadi, inilah hal pokok penting yang membangkitkan keharmonisan dan ketentraman dalam perkawinan dan juga dalam memperkuat hubungan perkawinan. Oleh karena itu, Sahabat Nabi saw ini harus menjadi model yang harus diikuti.

⁵⁹ Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی (الصحيحين), Kitab Ma’rifatish Shahabah r’anhum (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), kisah pernikahan Thalhaf dan Ummu Aban (ذكر نكاح طلحة بأبى انان) Hadhrat Umar bin Khathtab Radhiyallahu Anhu, Zubair bin Awwam dan Hadhrat Ali yang di waktu berbeda pernah datang meminang Ummu Aban binti Utbah bin Rabi’ah bin Abdu Syams (seorang janda yang suaminya gugur dalam perang), namun ia menolak mereka semua. Kemudian ia dilamar oleh Thalhaf, dan ia berkata, “Inilah suamiku yang sejati”, mereka bertanya, “Kenapa demikian?” ia menjawab, “Aku telah mengenal akhlaknya, jika ia masuk rumah ia akan memasukinya dengan tertawa, dan jika keluar, ia akan keluar dengan tersenyum. Jika aku meminta sesuatu ia akan memberikan, jika aku diam dia akan memulai pembicaraan, jika aku melakukan sesuatu ia akan berterimakasih, dan jika aku berbuat salah ia akan memaafkan.” Ketika mereka (Thalhah dan Ummu Aban) telah menikah, Ali berkata, “Wahai Abu Muhammad (panggilan untuk Thalhaf), jika engkau mengizinkan aku akan berbicara dengan Ummu Aban?” ia berkata, “Berbicaralah kepadanya.” Ali berkata, “Assalamualaikum wahai yang menjaga kemuliaan dirinya!” ia menjawab, “Wa alaikas salam.” Ali berkata, “engkau telah pernah dilamar oleh Amirul Mukminin (Khalifah Umar) dan engkau menolaknya.” ia menjawab, “Benar demikian”, Ali kembali berkata, “Lalu aku pernah melamarmu, dan engkau mengetahui aku termasuk keluarga Nabi saw, dan engkau pun menolaku.” ia menjawab, “Benar demikian”. Lalu Ali berkata.” Dan sekarang demi Allah, engkau telah menikahi orang yang paling tampan, dan paling dermawan, ia akan memberikan ini dan itu kepadamu!!” Peristiwa ini terjadi di zaman Khalifah Umar ra. Siti Fatimah ra, istri Hadhrat Ali ra saat itu sudah wafat. Enam bulan setelah Nabi wafat.

Sebuah peristiwa tentang ketaatan seorang sahabat bernama **Hadhrat Abdullah bin Mas'ud** *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* kepada Khalifah. Dikisahkan bahwa Hadhrat Umar (ra) menunjuk beliau untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang Kufah. Hadhrat Khalifah Umar ra menulis surat kepada masyarakat Kufah, "Saya telah mengutamakan kalian dibanding diri saya sendiri dalam hal Abdullah bin Mas'ud (ra)." Itu artinya, "Saya telah mengirim Abdullah bin Mas'ud (ra) kepada kalian untuk menarbiyati kalian padahal saya masih memerlukannya di Madinah."⁶⁰

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) menempati kedudukan yang tinggi sekali. Hadhrat Khalifah Utsman ra juga menjaga kedudukan beliau ini bahkan menjadikan beliau ra sebagai Amir dan Wali (gubernur) atas Kufah, Hakim dalam pengadilan Darul Qadha dan juga pengurus Baitul Maal.

Pada saat kekhalifahan Utsman bin Affan (ra) ini, masyarakat Kufah membuat kerusuhan dan menciptakan banyak sekali masalah. Untuk sesuatu hikmah kebijaksanaan tersendiri, Hadhrat Utsman (ra) mencopotnya dari kedudukan sebagai Amir dan memintanya kembali ke Madinah dan tinggal di sana. Tapi, masyarakat Kufah memohon kepada beliau (ra), **أَقِمْ وَلَا تَخْرُجْ ، وَنَحْنُ نَمْنَعُكَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ مِنْهُ** "Tetap tinggallah bersama kami dan janganlah pergi..." Hadhrat Abdullah bin

⁶⁰ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Ammar bin Yasir, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

Mas'ud (ra) menjawab، وَأَنَّهَا سَتَكُونُ أُمُورٌ وَفِتْنٌ ، لا ، إِنَّ لَهُ عَلَيَّ طَاعَةً ، أَحَبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلُ مَنْ فَتَحَهَا . فر الناس ، وخرج إِلَيْهِ " . [terhadap Khalifah] merupakan kewajiban saya. Tidak mungkin bagi saya untuk membuka pintu fitnah dengan membangkang keputusan Khalifah."⁶¹ Beliau tetap kembali ke Madinah.

Berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra), salah seorang perawi mengatakan, "Saya telah banyak menghadiri majelis para sahabat namun Abdullah bin Mas'ud (ra) tidak ada bandingannya dalam hal melepaskan diri dari duniawi dan mengikatkan dirinya dengan akhirat. Beliau juga amat menyenangkan kebersihan secara lahiriah. Meski beliau seorang yang Zahid (menyukai kebersahajaan) tapi salah seorang pembantu beliau meriwayatkan bahwa beliau mengenakan pakaian yang paling putih cemerlang dan memakai harum-haruman yang paling wangi.

Hadhrot Thalhaf meriwayatkan bahwa tubuh beliau ra demikian rupa mengeluarkan harum semerbak sehingga dalam kegelapan pun orang-orang tahu beliau (**Hadhrot Abdullah bin Mas'ud ra**) telah datang dikarenakan keharuman tersebut. Jadi beliau sedemikian rupa memanfaatkan benda-benda duniawi

⁶¹ Al-Isti'aaab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyiizil Ashhaab, harf 'Ain, bab Abdullah ibn Mas'ud; 2. Siyar A'lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); (« سير أعلام النبلاء » الصحابة رضوان الله عليهم) ; « عبد الله بن مسعود

namun beliau sama sekali tidak terlalu terikat dan bergantung kepada benda-benda tersebut.⁶²

Lalu ambillah keteladanan Hadhrat Bilal radhiyAllahu Ta'ala 'anhu yang mengalami segala jenis kesulitan, namun beliau selalu memproklamirkan keesaan Tuhan. Beliau diseret dan ditarik diatas bebatuan dan pasir yang panas, namun kendati demikian beliau tetap teguh pada keimanannya, dan selalu mengulangi kata-kata, “Ahad! Ahad!” (Yang Satu! Yang Satu!) dan “Tidak ada sesuatu pun yang disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.”⁶³

Kemudian, Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz radhiyAllahu Ta'ala 'anhu yang merupakan sahabat dari kalangan Anshar (Madinah). Ketika mewakili kaum Anshar dalam perang Badr, *ucapan* beliau *benar-benar* memenuhi harapan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan mengatakan: **فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَقْنَاكَ ، وَشَهِدْنَا ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عَهْدَنَا وَمَوَائِقَنَا عَلَى السَّمْعِ أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ ، وَالطَّاعَةَ** “Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya.”

⁶² Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, man hulafa bani Zuhrah, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

⁶³ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, man syahida Badr, Bilal bin Rabah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

فَأْمُضْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا ،
"Maka, الْبَحْرَ فَخُضَّتْهُ لِحُضْنَاهُ مَعَكَ ، مَا تَخَلَّفَ مِنَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ ،
laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan, dan kami akan selalu bersama Anda. Dan, demi Allah yang telah mengutus Anda membawa kebenaran, seandainya Anda mengadapkan kami ke lautan ini, lalu Anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun dari kami yang akan mundur.."

وَمَا نَكَرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوْنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صَدَقَ عِنْدَ الْإِقَاءِ ،
"Dan kami tidak لَعَلَّ اللَّهُ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقَرُّ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا عَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ
keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun *Anda* pergi."⁶⁴

Jadi inilah orang-orang yang memenuhi janji (ikrar baiat) mereka, yang menegakan keteladanan luhur mereka, sehingga Allah *Ta'ala* pun ridha atas mereka. Saya hanya menyajikan beberapa contoh keteladanan para sahabat, namun sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Inilah orang-orang yang layak kita ikuti.

⁶⁴ Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2001

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan: “*Falaah* (keberhasilan) sama sekali tidak mungkin *tercapai* jika meninggalkan al-Quranul karim. Mencapai keberhasilan dengan cara demikian ialah perkara khayal. Tempatkanlah keteladanan para sahabat di hadapan kalian sebagai pedoman; ketika mereka menaati Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* dan memilih keimanan (agama) diatas seluruh benda duniawi maka Allah *Ta’ala* akan memenuhi segala yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Memang benar, para penentang biasa mengolok-olok mereka sejak awal sampai-sampai mereka tidak mampu keluar rumah dengan aman dan bebas. Meski demikian, mereka mendakwakan diri akan menjadi raja-raja. Hal yang sebenarnya, mereka meraih kefanaan dalam menaati Rasulullah saw. Sesuatu hal yang tidak pernah dicapai sejak masa yang panjang.

Mereka menyintai Al-Qur’an dan Hadhrat Rasulullah saw serta berusaha menaati keduanya siang dan malam. Mereka tidak pernah mengikuti orang-orang kafir baik secara ikut-ikutan maupun adat kebiasaan. (Mereka membuang seluruhnya apa-apa yang biasa dilakukan kaum ingkar) Ketika mereka beriman, mereka mulai melakukan ajaran-ajaran Islam saja. Selama Islam dalam keadaan begini, Islam akan tetap berkemajuan.”⁶⁵

Di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menguraikan *fadhail* (keutamaan-keutamaan) para Sahabat Nabi saw: “Para

⁶⁵ Malfuzhat jilid 2, halaman 157, edisi 1985, terbitan UK.

Sahabat itu tulus lagi patuh kepada Rasulullah saw hingga ke tingkat tidak ditemukan bandingannya dalam pengikut Nabi mana pun. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah sampai-sampai Al-Qur'an pun menyanjung mereka. Saat minuman keras diharamkan, mereka memecah dan menghancurkan air-air minuman keras di tempat-tempatnya sehingga air minuman keras mengalir di jalan-jalan. Mereka tidak lagi melakukan hal itu bahkan memusuhi minuman keras secara ketat.

Perhatikanlah keteguhan dan kekokohan langkah mereka dalam ketaatan ini! Keikhlasan, kecintaan dan kebagusan keyakinan yang mereka patuhkan kepada Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* tidak ditemukan bandingannya di kalangan selain mereka. Hal ini jelas dari peristiwa-peristiwa dalam kaum Musa *'alaihis salaam*. Mereka malah ingin merajam beliau (as) lebih dari sekali. Adapun para Hawari (murid) Isa (Yesus) *'alaihis salaam* lemah dalam keyakinan sampai-sampai orang-orang Masehi (Kristen) pun mengakui sendiri akan hal itu.

Dalam Injil disebutkan bahwa Isa menyebut murid-muridnya sebagai lemah iman. Mereka mengkhianati guru mereka. Mereka merendharkannya pada masa tengah kesusahan. Salah seorang dari mereka menyebabkan beliau ditangkap. Seorang yang lain menolak beliau dan bahkan mengutuknya. Namun, para Sahabat *ridhwanuLlahi 'alaihim*

ialah orang-orang yang taat lagi setia kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai-sampai Allah *Ta'ala* bersaksi bahwa mereka tidak pernah berkurang dalam pengorbanan jiwa di jalan Allah. Mereka memperelok diri dengan setiap sifat keimanan seperti ibadah, *zuhd*, dermawan, keberanian, keikhlasan dan syarat-syarat keimanan ini tidak terdapat dalam bangsa lain mana pun.”

Lebih jauh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Contoh intensitas ujian dan kesulitan yang dialami oleh para sahabat pada masa awal Islam tidak ditemukan dalam sejarah bangsa-bangsa lainnya. Para pemberani ini mengalami semua kesulitan, namun tidak pernah meninggalkan Islam. Ketika penganiayaan telah mencapai batasnya, mereka pun akhirnya terpaksa meninggalkan rumah mereka dan hijrah bersama dengan Rasulullah (saw). Ketika kejahatan orang-orang kafir telah melampaui batas, mereka mengunci nasib mereka dan Allah *Ta'ala* menunjuk para sahabat ini untuk menghukum para pembuat onar tersebut (orang kafir Qurasiy). Sehingga, mereka yang sebelumnya menghabiskan malam dengan beribadah di Masjid, yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki kelengkapan bertempur terpaksa masuk ke medan pertempuran guna menghentikan serangan lawan. Peperangan-peperangan yang Islami ialah yang bersifat guna mempertahankan diri.”⁶⁶

⁶⁶ Malfuzhat jilid 4, halaman 137, edisi 1985, terbitan UK.

Kemudian di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menulis secara singkat: “Jika seseorang mempelajari zaman Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang mulia, akan dia ketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang lurus lagi sederhana, layaknya sebuah bejana yang menjadi bersih setelah dipoles. Demikian pula hati mereka karena mereka dipenuhi cahaya-cahaya kalam Ilahi dan sepenuhnya terbebas dari nafsu jasmani. Intinya, ini adalah perwujudan sebenarnya pernyataan: **فَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]⁶⁷

Jika seseorang menjadi murni seperti demikian dan menerangi diri mereka sendiri seperti bejana yang dipoles dan berkilau, maka Tuhan akan meletakkan makanan-makanan kenikmatan di dalam bejana itu [akan ditanamkan kepadanya untuk mendapatkan faedah dari keberkatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala*]. Namun, seberapa mampu dan seberapa banyak orang-orang yang demikian dan menjadi perwujudan sejati ayat **فَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]⁶⁸

Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mereformasi diri kita sendiri dan menjaga agar bejana [keruhanian] kita bersih; dan karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as), Imam zaman ini, dan pecinta sejati Rasulullah (saw) maka kita

⁶⁷ Malfuzhat jilid 6, halaman 15, edisi 1985, terbitan UK.

⁶⁸ Malfuzhat jilid 6, halaman 15 catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

harus berusaha mengamalkan semua ajaran yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Telah diketahui bahwa sejak awal Rasulullah (saw) telah menyajikan sunnah beliau dan memperlihatkan suri teladan kepada kita dan setelah itu para sahabat beliau (saw) juga demikian. Hanya dengan mengikuti contoh-contoh tersebut kita bisa menjadi Muslim sejati. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita taufiq tersebut - memungkinkan kita untuk melakukannya. *[aamiin]*

**Manusia-Manusia Istimewa
(bagian 2)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
أيدى الله تعالى بنصره العزيز Khalifatul Masih al-Khaamis
22 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ * مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهُدْنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada khotbah Jumat sebelumnya saya berbicara tentang kedudukan agung para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, juga keutamaan dan perjalanan hidup mereka *radhiyALLahu Ta'ala* anhum. Dalam benak saya, saya akan membicarakan lebih banyak lagi tentang bahasan ini namun karena sempitnya waktu maka tidak kesampaian. Lalu, saya merasa, sebagai hasil surat-surat dari anggota yang menyebutkan agar saya sekurang-kurangnya menyediakan pokok-pokok pembicaraan supaya para anggota memahami perjalanan hidup para Sahabat dan pengorbanan mereka

sehingga dapat terarah perhatian untuk mengikuti keteladanan mereka. Maka dari itu, pada hari ini saya akan membahas topik yang sama.

Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah radhiyAllahu Ta'ala 'anhu ialah salah satu sahabat agung Hadhrat Rasulullah (saw). Sebagai seorang sahabat, pastinya beliau telah memiliki kedudukan tertentu. Beliau memiliki banyak kualitas. Keputusan Rasulullah (saw) yang menunjuknya sebagai orang kepercayaan telah diceritakan sebagai berikut: Ketika sebuah rombongan dari Najran meminta agar dikirimkan seseorang kepada mereka, Rasulullah (saw) bersabda, **لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا** “Tentu saya benar-benar akan mengirimkan orang kepercayaan saya kepada kalian, orang terpercaya dalam istilah yang sebenarnya.”⁶⁹ Lalu beliau menyuruh **Hadhrat** Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (ra) berdiri dan memerintahkannya pergi ke sana.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا , وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيْتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو** **عَبِيدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ** “Setiap bangsa memiliki seorang penjaga (yang dapat dipercaya), dan wahai kaumku! Penjaga kita adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.”⁷⁰

Betapa agungnya kehormatan yang diberikan Rasulullah (saw) kepadanya itu. Ada juga riwayat lain yang menceritakan

⁶⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Najran.

⁷⁰ Shahih Muslim, Kitab keutamaan, bab keutamaan Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu. (صحیح مسلم « كِتَابُ فَضَائِلِ الصَّحَابَةِ » بَابُ فَضَائِلِ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ)

tentang beliau ra dan menyebutkan kedudukan agung beliau. Dalam perang Uhud, umat Muslim sudah hampir menang, namun, musuh berbalik menyerang dan melempari umat Muslim dengan batu-batu secara kuat. Hal ini terjadi setelah sebagian tentara Muslim meninggalkan tempat tugas mereka yang Nabi saw perintahkan agar tidak ditinggalkan bagaimana pun keadaannya. Batu-batu diarahkan ke Hadhrat Rasulullah (saw) juga.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dua cincin pengikat *mighfar* (helm, penutup kepala dan sebagian wajah) dari besi di kepala beliau (saw), yang digunakan untuk melindungi wajah beliau pecah dan menusuk wajah beliau (saw). Menurut riwayat Hadhrat Abu Bakr, seketika itu Abu Ubaidah (ra) dengan gigitan giginya yang kuat menarik keluar pengikat cincin yang menusuk di wajah Rasulullah (saw) tersebut. Hal itu menyebabkan sebuah gigi beliau tanggal. Lalu beliau ra menggigit cincin kedua dengan cara yang sama dan itu menyebabkan gigi beliau lainnya (gigi depannya) tanggal sebagaimana terjadi sebelumnya.

Hal ini disebabkan kedua cincin itu menusuk kuat ke dalam wajah Nabi saw. Inilah salah satu peristiwa yang merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan beliau terhadap Rasulullah (saw). Peristiwa ini diceritakan terus selama berabad-abad. Para periwayat mengatakan sebagaimana terdapat dalam riwayat-

riwayat, “Kami belum pernah melihat orang yang giginya tanggal namun setampam Abu Ubaidah.”⁷¹

Umumnya, tanggalnya gigi tentu dapat mempengaruhi perubahan wajah, namun para periwayat mengatakan bahwa hilangnya dua gigi depan Abu Ubaidah (ra) semakin menambah kegagahan paras wajah beliau (ra).

Ada peristiwa lain yang menunjukkan kerendahan hati, jiwa saling bekerjasama dan memecahkan perkara dengan bijak yang ada pada diri Abu Ubaidah (ra). Dikisahkan dalam riwayat-riwayat bahwa pada satu ekspedisi (perang Dzatus Salaasil), Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim Amr bin Al-'Aas (ra) sebagai komandan perang. Sesampainya di tempat yang dituju, Amr bin Al-'Aas (ra) baru menyadari besarnya pasukan musuh sementara pasukannya sendiri kebanyakan ialah orang-orang Arab dusun. Para Sahabat muhajir dan tokoh-tokoh Sahabat amat sedikit di pasukannya. Cemas akan hal ini, beliau lalu mengirim pesan dan meminta bantuan kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) mengirim satu unit bataliyon dibawah komando Abu 'Ubaidah (ra). Rasulullah (saw) mengintruksikan Abu 'Ubaidah agar beliau tidak berselisih tapi bisa bekerjasama dengan Amr bin Al-Aas.

Tapi terjadi kesalahpahaman, karena Amr bin Al-'Aas mengira dirinyalah pemimpin kedua kesatuan tersebut. Hal itu

⁷¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, min Bani Fihri bin malik, Abu Ubaidah bin Jarah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

ia katakan kepada kedua pasukan tersebut secara langsung bahwa pasukan Abu Ubaidah adalah pasukan bantuan yang datang dan akan berada dibawah komandonya. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dari kelompok pasukan Abu 'Ubaidah.

Para Shahabat besar banyak yang berada dibawah komando Abu Ubaidah [diantara Shahabat tersebut ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar]. Diantara mereka berkata kepada Amr, "Nabi saw menjadikan Abu Ubaidah sebagai komandan independen bagi pasukannya. Nabi saw menasehatkan, 'Kalian berdua jangan berselisih!' Anda (wahai Amr) ialah komandan atas pasukan Anda, sementara Abu Ubaidah ialah komandan atas pasukannya sendiri.'

Amr menjawab, *فَأَنَا أَمِيرٌ عَلَيْكَ ، وَإِنَّمَا أَنْتَ مَدَدٌ لِي* 'Tidak. Saya adalah Amir untuk semuanya karena saya yang dikirim pertama kali sebelumnya.'

Bukannya terlibat lebih jauh dalam perdebatan, Abu Ubaidah (ra) berkata, *يَا عَمْرُو ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدْ قَالَ لِي : " لَا تَخْتَلِفَا " ، وَأَنْتَ إِنْ عَصَيْتَنِي أَطَعْتُكَ* 'Wahai Amr! Rasulullah saw telah menunjuk saya sebagai komandan tersendiri, namun Nabi saw berpesan, "Kalian berdua jangan berselisih!" Jika memang Anda tidak mau menurut kepada kata-kata saya, baiklah saya yang akan menaati Anda.'⁷²

⁷² Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam. Perang Dzatus Salasil terjadi pada tahun 8 Hijriyah melawan beberapa suku Arab sekutu Romawi. Para Sahabat terkemuka

Inilah keteladanan agung keelokan beliau dalam bekerjasama dan tidak berdebat lebih lanjut yang memungkinkan munculnya lebih banyak perselisihan. Jadi inilah contoh langkah keputusan yang tepat di tengah situasi yang sulit yaitu melepaskan hak pribadi seseorang demi memperkuat umat Islam. Jenis saling bekerjasama yang luhur ini menjadikan umat Muslim sekarang kuat amat diperlukan oleh umat Muslim saat ini. Hal ini hanya bisa terjadi apabila para pemimpin Islam memiliki cukup bijak untuk saling bekerjasama antara satu dengan lainnya. Semoga demikian.

Selanjutnya terdapat contoh tentang menjalankan pemerintahan dengan adil dan bagaimana cara memenangi hati setiap orang bahkan hingga yang tadinya memusuhi sekalipun, bisa ditemukan pada diri Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Ketika Kaisar Romawi mengumpulkan tentara dari seluruh penjuru negerinya dan mengirim mereka guna menghadapi umat Islam, saat itu Abu Ubaidah (ra) adalah panglima semua pasukan.

seperti Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Abu Ubaidah ra ialah termasuk awalin baiat. Mereka sudah hampir 20 tahun mendampingi Nabi saw. Hadhrat Amr bin Ash baru 5 bulan menjadi Muslim. Peristiwa yang terjadi: 1. Hadhrat Amr as melarang menyalakan api unggun pada malam hari; 2. Istirahat pada siang hari dan berjalan pada malam hari; 3. Hadhrat Abu Bakr ra melarang Hadhrat Umar ra yang geram dan hendak menegur Hadhrat Amr; 4. Hadhrat Abu Bakr menyampaikan, Hadhrat Amr bin Al-Ash adalah orang pilihan Nabi saw. Ia ahli strategi dan teknik peperangan serta mengenal daerah itu; 5. Hikmah perintahnya ialah menjaga stamina pasukan tetap segar, tidak dilemahkan rasa haus dan panasnya matahari dan menyembunyikan jumlah dan gerak pasukan di malam hari dari intaian musuh; 6. Ekspedisi sukses dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

Beliau mengirim surat permohonan bantuan kepada pasukan Muslim yang berada di berbagai wilayah yang luas dan sedang memerintah umat Kristen. Kaisar Romawi lalu mengirim pasukan besar lainnya. Hadhrat Abu Ubaidah terlebih dahulu berkonsultasi dengan para Jendralnya lalu memutuskan mengambil langkah strategis untuk sementara waktu meninggalkan beberapa kota dan wilayah yang sudah ditaklukan umat Islam.

Mereka telah menerima pajak dari penduduk setempat yang semuanya non-Muslim, namun Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengembalikan semua penerimaan pajak tersebut kepada mereka yang jumlahnya ratusan ribu sambil berkata: “Karena kini kami sudah tidak mampu lagi melindungi kalian dan tidak dapat memenuhi hak-hak kalian, maka kami kembalikan seluruh jumlah pajak yang telah kami terima dari kalian.”⁷³

⁷³ Kitab Futuhul Buldan h. 87-88, bab yaum al-Yarmuk, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2000. Penulis kitab ini, Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad. "لما جمع هرقل للمسلمين ; الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم لوقعة اليرموك، ردوا على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصرتكم والدفع عنكم فأنتم على أمركم.. فقال أهل حمص: لولايتكم وعدلكم، أحب إلينا مما كنا فيه من الظلم والتعسف، ولندفعن جند هرقل عن Saat perpisahan dengan penduduk Himsh yang Kristen dan Yahudi, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan Muslim untuk mengembalikan pajak hasil pungutan dari penduduk karena tidak bisa melindungi mereka. Namun, penduduk Himsh menjawab, “Kami lebih menyukai pemerintahan dan keadilan kalian. Jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya dibawah Romawi yang penuh penindasan dan tirani. Dengan bantuan perwira anda, kami dapat memukul mundur pasukan Heraklius.” Peristiwa diatas terjadi pada 15 H (636) di masa Khalifah Umar ra. Dalam serangkaian perang dengan Romawi, saat itu pasukan Islam menguasai Himsh (Homs), Damaskus dan Urdun setelah sebelumnya menaklukkan kota-kota lainnya.

Keadilan dan pengembalian akan kepercayaan tersebut membawa pengaruh besar kepada orang-orang non-Muslim itu sehingga semua orang Kristen di kalangan penduduk setempat melepas kepergian orang-orang Islam sembari menangis, dan memanjatkan doa dengan sepenuh hati agar Allah *Ta'ala* segera membawa mereka kembali dengan segera.

Iniilah orang-orang yang karena hasil dari hidup bersama dengan Rasulullah (saw), telah menegakan standar kejujuran dan keadilan mereka sedemikian rupa, yang mana tidak pernah dibayangkan sebelumnya, bahkan sampai detik ini tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya.

Hari ini guna menjamin terciptanya perdamaian di dunia tidak dapat diraih tanpa melalui keadilan, kejujuran dan pemenuhan hak-hak dengan adil. Namun hal ini tidak dapat ditegakan oleh pemerintahan yang lebih kuat dengan memaksa

Heraklius, Kaisar Romawi mengumpulkan para panglimanya dan pasukan yang sangat banyak, melebihi 200.000 orang di Antiokia. Mereka hendak melibas satu per satu pasukan Islam yang jumlahnya jauh lebih kecil dan tersebar di beberapa wilayah. Niat Heraklius tercium oleh Panglima Muslim lewat kabar dari para informan, termasuk dari informan Kristen dan Yahudi yang memihak pasukan Muslim. Setelah bermusyawarah dengan para panglimanya, Panglima Abu Ubaidah ibn Jarrah bersepakat agar seluruh pasukan Islam di berbagai wilayah, termasuk yang berada di Himsh agar pindah ke Yarmuk yang lebih strategis. Jumlah total pasukan Islam sekitar 40.000 orang berkumpul dan menyatukan diri di sana. Yarmuk juga jalur lewatnya pasukan bantuan dari Madinah. Sebagian tentara Muslim ada yang membawa keluarganya tinggal di wilayah itu. Kaum ibu/wanita Muslim ikut terlibat di garis belakang bidang pengobatan, konsumsi, air, motivator bahkan beberapa kali juga terpaksa berperang atau bertarung. Sementara kaum wanita dan anak-anak yang tidak bisa berperang diungsikan ke perbukitan yang sulit dijangkau tentara Romawi.

pemerintahan yang lemah agar bertindak sesuai dengan tuntutan mereka dan mengancam mengambil tindakan jika tidak melaksanakannya. Begitupun hal ini tidak bisa ditegakan di banyak negara Muslim, dimana mereka memungut pajak dari masyarakat luas, namun bukannya dibelanjakan untuk kepentingan rakyatnya, sebaliknya kebanyakan para pemimpinnya memenuhi bank-bank mereka dengan uang tersebut. Padahal mereka mengangkat semboyan cinta Rasulullah (saw) dan para sahabatnya.

Selanjutnya ada Hadhrat ‘Abbas radhiyAllahu *Ta’ala* ‘anhu, yang merupakan paman Rasulullah (saw) dari pihak ayah beliau. Hadhrat Abbas terkenal karena kemurahan hatinya (dermawan) dan menyambung tali silaturrahmi. Rasulullah (saw) bersabda, *هَذَا عَمُّ نَبِيِّكُمْ ، أَجْوَدُ فُرَيْشٍ كَفًّا ، وَأَوْصَلُهَا* “Inilah paman Nabi kalian (Abbas). Beliau merupakan orang yang paling baik hati dan murah hati diantara orang-orang Quraisy.⁷⁴ Mendengar hal itu, Hadhrat Abbas bin Abi Muthalib pun membebaskan 70 budak. Inilah standar kemurahan hati orang-orang itu.

Selanjutnya ada Hadhrat Ja’far bin Abi Thalib radhiyAllahu *Ta’ala* ‘anhu, sepupu Rasulullah (saw) dari pihak ayah, dan kakak kandung Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). Beliau beruntung menerima Islam di masa permulaan Islam, dan akibat dari keadaan sulit di Makkah saat itu, beliau pun hijrah ke Habsyah

⁷⁴ Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani, riwayat Sa’ad ibn Abi Waqash. المعجم الأوسط
بَابُ الْبَنَاءِ مَنْ اسْمُهُ بَكَرٌ لِلطَّبْرَانِيِّ

(Abyssinia). Setelah orang-orang Makkah mengetahui hal itu, mereka mengirim utusan terdiri dari orang-orang terkemuka mereka lalu mendatangi tokoh-tokoh dan para pejabat kerajaan Habsyah semari menghadiahi mereka banyak bingkisan berharga. Mereka berkata, “Beberapa pemuda kami telah datang ke negeri Anda dengan meninggalkan agama mereka sebelumnya dan juga tidak bergabung dengan agama Anda. Mereka memeluk agama baru.”

Dengan melalui orang-orang terkemuka Habsyah dan menghadiahi mereka banyak bingkisan berharga, para delegasi terhormat Quraisy tersebut ingin mendapat rekomendasi dan diantar untuk menghadap Raja Habsyah. untuk mengembalikan orang-orang yang baru memeluk Islam tersebut. Mereka pun menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak untuk sang Raja. Mereka dapat berjumpa dengannya dan mempersembahkan hadiah-hadiah tersebut.

Setelah mendengarkan delegasi Quraisy itu, sang Raja pun menyuruh memanggil orang-orang Islam ke istananya. Lalu, ia bertanya kepada mereka, مَا هَذَا الدِّينُ الَّذِي فَارَقْتُمْ فِيهِ قَوْمَكُمْ وَلَمْ تَدْخُلُوا فِي دِينِي وَلَا فِي دِينِ أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّمِ “Agama macam apakah ini yang menyebabkan kalian meninggalkan keyakinan kalian yang lama dan juga kenapa kalian tidak menerima keyakinan dari bangsa-bangsa lain (keyakinan yang kami miliki yaitu Kristen)?”

Pada kesempatan tersebut, Hadhrat Ja’far (ra) yang mewakili umat Islam [sebagai juru bicara] berkata, أَيُّهَا الْمَلِكُ كُنَّا

قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ وَنُسِيئُ الْجَوَارِ يَا أَكْلَ الْقَوِيِّ مِنَّا الضَّعِيفَ “Wahai yang mulia Raja! Kami adalah orang-orang bodoh. Kami biasa menyembah berhala, biasa memakan bangkai, dan umumnya kami berlaku kasar serta menganiaya keluarga kami, dan seseorang yang kuat diantara kami akan menindas orang yang lebih lemah.

فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِمَّنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَقَابَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِنُوحِدَهُ وَنَعْبُدَهُ وَنَخْلَعُ مَا كُنَّا نَعْبُدُ نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا مِنْ دُونِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَالْأَوْثَانِ Di tengah keadaan seperti itu, Allah *Ta'ala* mengangkat seorang Rasul dari antara kami, seseorang yang terhormat, jujur, terpercaya, bersih dan kemuliaan keluarganya telah diakui dengan baik. Ia menyeru kami agar menyembah satu Tuhan. Beliau mengajarkan kami untuk tidak menyekutukan apapun dengan Tuhan dan juga tidak menyembah berhala.

وَأَمَرَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصَلَةِ الرَّحِمِ وَحُسْنِ الْجَوَارِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالذِّمَاءِ وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ وَقَوْلِ الزُّورِ وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيمِ وَقَدْفِ الْمُحْصَنَةِ Beliau mengajarkan kami untuk senantiasa jujur, dapat dipercaya, baik hati, memperlakukan tetangga dengan baik dan ia melarang kami bertengkar dan menumpahkan darah tanpa alasan. Beliau mengajarkan kami untuk menjauhkan diri dari hal yang tak bermoral, dan melarang kami dari berdusta, merampas hak anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang menjaga diri dari dosa.

وَأَمَرْنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَأَمَرْنَا بِالصَّلَاةِ وَالرَّكَاةِ وَالصِّيَامِ قَالَ فَعَدَّدَ عَلَيْهِ أُمُورَ الْإِسْلَامِ Beliau memerintahkan kami untuk

menyembah Allah saja tanya menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintah shalat, zakat, puasa dan juga hal-hal terkait Islam.

فَصَدَّقْنَاهُ وَأَمَّنَّا بِهِ وَأَتَّبَعْنَاهُ عَلَىٰ مَا جَاءَ بِهِ فَعَبَدْنَا اللَّهَ وَحْدَهُ فَلَمْ نُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا
وَحَرَّمْنَا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا وَأَحَلَّلْنَا مَا أَحَلَّ لَنَا فَعَدَا عَلَيْنَا قَوْمًا فَعَدَبُونَا فَفَتَنُونَا عَنْ دِينِنَا
لِيُرِدُونَا إِلَىٰ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ وَأَنْ نَسْتَحِلَّ مَا كُنَّا نَسْتَحِلُّ مِنَ الْخَبَائِثِ
Kami membenarkannya, mengimaninya dan bertindak sesuai dengan ajarannya. Kami beribadah kepada Allah *Ta'ala* saja tanpa menyekutukan dengan sesuatupun. Kami haramkan apa-apa yang beliau haramkan. Kami halalkan apa-apa yang beliau halalkan. Karena hal tersebutlah, bangsa kami berbalik memusuhi kami, mereka menganiaya kami dengan siksaan yang berat dan berusaha mengembalikan kami kepada agama nenek moyang.

وَلَمَّا فَهَرُونَا وَظَلَمُونَا وَشَقُّوا عَلَيْنَا وَحَالُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ دِينِنَا خَرَجْنَا إِلَىٰ بَلَدِكُ
وَاخْتَرْنَاكَ عَلَىٰ مَنْ سِوَاكَ وَرَعَيْنَا فِي جَوَارِكِ وَرَجَوْنَا أَنْ لَا نُظَلَّمَ عِنْدَكَ أَيُّهَا الْمَلِكُ
Kemudian ketika perlakuan mereka telah melampaui batas, kami meninggalkan tanah air kami dan mencari perlindungan Anda, karena kami telah mendengar sesuatu yang mulia tentang kebenaran dan keadilan tuan. Wahai yang mulia Raja! Kami harap tidak ada seorang pun yang berlaku aniaya terhadap kami di negeri ini.”

Raja Najasyi begitu terkesan dan berkata, “Bacakan padaku sebagian wahyu yang diturunkan kepada Nabi kalian.” Mendengar permintaan tersebut, Hadhrat Ja’far ra menilawatkan beberapa ayat dari كهيعص (surah Maryam)

dengan suara yang merdunya sehingga mata Raja Najashi penuh dengan air mata. Sang Raja berkata, **إِنَّ هَذَا وَالَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ** “Demi Allah, tampak sekali kata-kata tersebut dan kata-kata Musa berasal dari sumber yang sama.” Lalu ia berkata kepada para utusan Makkah tersebut bahwa ia tidak akan mengembalikan orang-orang Islam ini kepada mereka, dan orang-orang Islam tersebut bisa tetap tinggal di kerajaannya.

Tatkala keluar dari istana itu, para utusan dari Makkah ini berembuk satu dengan yang lain lalu menyusun rencana untuk memberi tahu Raja pada esok hari bahwa orang-orang Muslim ini tidak percaya Yesus sebagaimana ajaran Kristen dan merendahkan statusnya. Sang Raja kemudian memanggil orang-orang Islam dan bertanya akan pandangan mereka tentang Yesus. Hadhrat Jafar (ra) menjawab, **نَقُولُ فِيهِ الَّذِي جَاءَ بِهِ نَبِيْنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَرُوحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَدْرَاءِ الْبَنَاتِ** “Kami mengatakan sebagaimana yang Nabi kami bawa bahwa ia (Yesus) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, yang Dia karuniakan kepada Maryam, sang perawan.”

Sang Raja kemudian mengambil jerami dari tanah dan mengatakan, **مَا عَدَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَا قُلْتُ هَذَا الْغُودَ فَنَآخَرْتُ بِطَارِقَتِهِ حَوْلَهُ حِينَ** “Perbedaan antara saya dengan apa yang Anda (Jafar) katakan tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami ini [mengenai status Yesus sebagaimana apa yang baru saja Anda

gambarkan].” Selanjutnya ia mengatakan kepada kaum Muslim bahwa mereka aman dan memiliki kebebasan di kerajaannya.⁷⁵

Karena kebijaksanaan, pemahaman dan pengetahuan Hadhrat Ja'far-lah, orang-orang Muslim diijinkan untuk tinggal dengan aman di sana.

Sahabat yang lainnya adalah **Hadhrat Mush'ab bin Umair radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**. Ibu beliau adalah orang yang kaya raya. Mereka sangat kaya. Mush'ab bin Umair sendiri dibesarkan dengan kemewahan, berpakaian mewah dan memiliki wajah yang tampan.⁷⁶

Saad bin Abi Waqqash ra berkata, “Saya telah melihat Mush'ab pada masa kemewahannya dan setelah keislamannya juga. Ia banyak menerima penderitaan di jalan Allah. [Ia banyak disiksa oleh keluarganya seizin ibunya] Dahulu [saat belum Islam dan bersama orang tuanya], ia adalah pemuda yang bergelimang dalam kemewahan. Sekarang saya melihatnya berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Islam hingga saya pernah melihat kulitnya kering bersisik seperti sisik ular (pecah-pecah mengelupas)... [bajunya usang, sampai-sampai kami

⁷⁵ Kitab Sirah, Ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف), Hijrah ke tanah Habsyah (ذكر الهجرة (الأولى إلى أرض الحبشة), dialog Najasyi dan kaum Muhajirin dengan juru bicara Ja'far (حوار بين النجاشي وبين المهاجرين); Juga tercantum dalam الجواب الصحيح لمن بدل دين « فصل من أدلة عموم رسالة النبي صلى الله عليه وسلم » إسلام النجاشي المسيح لابن تيمية

⁷⁶ Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Mush'ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

menawarinya pelana kami agar kami memboncengnya karena ia terlihat lemas.”]⁷⁷

Suatu hari, para Shahabat duduk-duduk bersama Rasulullah saw di masjid. Lalu muncullah Mush’ab bin Umair dengan mengenakan kain burdah yang kasar dan memiliki tambalan. Ketika Rasulullah saw melihatnya, beliau pun menangis teringat akan kenikmatan yang ia dapatkan dahulu (sebelum memeluk Islam) dibandingkan dengan keadaannya sekarang. Para Shahabat menundukkan kepala juga karena mereka semua tahu dan menyaksikan sendiri keadaan Hadhrat Mush’ab saat dulu masih kaya raya dan penuh kenyamanan. Sekarang kondisinya begitu melarat dan para Shahabat pun dalam kondisi yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi saw dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepenuh hati.

Lalu Nabi saw menghiburnya dengan bersabda, “Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush’ab saat ketika tidak ada seorangpun yang lebih kaya daripada dia di Mekkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya, ia menikmati semua jenis makanan dan minuman yang terbaik. Namun, kecintaannya kepada Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini, dan ia

⁷⁷ Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Mush’ab bin Umair ra, Darul Fikr, Beirut, 2003

mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah *Ta'ala* sehingga Allah *Ta'ala* pun menanamkan nur di wajahnya.”⁷⁸

Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) mempunyai kapabilitas (kemampuan) dalam hal Tabligh dan Dakwah. Ia sangat pandai menyampaikan Tabligh dan melakukannya dengan penuh kecintaan dan persahabatan. Dalam berdakwah, beliau sering mengucapkan kata-kata, “Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak saya sampaikan)? Jika Anda ridha dengan apa yang saya ucapkan, maka terimalah. Jika Anda membencinya, maka saya akan pergi [Anda boleh tinggalkan]”.

Dengan cara seperti inilah beliau menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat yang tinggal di Madinah, dan lewat ceramah beliau banyak orang menerima Islam.

Selanjutnya, **Hadhrat Sa'ad Bin Rabi' radhiyAllahu Ta'ala 'anhu** yang merupakan sahabat dari kaum Anshar. Setelah hijrah ke Madinah, saat Rasulullah (saw) mengadakan program **Muwakhat** (yaitu sebuah ikatan persaudaraan antara para Muhajirin dan para Anshar), Rasulullah (saw) menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai saudaranya. Hadhrat Sa'ad bin Rabi (ra) membawa saudara laki-laki yang baru diangkat tersebut ke rumahnya dan memperlakukannya dengan baik serta mengatakan, “Saya ingin memperkuat persaudaraan kita ini. Saya ingin menyerahkan setengah yang saya miliki untuk

⁷⁸ Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Mush'ab bin Umair ra, no. Hadits 37495, Muassasah ar-Risalah, 1985; Hakim No. 6640; Jami' at-Tirmidzi No. 2476.

engkau. Saya juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau sukai dan pilihlah, agar saya bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, nikahilah ia.”⁷⁹

Hadhrat Abdurrahman bin Auf menjawab, **بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ، وَمَالِكَ، وَلَكِنْ دُنِّي عَلَى السُّوقِ**, “Ungkapan anda benar-benar sesuai dengan kebesaran iman anda, semoga kekayaan, properti dan istri-istri anda menjadi keberkatan bagi anda, semoga Allah melimpahkan keberkatan atas itu semua. Saya adalah seorang pedagang dan mampu berusaha dengan kekuatan saya sendiri, jadi beritahu saya arah ke pasar. Saya sangat berterimakasih atas ketulusan hati anda.” Dengan cara seperti itu Hadhrat Abdurrahman bin Auf memulai bisnisnya, dan beliau menjadi salah satu dari para pedagang terkaya yang menghasilkan pendapatan hingga jutaan.

⁷⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', bab ma jaa-a fi qaulillahi 'azza wa jalla, 2049; Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa'ad bin Rabi' oleh Rasulullah. Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa'ad menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, “Sesungguhnya aku adalah orang yang terbanyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, kawinilah ia..” Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”

Hadhrat Sa'ad Bin Rabi' (ra) pun ikut serta dalam perang Uhud dan syahid di dalamnya. Hadhrat Ubay bin Ka'ab ra (seorang dari kalangan Anshar) diminta Nabi saw mencari keberadaan Saad bin Rabi' kala itu. Hadhrat Ubay menceritakan, "Saya melihatnya telah roboh oleh musuh. Saya memanggilnya. Setelah sampai ke tempatnya, saya temukan ia telah tergeletak di suatu tempat dan menderita luka parah. Saya katakan padanya, 'Nabi saw yang mengirim saya mencari engkau. Beliau menanyakan keadaan engkau dan mengirim salam kepada engkau.'

Beliau mengirim pesan terakhir kepada Hadhrat Rasulullah (saw), 'Sampaikan salam saya kepada Nabi saw. Kabarkan kepada beliau bahwa tombak-tombak dan anak-anak panah telah banyak melukai saya. Saya tidak melihat bahwa saya akan hidup. Katakan kepada beliau, **جَزَاكَ اللَّهُ عَنِّي خَيْرَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ، وَأَبْلَغُ قَوْمِكَ مِنِّي السَّلَامَ،** "Wahai Rasul Allah! Meskipun banyak Nabi yang telah berlalu dan mereka senang dengan umatnya, semoga Allah menjadikan Anda sangat ridha dengan kami."

Beliau pun menyampaikan pesan kepada umat Islam, **إِنَّهُ لَا عُدْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنْ خُلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ تَطْرُقُ** "Selama Rasulullah (saw) berada diantara kalian, adalah tugas kalian untuk menjaga beliau. Ingatlah selalu, selama masih ada dari kalian yang hidup, lalu kalian gagal menjaga beliau maka Allah *Ta'ala* tidak akan

menerima alasan apapun di hari kiamat nanti.” Saya pun menyampaikan pesannya dan ia wafat.”⁸⁰

Sahabat Nabi saw lainnya, **Hadhrat Usaid bin al-Hudhair Al-Anshari radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu** yang masuk Islam melalui dakwah Hadhrat Mush’ab ibn Umair ra. Beliau ra berbicara mengenai tiga pengalaman tingkat keruhanian, **نُو أَنِّي أَكُونُ كَمَا أَكُونُ عَلَى أَحْوَالٍ ثَلَاثٍ مِنْ أَحْوَالِي لَكُنْتُ حِينَ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَحِينَ أَسْمَعُهُ يُقْرَأُ** “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **Pertama**, tatkala membaca al-Quran dan mendengarkan seseorang melantunkan al-Quran suci yang bila saya memperoleh rasa takjub akan kebesaran Tuhan dan terus demikian, saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا سَمِعْتُ خُطْبَةً** **Kedua**, saat Rasulullah saw menyampaikan pidato dan nasehat; saya mendengarkannya dengan penuh seksama. Saya setiap saat berusaha menjaga komitmen (janji) atas keadaan yang saya alami saat mendengarkan nasehat tersebut. Bila tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا شَهِدْتُ جِنَازَةً وَمَا شَهِدْتُ جِنَازَةً قَطُّ فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِسَوَى مَا هُوَ مَفْعُولٌ بِهَا وَمَا هِيَ صَائِرَةٌ إِلَيْهِ** **Ketiga**, saat saya menghadiri shalat jenazah (pemakaman) seseorang. Saya berpikir itu seakan-akan itu (pemakaman) jenazah saya sendiri lalu saya memeriksa diri saya

⁸⁰ Muwatha oleh Imam Malik. (تحقيق فؤاد عبد الباقي) 466 – 465/2 – الموطأ في الموطأ

sendiri. Inilah keadaan yang bila saya tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.”⁸¹

Inilah tanda ketakutan sempurna beliau akan Tuhan, dan inilah keadaan yang membuat manusia takut akan Tuhan dan terus menerus berusaha untuk melakukan perbuatan baik. Kata beliau ra, “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.” Tiga keadaan tersebut tercipta dalam diri beliau. Dalam setiap beliau buktikan sebagai orang yang termasuk penghuni Surga dan termasuk yang meraih ridha Allah. kesempatan senantiasa berzdikir kepada Allah.

Kualitas lainnya dari Usaid bin Hudhair Al-Anshari adalah **kecintaannya yang begitu dalam akan ibadah dan Shalat**. Beliau merupakan Imam masjid di wilayahnya. Meskipun sakit beliau tetap datang ke masjid untuk mengerjakan shalat. Bahkan saat kesulitan berdiri untuk melaksanakan shalat pun, beliau tetap datang ke masjid dan shalat dengan duduk agar tidak kehilangan berkat dari shalat berjamaah.⁸²

Inilah keadaan para Shahabat dan keteladanan yang mereka tampilkan. Beliau berwawasan luas dan biasa memberikan saran dan musyawarah nan cemerlang. Hadhrat Abu Bakr menyaksikan pendapat Hadhrat Usaid, beliau ra bersabda, “Sekarang tidak tepat untuk berselisih.”

⁸¹ Hadits Ahmad No.18306; riwayat Aisyah.

⁸² Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

Hadhrat Usaid ra mengalami zaman Khalifah Abu Bakr ra dan Khalifah Umar ra. Hadhrat Usaid bin Hudhair Al-Anshari (ra) menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kedua Khalifah yaitu Hadhrat Abu Bakar (ra) dan Hadhrat Umar (ra). Beliau wafat ketika masa Khalifah Hadhrat Umar ibnu Khattab (ra). Beliau pemimpin kabilah (keluarga besar) Aus dan biasa berkata kepada kabilahnya, “Baik pun ada kabilah lain di Madinah yang berselisih atau tidak berselisih, kita tidak boleh berselisih. Maka dari itu, kita berbaiat kepada Abu Bakr ash-Shiddiq.”⁸³

Kemudian, **ada Shahabat dari kalangan Anshar, yaitu Hadhrat Ubay bin Kaab radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu.** Beliau seorang cendikiawan yang terampil dan dawam melaksanakan shalat lima waktu di belakang Rasulullah (saw). Ubay bin Ka'ab ra, suatu ketika, saat Rasulullah (saw) shalat shubuh, beliau bertanya, "Apakah kalian menyaksikan bahwa si Fulan shalat?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Tidak.' Beliau berkata lagi, 'Si Fulan?' Mereka menjawab, 'Tidak.'

Maka, beliau pun bersabda: **إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَلَاةٍ أَنْقَلُ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مَنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْأَجْرَةَ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا**
Sesungguhnya dua shalat ini (Subuh dan isya') adalah shalat

⁸³ Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Usaid bin Hudhair, Darul Fikr, Beirut, 2003. Setelah wafat Nabi Muhammad saw, di Balairiung Banu Saqifah, seorang tokoh Madinah, Sa'ad bin Ubadah dan sebagian penduduk Madinah menginginkan Khalifah berasal dari golongan Anshar (Madinah). Hadhrat Usaid ra-lah yang mendinginkan suasana dan menyebut keutamaan golongan Muhajirin dari Makkah. Ia pula tokoh Anshar pertama yang berbaiat kepada Hadhrat Abu Bakr ra. Saat beliau wafat, Hadhrat Khalifah Umar ra ikut memanggul jenazah beliau.

yang berat bagi [bagi yang lemah imannya dan] orang munafik. Sesungguhnya, apabila mereka mengetahui [keberkahan] apa yang ada dalam shalat subuh dan isya', maka mereka akan mendatangnya, sekalipun dengan merangkak. "⁸⁴ Nabi saw menekankan pada Shalat Shubuh dan Shalat Isya.

Terdapat juga beberapa hadits yang diriwayatkan Hadhrat Ubay ra tentang memutuskan perkara. Seseorang bertemu dengan Ubay bin Ka'ab dan bertanya, "Saya menemukan sebuah **satu cemeti**. Apa yang harus saya lakukan?" Hadhrat Ubay ra menjelaskan, "Di zaman Nabi saw saya pernah menemukan bungkusan berisi uang seratus dinar lalu saya menemui Nabi saw dengan membawa barang tersebut, maka Beliau berkata: 'Umumkanlah (agar diketahui orang) selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun.

Kemudian saya datang lagi beliau dan beliau berkata: 'Umumkanlah selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya datang lagi beliau dan beliau berkata: 'Umumkanlah selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya temui beliau untuk yang

⁸⁴ Darimi No.1242; Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat; HR. Ahmad dan An-Nasa'i; Shahih Ibn Khuzaimah bab *dzikiril-bayan anna ma aktsara minal-'adad fis-shalat jama'ah kanatis-shalat afdlal* no. 1476. Lanjutannya, *إِنَّ صَفَّ الْمَقْدَمِ عَلَى مِثْلِ صَفِّ الْمَلَائِكَةِ، وَلَوْ تَعْلَمُونَ فَضِيلَتَهُ لَا يَبْتَدِرُ ثَمُوهُ، وَإِنَّ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ أَرَبِيٍّ مِنْ صَلَاتِكَ وَخَدَاكَ، وَصَلَاتِكَ مَعَ رَجُلَيْنِ أَرَبِيٍّ مِنْ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ.* "Sungguh shaf yang paling depan itu seperti shaf malaikat. Seandainya kalian tahu keutamaannya pasti kalian akan bersegera mengisinya. Dan sungguh kamu shalat berdua lebih baik daripada kamu shalat sendirian. Kamu shalat bertiga lebih baik daripada kamu shalat berdua. Yang jumlahnya lebih banyak, maka tentu lebih baik lagi."

keempat kali lalu beliau berkata: ‘Kenalilah jumlah isinya dan bungkusannya serta penutupnya, nanti bila ada yang datang sebagai pemiliknya berikanlah namun bila tidak ada yang datang maka nikmatilah.’”⁸⁵ Jadi inilah standar ketakwaan.

Hadhrat Ubay bin Kaab (ra) suatu kali bertanya kepada Hadhrat Rasulullah (Saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ ‘Wahai Rasulullah, saya hendak memperbanyak shalawat kepadamu, berapa banyakkah saya harus bershalawat kepadamu?’ Rasulullah saw menjawab: مَا شِئْتَ ‘Berapa saja sekehendakmu.’ Saya katakan: الرَّبْعُ ‘Seperempat?’ Maka Rasulullah saw menjawab: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah suatu kebaikan bagimu.’ Saya katakan: النِّصْفُ؟ ‘Setengah?’

Rasulullah saw menjawab: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: فَالْثَلَاثِينَ ‘Dua pertiga?’ Rasulullah saw menjawab: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا ‘Aku akan menjadikan shalawat kepadamu seluruhnya.’ Rasulullah saw bersabda: إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ وَيَغْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ ‘Jika demikian, maka semua keinginanmu terpenuhi, dan dosamu akan diampuni.’”⁸⁶ Artinya, “Apabila kamu membaca shalawat di

⁸⁵ Shahih al-Bukhari.

⁸⁶ Jaami’ at-Tirmidzi bab Shifatul Qiyaamah (VII/129-130 no. 2457)

sebagian besar doa-doa mu, maka Allah *Ta'ala* sendiri yang akan melindungimu dari ketakutan dan kesedihan. Dosa-dosamu akan diampuni dan dalam pandangan Tuhan hal tersebut akan menjadi sarana untuk mengangkat derajatmu.”

Hadhrat Ubay bin Kaab (ra) juga sangat menyintai Al-Qur'an dan sering sekali membacanya. Sifat amanahnya telah mencapai kesempurnaan. Hadhrat Ubay meriwayatkan, “Suatu kali Rasulullah saw telah mengutus saya sebagai petugas pengumpul Zakat kepada kabilah Baliy, 'Udzrah, seluruh Bani Sa'ad dan Hudzaim bin Qudla'ah. Maka saya pungut zakat dari mereka semuanya hingga giliran orang yang terakhir dari mereka yang kediamannya paling dekat dengan rumah Rasulullah saw di Madinah. Maka selesai ia kumpulkan semua hartanya kepadaku, ternyata aku tidak mendapatkan sesuatu yang bisa saya ambil sebagai zakat kecuali unta betina yang masuk umur dua tahun, kemudian saya sampaikan kepadanya bahwa unta tersebutlah yang aku jadikan sebagai zakat.

Kemudian orang itu berkata, ‘Unta itu tidak mengeluarkan susu dan tidak bisa di tunggangi sebagai kendaraan, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah saw maupun utusannya sebelum kamu memungut zakat dari harta saya, dan saya tidak akan memberikan harta saya kepada Allah Tabaaraka Wa Ta'ala dan Rasul-Nya dengan unta yang tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi, tapi ini ada unta yang kekar dan gemuk maka ambillah (sebagai zakat)!’

Kemudian saya (Ubay) berkata, ‘Saya [seorang kepercayaan dan datang untuk mengambil amanat.] Saya tidak akan mengambil sesuatu yang mana saya tidak diperintahkan untuk memungutnya, Rasulullah tinggal dekat denganmu jika kamu suka menemuinya maka tawarkanlah kepada beliau apa yang kamu tawarkan kepadaku, jika beliau menerima darimu maka akan diterima dan jika beliau menolak maka akan ditolak.’

Maka saya melakukannya dan dia keluar bersamaku dengan membawa unta yang ditawarkan kepadaku sampai kami tiba menemui Rasulullah saw. Kemudian ia berkata kepada beliau, ‘Wahai Nabi Allah, telah datang utusanmu kepadaku untuk memungut zakat dari hartaku, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah saw maupun utusannya sebelum dia yang memungut dari hartaku, maka saya kumpulkan hartaku kepadanya, kemudian dia menganggap zakat yang harus dikeluarkan dari hartaku adalah anak unta betina yang masuk umur dua tahun, padahal unta tersebut tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi sebagai kendaraan. Dan saya telah tawarkan kepadanya agar mengambil seekor unta yang kekar dan gemuk namun dia menolak.’

Laki-laki itu lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, inilah untanya, silahkan engkau ambil, saya membawakannya untukmu.’ Maka Rasulullah saw bersabda kepadanya: ‘Itulah (anak unta betina umur dua tahun) yang wajib bagimu dan jika kamu memberikan tambahan yang lebih baik maka kami menerimanya dan semoga

Allah memberimu balasan pahala.' Laki-laki yang mukhlis itu berkata, 'Inilah wahai Rasulullah saya telah datangkan kepada Anda, terimalah!'

(Ia berharap sekali agar Nabi saw menerimanya. Nabi saw pun bahagia dengan pengorbanannya.) Maka Rasulullah saw memerintahkan untuk menerimanya dan beliau mendoakan keberkahan dalam hartanya."

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (ra) adalah seorang yang sangat terpelajar dan memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Majelis-majelis beliau akan senantiasa dipenuhi dengan diskursus-diskursus intelektual yang hebat. Singkatnya beliau memiliki derajat yang tinggi dan istimewa.

Aliran jasa dan karunia dari para sahabat-sahabat yang hebat ini terus berlanjut hingga hari ini, dan kita memetik manfaat dari perkataan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Apa yang ada pada Nabi Muhammad saw sehingga membuat para Shahabatnya memperlihatkan kejujuran dan keikhlasan hingga batas ini? Mereka bukan hanya tidak terbebani lagi penyembahan berhala-berhala dan menyembah makhluk, bahkan mencari dunia telah ditarik dari batin mereka sepenuhnya dan mereka mulai menyaksikan Allah. Mereka berkorban di jalan Allah dengan penuh semangat dan seolah-olah setiap orang dari mereka ialah Ibrahim.

Mereka bertindak dengan penuh keikhlasan guna menampakkan keagungan Allah *Ta'ala* secara amal perbuatan

tiada tara bandingannya. Mereka telah menerima untuk dibunuh di jalan Allah dengan senang hati. Bahkan, sebagian dari mereka belum pernah meraih martabat kesyahidan dan segera terbetik dalam benak mereka dan seolah-olah ada kekurangan dalam kejujuran mereka sebagaimana diisyaratkan dalam ayat, **مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ ۖ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا** *'Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduullaha 'alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).'* - 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).'

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan diantara mereka terdapat yang menunggunya dengan tak sabar. Sudah seharusnya untuk diperhatikan bahwa bukankah perlengkapan duniawi menyertai mereka seperti orang-orang lain? Bukankah pada mereka terdapat anak-anak yang mereka cintai atau kekerabatan lainnya? Namun, daya tarik ini telah menjadikan mereka lalu mereka mengutamakan agama dibanding segala sesuatu."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Pertolongan yang diberikan orang-orang beriman dari kalangan kaum Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw), dengan mengecualikan satu

atau dua orang, maka tidak ada seseorang pun dari bangsa lainnya yang seperti mereka bahkan setengahnya pun tidak, pertolongan semacam itu benar-benar menampilkan kekuatan keimanan dan kebijaksanaan mereka.

Suatu ketika tidak ada pedang yang ditarik dari sarungnya, juga tidak ada anak panah yang digunakan, mereka benar-benar dilarang untuk melakukan pertempuran. Senjatanya hanya berupa kekuatan iman dan nur kebijakan rohani mereka. Mereka biasa menghadapi hinaan dan cacian namun mereka tertarik dengan kecintaan memabukkan yang tanpa mereka sadari. Mereka tidak mempedulikan kerugian apa pun. Mereka tidak takut bala bencana.

Apakah sesuatu hal duniawi yang dimiliki oleh Nabi saw sehingga mereka menjadi mengingini akan hal itu dengan kehidupan dan harta benda mereka serta memutuskan hubungan lama dan bermanfaat dengan kaumnya? Tidak demikian. Melainkan, Nabi Muhamad saw melewati hidup yang lama dalam kesempitan, kesulitan dan kekerasan. Tidak ada satu pun tanda (indikasi) akan adanya sekutu (penolong) dan kekuasaan yang akan mereka dapat untuk mereka cita-citakan di masa mendatang.

Mereka tetap menyertai orang fakir yang papa itu - yang mana sebenarnya beliau saw ialah raja agung - dengan kesetiaan, ketulusan, kecintaan dan keasyikan pada zaman ketika tampaknya lelaki pembaharu itu akan terhabisi dalam

beberapa hari tertentu. Jangankan lagi bercita-cita akan keberhasilannya di masa mendatang. Hubungan kesetiaan ini ialah akibat kekuatan iman saja yang mana itu menjadikan mereka tertarik untuk berkorban jiwa sebagaimana seorang yang haus tatkala melihat air segar.”⁸⁷

Dalam Sirul-Khilafah, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda:

"اعلموا، رحمكم الله، أن الصحابة كلهم كانوا كجوارح رسول الله ﷺ وفخر نوع الإنسان، فبعضهم كانوا كالعيون وبعضهم كانوا كالأذان، وبعضهم كالأيدي وبعضهم كالأرجل من رسول الرحمن، وكل ما عملوا من عمل أو جاهدوا من جهد فكانت كلها صادرة بهذه المناسبات، وكانوا ييغون بها مرضاة رب الكائنات رب العالمين."

“Ketahuilah! Semoga Allah merahmati kalian. Para sahabat tersebut layaknya seperti anggota tubuh Rasulullah (saw) dan kebanggaan seluruh umat manusia. Beberapa orang dari mereka seperti mata beliau saw; beberapa lagi seperti telinga, beberapa lagi seperti tangan dan beberapa lagi seperti kaki dari Rasul Yang Maha Pengasih (saw). Apapun yang para sahabat itu lakukan atau upaya apapun yang mereka buat, semuanya dilakukan seperti bagian-bagian tubuh tersebut, dan mereka melakukannya semata-mata demi meraih ridha Tuhan seluruh alam raya ini.”

Semoga Allah *Ta’ala* memungkinkan kita untuk mengikuti jejak bintang-bintang cemerlang ini, sehingga menjadikan kita orang-orang yang mencintai Allah *Ta’ala* Rasul-Nya (saw).

⁸⁷ Izalah Auham.

Semoga setiap tindakan dan pekerjaan kita dilakukan murni demi Allah *Ta'ala*. [Aamiin]

Setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda, yang baru beberapa lama ini menetap di Benin. Ia wafat pada tanggal 11 Desember di Benin karena gagal jantung, di usia 62 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*.

Setelah menyelesaikan studinya, ia mendapatkan pekerjaan di salah satu bank. Atas persetujuan Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh), pada tahun 2002 ia menikah dengan Tn. Fahim Dephan Tholar, Ahmadi asli keturunan Belanda. Setelah menikah, ia berpuasa Ramadhan.

Suaminya, Fahim Sahib, yang juga merupakan seorang Ahmadi asli Belanda berkata: “Pada suatu hari, saat kami sedang ngobrol tiba-tiba dia menangis. Awalnya, saya pikir mungkin ucapan saya kasar. Setelah itu baru ia menjelaskan bahwa dia membandingkan dirinya dengan Ahmadiyah dan menyadari bahwa ada perbedaan mencolok antara dia dan Ahmadiyah. Dia berpikir bahwa dia tidak akan pernah mampu menjadi seorang Muslim Ahmadi. Perasaan tersebut membuatnya menangis.”

Almarhumah menyertai Tn. Fahim ke Gambia, dan terlihat bahwa upaya Jemaat *Gambia* memberi pengaruh positif pada dirinya. Setelah itu Tn. Fahim memberinya formulir Baiat. Ketika

dia melihat formulir tersebut, awalnya dia tidak ingin menandatangani formulir tersebut. Namun, setelah membaca isi formulir tersebut dia dengan cepat menandatangani, tepat tanggal 18 Maret 2006. Ia mengirimi saya formulir itu dalam surat.

Ia amat menyintai Khilafat. Ia biasa membantu suaminya dalam pekerjaan Jemaat. Suaminya adalah Sekretaris Pers di Jemaat Belanda. Almarhumah membantu di pekerjaan penerjemahan. Ketika ia diseru untuk bergabung dalam Nizham Washiyat dan mengetahui khotbah saya yang menyebutkan soal seruan berwashiyat, ia pun segera mengamalkan washiyat.

Pada tahun 2009 Almarhumah mewakafkan kehidupannya di jalan Allah dan bepergian bersama suaminya ke Benin, Afrika Barat demi menjalankan Darul Aytam (Rumah Yatim Piatu) yang didirikan Jemaat di sana melalui lembaga Humanity First. Tampaknya ini keputusan yang emosional karena Almarhumah bekerja di salah satu Bank dan ia tinggalkan pekerjaan itu dan pergi ke Benin.

Muballigh incharge di Belanda menuturkan, “Saya berusaha menasehatinya bahwa keadaan di Afrika tidak begitu mudah. Ia menjawab, ‘Murabbi Shahib (Bapak Muballigh)! Tidak perlu memberitahu saya soal ini. Saya telah memutuskan hal ini dengan terlebih dahulu memikirkannya secara matang.’

Ia pun menasehati keluarganya yang mengira ia pergi ke Benin demi bekerja di salah satu perusahaan. Mereka berkata,

‘Engkau pergi untuk bekerja di Afrika. Perusahaan-perusahaan di sana menderita kebangkrutan. Pikirkanlah baik-baik keberadaan engkau di sini dan bukan di sana.’

Iman Almarhumah begitu kuat sehingga menjawab keluarganya yang masih Kristen dengan berkata, ‘Tidak perlu kalian mencemaskan saya. Jemaat ini bukanlah perusahaan yang menderita kebangkrutan dan kerugian. Mustahil ia menderita kerugian. Ada pun saya bila saya meninggal, saya ingin dikuburkan di Rumah Yatim di sana.’

Meskipun Nyonya Areesha Dephan Thorlar lahir dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Eropa dan memiliki pekerjaan yang sangat bagus, namun ia memenuhi janjinya untuk mewaqafkan hidupnya dengan sebaik-baiknya, meskipun keadaannya begitu sulit di Afrika. Ia tepat waktu dan kontinyu dalam melaksanakan shalat. Sejak menerima Ahmadiyah, ia biasa melaksanakan shalat lima waktu dan Tahajjud secara disiplin. Tidak pernah ia meninggalkan shalat.

Bahkan, ia menasehati orang-orang lain agar shalat tepat waktu. Ia rajin menyimak khotbah-khotbah saya tanpa putus. Ia berusaha sekuat mungkin untuk mengamalkan apa-apa ajaran dan nasehat yang terdapat di dalam khotbah-khotbah saya. Diantara kecintaannya terhadap Islam dan Ahmadiyah ialah ketika ia menyaksikan orang-orang Ahmadi lama mempunyai kekurangan dalam amal perbuatan sesuai ajaran-ajaran Islam maka ia amat bersedih karena mereka ialah orang-orang

Ahmadi namun mengapa tidak membiasakan diri mengamalkan hukum-hukum Islam sebagaimana seharusnya.

Ia bisa teratur membaca Alquran dan merenungkan terjemahan dan tafsirnya. Ia tidak memiliki anak, namun selalu memperlakukan anak-anak di panti asuhan seperti anaknya sendiri.

Tn. Ahmad Yahya, salah seorang pengurus di Humanity First mengatakan, “Saya mendapat kesempatan pertama kali mengunjungi Darul Ikram, yaitu Rumah Yatim yang diurus Almarhumah di bawah Humanity First. Anak-anak yatim di sana berusia antara 2 bulan hingga 12 tahun. Meskipun ada staf, namun saya sering di berbagai waktu melihat anak yatim perempuan berusia 2 bulan berada di pangkuannya.

Tiap kali kesehatan seorang anak yatim di sana menurun, ia pun tampak sangat cemas. Ia pun memastikan makanan dan obat baginya dengan cekatan. Jika ia melihat rapor pendidikan anak-anak tersebut yang perlu diprihatinkan maka ia bersikeras memperbaiki tingkat keilmuan anak itu dengan berbagai cara. Tiap kali ada orang yang menanyakan keperluan pribadinya, ia menjawab, ‘Kami para Waqif (yang mewakafkan diri). Kami bersyukur kepada Allah yang memberi kami taufik untuk itu dan memberi kami kesempatan berkhidmat kepada anak-anak yatim ini. Kami bahagia dengan hal ini. Tidak perlu mencemaskan kami.’ Namun, tiap kali ada hal yang secara

khusus perlu diperbaiki di Rumah Yatim, ia segera mengarahkan perhatian atas hal itu.”

Doktor Athhar Zubair, ketua Humanity First di Jerman mengatakan, “Suaminya, Tn Fahim, mengatakan, ‘Almarhumah dulu senang bermain lotre dengan sangat antusias, (Ini adalah kebiasaan umum di Eropa untuk bermain lotere). Namun, ketika diberitahu jika hal itu dilarang oleh Islam, ia segera meninggalkannya dan jumlah uang yang ia keluarkan untuk bermain lotre setiap minggunya, mulai disumbangkan ke pembangunan Masjid.”

Doktor Athhar Zubair yang menemani saya saat saya melawat ke Jerman melanjutkan tuturannya, “Tiap kali saya berjumpa dengan Almarhumah, ia pasti menyanai saya perihal lawatan Khalifah. Ia amat terharu mendengar berbagai peristiwa dan kegiatan beliau. Ia orang yang sangat ramah dan menunjukkan kasih sayangnya kepada masyarakat setempat. Karena bentuk kasih sayangnya inilah maka semua orang di lingkungan tempat tinggalnya di wilayah Benin memanggilnya ‘Mama’. Dan mereka meminta nasehatnya dalam setiap urusan pribadi mereka.”

Amir Jemaat Benin mengatakan, “Ia senang membayar candah dan dawam dalam membayarnya. Ia berkata kepada Muballigh kita di wilayah Bortono suatu hari, ‘Kalian harus datang untuk menerima titipan candah saya tepat pada waktunya.’ Ia melunasi washiyatnya di waktu awal. Ketika

mendengar seruan pembangunan (renovasi) Masjid Baitul Futuh baru-baru ini, ia menjawab seruan saya dengan senang hati. Informasi itu pun beliau bawa dan sebarkan.

Ia bekerja di Rumah Yatim Darul Ikram dengan amat fana dan ikhlas. Ia membesarkan anak-anak yang masih menyusui dan amat memberikan perawatan kepada mereka. Anak-anak di Darul Ikram sekarang menjadi yatim lagi dengan kewafatannya.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhumah dan mencurahkan limpahan rahmat dan ampuaan-Nya atas dirinya. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi Jemaat dengan para hamba setia seperti dirinya, yang memahami ruh mewaqafkan diri di jalan Allah. *Aamiin*.

Perhatian atas Doa (Nasehat menjelang Jalsah Salanah Qadian)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
أيده الله تعالى بنصره العزيز Khalifatul Masih al-Khaamis
29 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini, dengan anugerah karunia Allah *Ta'ala*, Jalsah Salanah [Konvensi Tahunan] di Qadian (India) telah dimulai. Berdoalah kepada Allah supaya tiga hari Jalsah di sana dapat ditutup dengan baik dan aman; dan Dia menganugerahi taufik kepada para anggota Jemaat yang tulus dapat mencapai tujuan kehadiran mereka dalam Jalsah ini.

Tujuan itu adalah untuk membuat permohonan dalam doa-doa kepada Allah *Ta'ala*, untuk berusaha membuat lebih baik keadaan ilmu pengetahuan dan keadaan perilaku mereka, demi memperkuat kita hubungan dengan Allah, mengikuti program-

program Jalsah demi memenuhi tujuan ini, memperoleh manfaat dari Jalsah dan atmosfir spiritualnya, membuat mereka lebih menggemari lagi dalam berdoa secara khas yang tidak hanya bagi diri mereka sendiri tapi demi kemajuan Jemaat khususnya, untuk mengalirkan dukungan Ilahi dan pertolongan-Nya guna menggagalkan setiap rancangan dan upaya yang dibuat oleh mereka yang memusuhi Jemaat guna merugikan Jemaat di setiap pelosok di dunia. Berdoalah kepada Allah agar Dia melindungi kita dari kejahatan mereka.

Demikian juga, seyogyanya kita mendoakan umat Muslim secara umum karena beberapa golongan, gerakan dan pemerintahan di antara mereka melakukan keaniayaan, membunuh dan menimpakan kerugian terhadap yang lain atas nama Allah dan Junjungan kita, Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Kewajiban kita untuk berdoa bagi mereka. Karena keaniayaan atas nama Allah dan Rasul-Nya yang dilakukan semua golongan itu membuat kalangan non Muslim menyampaikan kritik dan tuduhan terhadap Islam dan Nabi saw. Hal ini memprihatinkan hati kita sebagai Muslim Ahmadi. Maka dari itu, kita harus mendoakan mereka juga.

Secara khusus saya tujukan seruan [berdoa] ini kepada saudara-saudara yang berkumpul dalam tiga hari ini di kampung halaman Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*, kampung halaman seorang pecinta sejati Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Mereka harus berdoa baik secara sendiri-

sendiri maupun bersama-sama dengan mengingat semua tujuan Jalsah ini dan doa-doa tersebut di benak mereka.

Mereka juga harus ingat untuk berdoa demi penyempurnaan tujuan yang mana untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud (as) diutus. Tujuan itu adalah untuk membimbing umat Islam, dan juga membuat orang-orang non-Muslim menyadari kebenaran Islam dan membawa mereka ke dalam pangkuan Islam dengan membuktikan keunggulannya kepada mereka.

Demikian juga, kita juga harus berdoa untuk kondisi umum dunia. Semoga Allah memberikan hikmat kebijaksanaan kepada semua manusia, agar mereka dapat diselamatkan dari lubang kehancuran. Hari ini, dunia sangat memerlukan doa-doa para pengikut Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Untuk itu, saya katakan kepada warga Qadian yang menghadiri Jalsah ini secara khusus, warga Jemaat secara umum, kita harus berdoa semoga Allah dapat memberikan akal sehat kepada penduduk dunia dan semoga Dia memberikan hikmat kebijaksanaan kepada umat Islam supaya orang-orang ini dapat mengerti kenyataan bahwa tanpa mempercayai seseorang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, mereka tidak dapat bertahan, juga tidak mencapai keselamatan. Semoga mereka memasuki tahun baru dengan memahami hal ini. Semoga Allah mengatur sedemikian rupa terhadap mereka sehingga mereka sadar dan mendapatkan akal sehat.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) berbicara mengenai tema doa di berbagai kesempatan, pertemuan dan buku-buku beliau (as) berulang kali. Setiap segi dari tema berikut ini telah beliau jelaskan - sebagaimana baru saya katakan - seperti apa itu doa, apa keadaan yang hendaknya ada pada seseorang ketika berdoa, bagaimana doa dikabulkan dan bagaimana doa menghilangkan berbagai masalah. Beliau (as) telah secara khusus mengarahkan perhatian kita pada keperluan berdoa.

Hari ini, saya akan menyajikan beberapa kutipan dari Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan aspek fundamental dan sentral untuk pengabulan doa, "Doa tidak diterima sampai hati menjadi suci-murni. Jika hati Anda dipenuhi dengan dendam mengenai seseorang bahkan dalam kaitannya dengan masalah duniawi tertentu, doa Anda tidak dapat diterima." Sabda beliau as, "Ingatlah hal ini sungguh-sungguh. Janganlah membenci seseorang karena urusan duniawi. Apalah harga duniawi dan kenikmatannya sampai-sampai bermusuh demi itu dengan seseorang."⁸⁸

Jadi, sangat penting demi pengabulan doa, seseorang tidak memberi tempat pada semua dendam dan kebencian pribadi di hatinya; ia memohon pengampunan atas dosa-dosanya sembari menangis dan merendahkan diri; dan guna mendapatkan pemurnian hati yang permanen, ia harus mengajukan pertolongan kepada Allah juga.

⁸⁸ Malfuzhaat, jilid 9, h. 217, edisi 1985, UK

Pada hari-hari ini para penentang Ahmadiyah keras dalam tindakan permusuhan mereka terhadap Jemaat. Maka dari itu, kita harus datang ke hadapan Allah dengan doa-doa kita sembari bersatu seperti satu tubuh. Ketika seseorang tertekan dan tunduk di hadapan Allah dalam sebuah keadaan tidak berdaya dan memohon kepada-Nya, maka kemudian Allah Ta'ala datang memberikan pertolongan-Nya. Maka dari itu, prinsip ini harus selalu diingat. Janganlah melalaikannya selamanya.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan, “Di kalangan manusia terdapat orang yang jika mendengar sesuatu dari satu telinganya, ia keluarkan itu melalui telinga lainnya. (Artinya, hal itu tidak masuk ke hatinya dan tidak beramal sesuai nasehat tersebut.) Ketahuilah! Allah Maha Kaya. Dia tidak peduli hingga seseorang memperbanyak dan berulang kali berdoa dalam keadaan perasaan tertekan (tidak berdaya) dan merintih. Perhatikanlah bagaimana seseorang merasa tertekan dan cemas tatkala istrinya atau anaknya sakit, atau ketika menghadapi gugatan yang membahayakannya di pengadilan. Demikianlah, doa akan menjadi sia-sia secara praktis bila tidak berpengaruh, jika ia kosong dari keperihan hati dan perasaan tertekan yang sejati.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menjelaskan sebelumnya bahwa syarat mendasar pengabulan doa seseorang ialah menyucikan hatinya dari dendam dan kebencian. Sekarang

beliau (as) menjelaskan keadaan tertekan dan ketidakberdayaan dalam doa yang juga merupakan syarat pengabulan doa, “Distress (perasaan tertekan, merintih dan susah hati) adalah syarat untuk pengabulan doa.’ Syarat pertama adalah menyucikan hati dan kedua adalah merasa kesusahan. ‘Seperti yang Tuhan katakan,’ **أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ** (*am may- yujiibul- mudhtharra idzaa da-’aahu*) yakni, atau “Siapakah yang mengabulkan doa orang yang kesulitan (sengsara) apabila ia berdoa kepada-Nya?” (*An-Naml* 63) (27:63)⁸⁹

Dengan demikian, rintihan diperlukan dalam berdoa dan juga penting untuk memiliki keyakinan yang kuat akan kenyataan bahwa hanya Allah saja, Yang dapat bersedia memberi manfaat bagi Anda dalam keadaan tertekan dan tidak berdaya ini. Hanya Dia, Yang menjawab doa dan membantu hamba-hamba-Nya.

Maka dari itu, hari ini saya berbicara dengan para Ahmadi yang berada di Qadian secara khusus dan diantara mereka ialah yang datang dari luar Qadian selama beberapa hari sehingga mereka merasakan suasana keruhanian secara istimewa di desa Hadhrat Masih Mau'ud (as) pada hari-hari ini; sebagaimana juga saya berkata kepada seluruh Jemaat supaya memperhatikan hal ini lalu berusaha mendominasi perasaan rintihan dalam ibadah-ibadah nafal mereka.

⁸⁹ Malfuzhaat, jilid 10, h. 137, edisi 1985, UK

Suatu keharusan bagi mereka yang berada di Qadian untuk menghabiskanlah sebagian besar waktu mereka dalam doa-doa dan mengingat Allah baik dalam waktu berangkat maupun pulang; daripada menyia-nyiakan waktu dalam obrolan sia-sia. Mereka harus dengan tanpa daya menundukkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*, agar Allah, melalui karunia-Nya, dapat memperbaiki situasi para Ahmadi dimanapun mereka menghadapi kesulitan dan agar Dia dapat menjadikan para penentang tidak berhasil.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan di satu tempat mengenai keadaan tertekan dan realitas doa, “Jangan mempercayai doa hanya sebagai ucapan saja. Sebaliknya, doa adalah suatu bentuk kematian, yang setelahnya seseorang memperoleh kehidupan yang baru, seperti kita temukan dalam sebuah bait syair bahasa Punjabi, جو منگے سو مر رہے۔ مرے سو منگن جا، ‘Hai orang yang meminta kematian! Engkau harus mati jika ingin meminta dan berdoa!’”

(Artinya, keadaan seseorang yang meminta ialah seperti dia telah meninggal. Ia telah kehilangan segalanya. Bahkan, ia benar-benar melepaskan dirinya, egonya dan benar-benar memusnahkan keberadaannya. Jika seseorang menghadirkan dirinya di hadapan Allah *Ta'ala* dalam keadaan seperti itu, maka doanya diterima.) Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan,

“Doa memiliki pengaruh magnetis (daya tarik) karena menarik anugerah dan berkat [dari Allah].”⁹⁰

Selanjutnya, **beliau (as) mengarahkan perhatian pada pentingnya doa, pelaksanaan nawafil dan pengarahan demi meraih karunia Allah Ta’ala**, “Kami mengatakan bahwa seseorang yang merendahkan diri dan menangis di hadapan Allah Ta’ala, memperhatikan batasan dan perintah-Nya dengan pandangan mengagungkan (hal yang amat penting yaitu mengagungkan batasan dan hukum Allah. Apakah itu? Hal itu ialah yang Allah Ta’ala jelaskan dalam Al-Qur’anul karim dan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* nasehatkan. Seseorang hendaknya menjunjung tinggi seluruh perintah yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan jangan meremehkan satu pun.)

“Dengan demikian, ia membuat lebih baik dirinya sebagai akibat terpesona oleh kemuliaan dan kehebatan-Nya...” (Ia meyakini bahwa bila tidak menaati Allah akan mendatangkan hukuman. Oleh karena itu, ia berpedoman terhadap hal itu demi perbaikan dirinya.) “... orang seperti itu pasti akan mengambil bagian dari karunia-karunia Allah. Oleh karena itu, **Jemaat kita harus melazimkan diri melakukan shalat Tahajjud, meski hanya dua rakaat jika ia tak mampu banyak**, karena paling tidak dia pasti akan mendapat kesempatan untuk berdoa. Doa pada saat itu memiliki dampak unik (yaitu pada saat

⁹⁰ Malfuzhaat, jilid 10, h. 62, edisi 1985, UK

Tahajjud), karena doa-doa tersebut dipersembahkan dengan perasaan dan gairah sejati.....”

Jika tidak terdapat keperihan khas dan kepedihan hati yang dirasakan dalam *qalbu*, bilakah seseorang akan bangun dari tidurnya yang nyaman? Bangun tidur pada waktu dini hari ini menciptakan kualitas keprihatinan yang dirasakan *qalbu* sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketidakberdayaan dalam doa yang pada akhirnya mengarahkan pada pengabulan doa.” Artinya, tercipta *idhthiraar* (perasaan ketidakberdayaan) dan *idhthiraab* (perasaan keperihan) dalam melaksanakan nafal-nafal pada shalat tahajjud; dan Allah *Ta’ala* telah berfirman bahwa Dia akan mengabulkan doa-doa orang-orang yang *mudhthar* (perasaan ketidakberdayaan). Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan bahwa keadaan *idhthiraar* terlihat oleh orang lain tatkala ia mengorbankan kenyamanannya dan bangun tidur untuk beribadah.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) melanjutkan dalam sabdanya, “Namun, jelaslah bahwa mereka yang malas bangun tidur pada malam dini hari, paling memerlukan perasaan keperihan dan kepedihan yang tadi telah saya sebutkan. Sebab, kenyamanan dan kenyamanan dalam tidur merupakan tanda ketiadaan perasaan keprihatinan dan keperihan tersebut. Namun, mereka yang bangun tidur membuktikan dia mendukung perasaan keperihan yang mencegahnya terus tidur bahkan memprihatinkannya.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan: “Ada satu hal lain yang perlu diterapkan Jemaat kita, yaitu anggota harus menahan diri dari mengucapkan kata-kata kotor dan hal-hal yang tidak berguna (**jagalah lidah Anda agar tetap bersih dari membuat pernyataan yang tidak masuk akal atau sia-sia**). Jangan menimbulkan luka emosional pada siapa pun dan jangan katakan sesuatu yang tidak pantas atau salah.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan: “Lidah adalah ambang pintu keberadaan kita dan membersihkan lidah kita seolah-olah mendatangkan keberadaan Tuhan ke dalam wujud kita.” (Artinya, lisan (ucapan) ibarat *main entrance* atau pintu masuk ke sebuah rumah) Ketika Tuhan telah berada di pintu masuk, maka apakah kamu akan heran bila Dia masuk ke dalam rumah. Ingatlah hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Janganlah melalaikannya secara sengaja. (Jangan melalaikan pemenuhan hak-hak Allah dan juga hak-hak para makhluk-Nya. Perhatikanlah kedua hal ini senantiasa.)

Mereka yang terus berdoa sembari menempatkan hal ini dalam benaknya, atau katakanlah jika mau, ‘Jika mendapatkan kesempatan berdoa kami yakin Allah akan merahmati dan menyelamatkan kami.’ Sarana-sarana lahiriah dari segi kebersihan, dan lain sebagainya tidaklah dilarang bahkan wajib beramal dengan prinsip [bait syair bahasa Persia],
بر تو گل زانوئے اشتر به بند
‘ikatlah lalu bertawakkal’, sebagaimana yang telah difirmankan: * **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** * Hanya kepada

Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.’ Namun, ingatlah kebersihan dan kemurnian sejati terletak pada apa yang telah dinyatakan dalam ayat: **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya.’ [Asy-Syams, 91:10] Setiap orang harus menganggap sebagai tanggungjawabnya untuk mereformasi diri mereka sendiri. Tidak mungkin mengharapkan karunia Allah, kecuali yang tidak pernah berhenti berdoa, bertobat, beristighfar dan tidak secara sengaja melakukan dosa.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian berkata: 'Dosa adalah racun yang menghancurkan seseorang dan menghasut siksa Ilahi. Dosa menghilangkan dalam diri seseorang rasa takut dan cinta kepada Allah Yang Maha Kuasa.”

(seseorang hanya bisa berhenti dari dosa jika mereka berpegang teguh pada Allah dengan kecintaan dan ketakutan serta sadar bahwa Allah mengawasinya sepanjang waktu).

Beliau (as) bersabda, “Janganlah menghentikan rangkaian doa, perbanyaklah bertobat dan beristighfar (mencari pengampunan dan perlindungan dari Allah atas dosa-dosa). Doa akan bermanfaat bagi mereka yang meluruhkan hatinya di depan Allah dan melihat tidak ada tempat berlari kecuali Allah. Mereka yang berlari kepada Allah dan mencari perlindungannya dengan perasaan tak berdaya pada akhirnya diselamatkan.”⁹¹

⁹¹ Malfuzhaat, jilid 3, h. 245-247, edisi 1985, UK

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan apa itu doa hakiki: “Ada dua jenis doa. Yang pertama adalah doa biasa (doa yang secara umum biasa dilakukan orang-orang) dan yang kedua adalah ketika seseorang meninggikan doanya sampai ke puncak. Itulah jenis doa yang sebenarnya (ketika seseorang mencapai klimaks dalam doa dan mengembangkan keadaan gelisah dalam doa).”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan: “Penting bagi seseorang untuk **terus berdoa bahkan jika tidak menghadapi kesulitan (kesengsaraan).** (Janganlah hanya berdoa saat menghadapi kesulitan saja. Ketika tidak dalam kesulitan pun tetap berdoa.) Sebab, siapakah yang tahu apa saja kehendak Tuhan dan apa yang terjadi besok. Maka dari itu, berdoalah supaya engkau terselamatkan. Terkadang, bala musibah (kesengsaraan) datang sedemikian rupa mengendalikan seseorang sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk berdoa. Jadi, jika seseorang berdoa sejak sebelumnya, doa tersebut akan bekerja bagi mereka pada saat seperti itu.”⁹²

Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian menjelaskan bahwa Alquran dimulai dengan sebuah doa dan diakhiri dengan sebuah doa, “Ketahuilah! Tuhan Yang Maha Kuasa memulai dan mengakhiri Alquran dengan sebuah doa. (Surah Fatimah adalah doa dan Surah Al-Nas juga merupakan doa.) Ini menyimpulkan bahwa manusia itu lemah dan tanpa berkat karunia Allah, ia

⁹² Malfuzhaat, jilid 10, h. 122-123, edisi 1985, UK

tidak pernah bisa menjadi suci. Manusia tidak dapat maju dalam kesalehan sampai dia menerima pertolongan dan dukungan Tuhan. Ada sebuah Hadits yang menyebutkan bahwa semuanya itu mati kecuali yang Tuhan hidupkan. Semuanya itu tersesat kecuali yang Tuhan beri hidayah.⁹³

Semuanya itu buta kecuali yang Tuhan beri penglihatan. Dengan demikian, seseorang belum meraih karunia Tuhan saat ia menjadikan duniawi sebagai tekad yang paling penting. Tidak ada yang mendapatkan penyucian dari-Nya kecuali mereka yang mendapat karunia-Nya. Hanya mereka yang diselamatkan dari iming-iming dunia ini, atas siapa, Tuhan menganugerahkan karuniaNya.”⁹⁴

Namun, seseorang harus ingat bahwa anugerah Tuhan dimulai dengan doa. Jadi, seseorang juga harus berdoa untuk ini. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan sifat-sifat orang-orang percaya (beriman), “Al-Qur’anul karim (Surah Al-Mu-minuun, 23: 2 -3) menggambarkan dengan jelas, **قَدْ أَفْلَحَ** **{} الدِّينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ {}** yang artinya, 'Ketika hati seseorang yang berdoa meleleh dan menundukkan diri di istana-istana Allah secara ikhlas, jujur dan fana *fiLlaah* sembari menghapuskan pemikiran-pemikiran lain semuanya, memohon pertolongan kepada-Nya dan meminta karunia hanya kepada-

⁹³ Asma wa Sifat karya Imam al-Baihaqi (الأسماء والصفات للبيهقي) dan Shahih Muslim: **يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ** “Wahai hamba-Ku! Setiap dari kalian adalah sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk.”

⁹⁴ Malfuzhaat, jilid 10, h. 62, edisi 1985, UK

Nya, menciptakan dalam dirinya fokus perhatian, riqqat (kepekaan dan kelembutan perasaan) dan meleleh, pada saat itulah pintu kesuksesan dibukakan kepadanya. Ini artinya, makna kesuksesan benar-benar datang kepada orang-orang beriman, yang merendah hati dalam shalat-shalat mereka'..."

(Itu artinya, tidak akan meraih kesuksesan kecuali orang-orang percaya, yaitu mereka yang menampilkan *khasy-yatuLlah* (takut akan Allah, kerendahan hati) dalam shalat-shalat mereka dan menjatuhkan diri (tunduk) kepada istana-istana Allah dengan penuh kerendahan hati dan menunjukkan keluarbiasaan dalam ketidakberdayaan keadaan.) Baru saat itulah pintu kesuksesan dibuka bagi mereka yang melaluinya cinta kepada dunia menjadi reda (dingin), karena dua cinta tidak bisa hidup berdampingan di satu tempat sebagaimana disebutkan dalam sebuah bait syair berbahasa Persia,

ہم خدا خواہی وہم دنیاے دُوں
ایں خیال است و محال است وجنوں“

yang artinya “Dikatakan engkau menginginkan Tuhan dan engkau juga menginginkan dunia ini, tapi ini hanyalah sebuah pemikiran belaka yang tidak mungkin dicapai dan kebodohan. Engkau tidak bisa memiliki keduanya.”⁹⁵

(Artinya, kedua keinginan itu tidak mungkin berkumpul dalam satu waktu. Tentu saja, jika Anda menginginkan Tuhan, maka Tuhan memiliki kemampuan untuk memberi Anda karunia

⁹⁵ Malfuzhaat, jilid 10, h. 62, edisi 1985, UK

dari dunia ini; tetapi jika Anda hanya mengejar keinginan duniawi ini, maka Anda tidak dapat menemukan Tuhan.)

Pengabulan doa hanya didapat dengan membuat harapan dan keinginan Anda mengikuti kehendak Tuhan. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan hal ini, “Seseorang harus menghilangkan keberadaannya di dalam Allah (*fana filLaah*), dan dengan meninggalkan semua keinginan dan harapan, dia hendaknya mematuhi hanya keinginan dan perintah Allah supaya dengan itu menjadi sebab berkat bagi dirinya sendiri, anak-anaknya, pasangannya, saudara kandung dan kerabatnya dan juga untuk saya. Seseorang tidak boleh memberi kesempatan pada para penentang untuk mengajukan tuduhan.

Tuhan menyatakan, **ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتُونَ الْخَيْرَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ** Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu (bersegera, maju, berprestasi) berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.’ (Faathir, 35:33).

Hadirat Masih Mau'ud (as) menyatakan bahwa dua karakteristik yang pertama ialah lebih rendah, dan kita seharusnya menjadi *sabiqun bil khairat* yaitu orang-orang yang berprestasi dalam perbuatan baik. Bukan kualitas yang bagus

untuk tetap diam dalam satu posisi. Amati bagaimana air yang stagnan akhirnya menjadi kotor dan karena pencampuran lumpur maka ia menjadi busuk dan menjijikkan.

Di sisi lain, air yang mengalir selalu baik, bersih dan menyenangkan. Meski ada lumpur di bawahnya, ternyata tidak berpengaruh pada air. Begitulah dengan manusia bahwa dia seharusnya tidak tetap berada dalam keadaan yang sama. Keadaan ini berbahaya. Manusia harus membuat kemajuan setiap waktu. Jadi, untuk pengabulan doa, perlu agar manusia membuat kemajuan dalam melakukan perbuatan baik. Jika tidak, maka Tuhan tidak akan menolong manusia dan dengan demikian manusia tidak akan menjadi bercahaya. **Dampak akhirnya ialah mengarah ke *irtidaad* (kemurtadan).** Hal demikian membuat hati manusia buta (tertutupi).”

Jadi, untuk pengabulan doa, perlu agar manusia membuat kemajuan dalam melakukan perbuatan baik setiap hari. Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, ia tidak boleh berada dalam satu keadaan saja, melainkan terus maju dalam kebaikan-kebaikan setiap hari seperti air yang mengalir.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian menyatakan, “Pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai mereka yang senantiasa maju dalam kebaikan setiap hari. Mereka tidak stagnan (tetap seperti itu saja). Dalam kemajuan yang berkelanjutan ini, mengarah pada akhir yang baik. Allah *Ta'ala* telah mengajarkan doa berikut ini dalam Al-Qur'an رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي

أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي ۖ إِنَّي تَوَكَّلْتُ عَلَىٰكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Ya Tuhanku, berilah taufik kepadaku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; **berilah kebaikan kepadaku dengan (memperbaiki) anak cucu dan istriku.** Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' (al-Ahqaf, 46:16).

Hendaknya dawam dalam memanjatkan doa ini supaya tercipta perubahan suci dalam diri anak keturunan dan istri seiring dengan membuat perubahan suci dalam keadaan kamu sendiri. Sebab, seringkali seseorang mendapatkan ujian akibat anak-anaknya dan terkadang karena istrinya.

Perhatikanlah! Ujian pertama yang dialami Hadhrat Adam ialah karena seorang perempuan (istrinya). Dalam Taurat dapat kita ketahui hancurnya iman Bal'am saat menentang Hadhrat Musa. Penyebabnya, istri Bal'am menjadi tamak setelah disuap dengan perhiasan oleh seorang Raja lalu mendesak suaminya (Bal'am) agar berdoa buruk kepada Hadhrat Musa [sesuai desakan sang Raja itu]. Demikianlah, banyak masalah dan kesulitan kaum pria adalah karena anak-anak dan istri. Oleh karena itu, kalian harus memberikan perhatian penuh pada

ishlah (perbaikan) mereka dan seiring dengan itu terus berdoa untuk mereka.”⁹⁶

Dengan demikian, seorang beriman tidak hanya terbatas pada menaruh perhatian terhadap doa dan bertambah dalam amal kebaikan saja, melainkan hendaknya menaruh perhatian pada mengusahakan agar anak keturunan di masa datang juga berada dalam kebaikan. Seiring dengan perhatian terhadap mereka; juga harus mendoakan mereka supaya tercipta ruh kemajuan dalam kebaikan-kebaikan dalalam diri mereka.

Di satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan “Ada riwayat seorang Wali yang tengah berada di atas kapal. Terjadi badai di laut dan kapal tersebut hampir tenggelam tapi selamat karena hasil doa-doanya. Pada saat dia berdoa dia diberitahu melalui wahyu Ilahi, ‘Kami telah menyelamatkan semua orang demi engkau.’

Namun, ini tidak dicapai melalui ucapan saja.” (kita harus berusaha keras dalam mencapai hal ini.) Saran kami adalah

⁹⁶ Malfuzhaat, jilid 10, h. 138-139, edisi 1985, UK; Riwayat Bal'am bin Baura disebut dalam Kitab-Kitab Tafsir oleh Fakhruddin ar-Razi, Abu Ja'far Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir saat membahas Surah Al-A'raf ayat 176-178. Bal'am awalnya menolak berdoa buruk kepada Bani Israil. Pintu bujukan para pemuka kaum penentang Bani Israil ialah lewat hadiah-hadiah kepada istri Bal'am. Bal'am akhirnya menuruti mereka. Meski doa-doa kutukan Bal'am tidak mempan kepada Nabi Musa (as) dan kaumnya, bahkan berbalik, Bal'am tidak kurang akal. Ia menyarankan ide menjatuhkan akhlak Bani Israil. Para wanita cantik kaum musuh Bani Israil disuruh mendatangi Bani Israil. Godaan ini cukup berhasil. Banyak kaum pria Bani Israil yang ikut cara hidup mereka menyembah berhala. Kaum Bani Israil mengalami degradasi. Tanah yang dijanjikan tertunda didapatkan. Versi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyebutnya Bileam bin Beor, Bilangan 22, Yosua 6, 20-22, Yosua 13:22, II Petrus 2:15 dan Wahyu 2:14

terus berupaya menjadikan diri Anda teladan yang baik dan luhur. Selama kehidupan seseorang tidak seperti malaikat, bagaimana dapat dikatakan bahwa mereka telah suci, **يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ** ﴿١٦٥﴾

Artinya, ‘...mereka melakukan apa yang Allah perintahkan kepada mereka..’ (Surah An-Nahl; 16:51). Itu maknanya, ‘Jadikanlah keadaan amal perbuatan kalian sebagaimana yang diperintahkan kepada kalian.’”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menarik perhatian kita pada pentingnya doa dalam sabdanya: “Berbahagialah para tawanan yang berdoa dengan tidak mengenal jemu dan lelah, karena mereka akan dibebaskan pada suatu waktu. Berbahagialah orang-orang buta yang tidak lalai berdoa, karena mereka akan mulai melihat pada suatu waktu. Berbahagialah orang-orang yang berada di dalam kuburan yang memohon pertolongan Ilahi dengan doa, karena pada suatu saat mereka akan dikeluarkan dari kuburan itu.

Berbahagialah kamu, apabila kamu tidak mengenal lelah dan payah (tidak malas) untuk berdoa, roh kamu lebur-lelah untuk berdoa, matamu mengalirkan air mata dan menyalakan suatu api dalam dada untuk mendapatkan rasa kecintaan dalam suasana menyendiri kamu dibawa ke sudut-sudut yang gelap dan di hutan-hutan yang sunyi senyap, dan membikin kamu menjadi gelisah, pandir dan lupa diri, karena akhirnya akan dibukakan karunia Ilahi kepadamu.

Tuhan Yang kami ajak kamu kepada-Nya adalah Pemurah, Pengasih, Penyantun, Benar, Setia dan Penyayang kepada orang-orang yang rendah hati. Kamu juga harus menjadi setia dan berdo'a dengan penuh kejujuran dan kesetiaan supaya Dia pun akan kasihan kepadamu. Tariklah dari keributan dunia dan janganlah membuat perselisihan pribadi bersifat duniawi sebagai corak agama. Terimalah kekalahan demi Tuhan sehingga kamu menjadi pewaris kemenangan besar. Tuhan akan menunjukkan keajaiban bagi mereka yang berdoa dan memberikan karunia luar biasa kepada mereka yang berdoa kepada-Nya. Doa datang dari Tuhan dan kembali kepada-Nya.

Dengan perantaraan doa, Tuhan menjadi dekat denganmu, seperti jiwamu adalah dekat denganmu. Nikmat pertama doa ialah manusia mendapat perubahan suci di dalam dirinya; kemudian oleh karena perubahan itu, Tuhan pun menjadikan perubahan sifat-sifat-Nya bagi orang itu. tetapi untuk orang yang telah mendapat perubahan ini Dia menampakkan sifat-sifat-Nya dengan suatu cara yang lain lagi yang tidak diketahui oleh dunia. (Sifat-sifat Tuhan tidak ada perubahan melainkan penampakan sifat-sifat itu berubah seiring perubahan internal seseorang.) Seolah-olah Dia adalah Tuhan yang lain, padahal tidak ada Tuhan yang lain, hanya penampakan (tajalli) yang baru menyatakan Dia dalam keadaan yang baru.

Kemudian, dalam keadaan penampakan yang khas itu Dia mengerjakan hal-hal untuk orang yang telah beroleh perubahan

yang suci itu, yang tidak dikerjakan untuk orang-orang lain, inilah yang dikatakan hal yang luar biasa (mu'jizat).”⁹⁷

Hadhrat Masih Mau'ud (as) **memperingatkan anggota Jemaat kearah doa-doa, amal-amal saleh dan keteladanan baik bagi orang-orang:** “Para anggota Jemaat harus menampilkan keteladanan bagi orang-orang. Jika seseorang dari kalian menjalani kehidupan yang sama kotor dan tercemar seperti yang dia lakukan sebelum Bai'at dan juga menyatakan dirinya dalam Jemaat kita dan bersamaan dengan itu masih menunjukkan contoh yang buruk dan menunjukkan kelemahan dalam tingkah laku dan kepercayaannya, maka orang tersebut bersalah karena melakukan kekejaman hebat. Ini karena dia membawa nama Jemaat ke dalam keburukan dan juga memberi orang lain kesempatan untuk mengarahkan jari ke arah saya. Orang membenci contoh yang buruk sementara contoh yang bagus mendorong (memotivasi) orang lain.”

Beliau (as) bersabda: “Seseorang pada hari ini dan besok seharusnya tidak sama. Jika seseorang hari ini dan besok tetap sama sehubungan dengan kemajuan dalam kesalehan, maka orang tersebut menghadapi kehancuran. Namun, jika seseorang percaya kepada Tuhan dan memiliki iman yang utuh kepada Dia maka orang itu tidak akan pernah disia-siakan selamanya.

⁹⁷ Pidato Sialkot, Ruhani Khazain jilid 20.

Bahkan, sebenarnya karena dia saja, ratusan ribu jiwa diselamatkan.”⁹⁸

Contoh tentang ini diberikan ketika karena ada satu orang suci di sebuah kapal maka Tuhan menyelamatkan semua orang yang ada di sana. Jadi, Tuhan sangat berghairat memperhatikan para hamba-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan **senjata kita adalah doa**. Oleh karena itu, kita harus mengarahkan fokus kita pada doa. Beliau (as) bersabda, “Tidak tercantum dalam riwayat mana pun bahwa Al-Masih yang dijanjikan itu menghunuskan pedang. Tidak dikatakan ia akan berperang. Melainkan, dikatakan bahwa orang-orang kafir akan mati dengan nafas Al-Masih. Artinya, dia menyelesaikan semua pekerjaan melalui doa. Semua tujuan yang ingin kita selesaikan hanya bisa dicapai dengan doa. Doa mengandung banyak kekuatan.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) selanjutnya menyatakan: “Dikatakan suatu kali seorang raja bersama pasukannya berangkat untuk melancarkan serangan ke sebuah negara. Dalam perjalanan, seorang *faqir* (pria miskin petapa) meraih kendali kuda itu ... "(Ini sebuah hikayat)" ... dan mengatakan, 'Jika Anda menahan diri untuk terus maju, saya tidak akan berperang melawan Anda.' Raja tercengang dengan ini dan bertanya: 'Kamu hanyalah pengemis belaka, miskin dan tidak punya apapun. Bagaimana kamu bisa melawan saya?' Dia

⁹⁸ Malfuzhaat, jilid 10, h. 137, edisi 1985, UK

menjawab: 'Saya akan berperang melawan Anda melalui senjata doa yang saya lakukan di awal pagi hari', yaitu melalui doa-doa yang dilakukan dalam tahajjud [shalat nafal sebelum waktu subuh]. Raja menjawab: 'Saya tidak bisa melawan ini', dan berbalik kembali." Jadi, ini adalah kekuatan doa dan adalah apa yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* berlanjut dengan mengatakan: "Singkatnya, telah ditetapkan oleh Tuhan bahwa doa menghasilkan kekuatan besar. Tuhan telah berkali-kali memberi tahu saya melalui ilham-ilham bahwa semuanya akan terjadi dengan bantuan doa. Senjata kami adalah doa dan saya tidak memegang senjata lain selain doa. Setiap yang kami doakan kepada Allah dalam keadaan diam-diam, Dia tampakkan itu secara nyata. Para penentang pada masa dahulu dihukum melalui Nabi-Nabi juga. (yaitu dalam corak perang-perang menghadapi mereka.)

Namun, Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui bahwa kita ialah orang-orang yang lemah. Oleh karena itulah, Dia mengambil alih mayoritas pekerjaan kita semua di Tangan-Nya Sendiri. Tidak ada bagi Islam sekarang kecuali jalan ini yang mana ini tidak dipahami oleh para Ulama dan para Filosof yang berpegang pada hal-hal lahiriah. Jika jalan perang dibukakan (diperintah) bagi kita tentu dimudahkan bagi kita semua sarana-sarana untuk itu. Ketika doa-doa kita mencapai titik puncaknya yang tertentu, para penipu otomatis akan dimusnahkan. "

Dengan demikian, sabda beliau *'alaihish shalaatu was salaam* ini sangat penting dan harus dipahami. Seluruh penentang beliau (as) pada masa beliau (as) telah gagal dan merugi dalam menghadapi beliau as. Jika kita ingin agar kita dimenangkan atas mereka yang memusuhi kita, tidak ada jalan lain kecuali dengan doa. Untuk itu pun kita harus berusaha.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan: "Menurut pandangan kami, tidak ada yang melebihi doa dan tidak ada senjata yang lebih ampuh selain doa. Berbahagialah orang yang memahami hakikat ini yang mana merupakan jalan yang sekarang Tuhan ingin memberi kemajuan pada agama."⁹⁹

Dengan demikian, senjata yang Allah *Ta'ala* anugerahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) demi kemajuan agama itu harus dipergunakan oleh para pengikut beliau as. Senjata inilah yang – insya Allah – akan menghilangkan kesulitan-kesulitan dari kita dan membuat gagal mereka yang memusuhi kita. Maka dari itu, tiap Ahmadi harus menaruh perhatian atas hal ini.

Pada akhirnya saya hendak mempersembahkan doa yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) amalkan bagi umat Muslim. Kita juga dapat berdoa untuk saudara-saudara kita Muslim yang bukan Ahmadi pada umumnya dengan doa ini.

⁹⁹ Malfuzhaat, jilid 6, h. 273, edisi 1985, UK

رَبِّ يَا رَبِّ اسْمِعْ دُعَائِي فِي قَوْمِي وَتَضَرَّعِي فِي إِخْوَانِي إِلَى أَنْ تُسَلِّمَ إِلَيْكَ بِبَيْتِكَ خَاتِمَ النَّبِيِّينَ
وَشَفِيعِ وَمُشَفِّعِ الْمُنْذَرِينَ. رَبِّ آخِرِ جَهَنَّمَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى نُورِكَ. وَمِنْ بَيْتِكَ إِلَى الْبُعْدِ إِلَى حَضْرَتِكَ.
رَبِّ ارْحَمْ عَلَى الَّذِينَ يَلْعَنُونَ عَلَيَّ وَاحْفَظْ مِنْ تَبِكِ قَوْمًا يَقْطَعُونَ يَدَيَّ وَأَدْخِلْ هَذَا فِي جَنْدِ قُلُوبِهِمْ
وَاعْفُ عَنِ خَطِيئَتِمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ عِيُونًَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَإِذَا نَا يَسْمَعُونَ بِهَا وَقُلُوبًا يَفْقَهُونَ بِهَا وَأَنْوَارًا يَبْعُرُونَ بِهَا وَارْحَمْ عَلَيْهِمْ. وَاعْفُ عَنَّا يَقُولُونَ
فَأَنْتُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ. رَبِّ بُوْجِهَ الْمُصْطَفَى وَكَرَجِنَهَ الْعُلْيَا وَالْقَائِمِينَ فِي أَنْاءِ اللَّيْلِ وَالْعَارِضِينَ فِي
ضَمْوَةِ الضُّلَى وَرِكَابِكَ تُعَدِّلُ لِسْرِي وَرِحَالِ تُشَدُّ إِلَى أَمْرِ الْقُرَى. أَصْلِحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا. وَافْتَحْ
أَبْصَارَهُمْ وَنُورَ قُلُوبِهِمْ وَفَهْمَهُمْ مَا فَهَمْتَنِي وَعَلْمَهُمْ طُرُقَ التَّقْوَى. وَاعْفُ عَنَّا مَطَى. وَأَخِرُ دَعْوَانَا
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ الْعُلَى. (آية كليات اسلام، روحاني خزائن، جلد 5 صفحہ 22-23)

"Ya Tuhan hamba, dengarkanlah doa hamba mengenai umat hamba dan rintihan hamba saat memohon untuk saudara-saudara hamba. Hamba memohon kepada Engkau dengan bertawassul melalui Nabi Engkau yang *Khatamun Nabiyyin (saw)*, juru syafaat untuk orang-orang berdosa, yang syafaatnya diterima. Ya Tuhan hamba, lepaskan mereka dari kegelapan dan bawalah mereka ke dalam cahaya Engkau, bawalah mereka dari tempat berjarak mereka ke dalam kedekatan hadirat Engkau,

Ya Tuhan hamba, kasihanilah mereka yang mengutuki hamba. Jagalah dari kehancuran mereka yang berusaha menghalangi hamba. Tanamkanlah hidayah Engkau di dalam relung hati mereka yang terdalam. Maafkanlah kesalahan dan dosa mereka. Ampunilah mereka. Maafkanlah mereka. Berikanlah mereka keamanan. Bimbinglah dan sucikanlah mereka. Anugerahilah mereka dengan mata yang

memungkinkan mereka untuk melihat. Anugerahilah mereka dengan telinga sehingga mereka dapat mendengar. Berikanlah mereka hati yang dengannya mereka dapat memahami. Berilah mereka pancaran cahaya yang dengan itu memungkinkan mereka untuk mengerti [kebenaran]. Rahmatilah mereka. Maafkanlah mereka atas apa yang mereka katakan, karena mereka adalah orang-orang yang tidak tahu.

Ya Tuhan hamba [Saya mohon] Demi wajah Muhammad al-Mushthafa *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* dan derajatnya yang tinggi, di mana beliau menghabiskan malam-malamnya dengan bersujud dan siang hari di medan laga, dan juga berkendaraan dengan cepat di malam hari juga demi Engkau; dan semua perjalanan menyusahkan yang dilakukan ke *ummul Qura* (induk semua kota, Makkah); perbaikilah hubungan antara kami dan saudara-saudara kami. Bukalah mata mereka dan terangilah hati mereka. Aktifkan mereka untuk memahami kebenaran yang telah Engkau jelaskan kepada hamba. Tunjukkan jalan-jalan ketakwaan kepada mereka dan maafkan semua yang telah berlalu. Doa terakhir kami adalah semua pujian ditujukan kepada Allah *Ta’ala*, Tuhan Pemelihara langit yang tinggi."¹⁰⁰

Semoga Allah Yang Mahakuasa membuka mata hati umat Muslim sehingga mereka menahan diri untuk tidak menentang seorang yang ditunjuk Tuhan, dan bukannya menjadi pembantu Hadhrat Masih Mau’ud (as). Semoga Allah memungkinkan kita

¹⁰⁰ Ainah Kamalaat-e-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 22

menjadi orang yang memenuhi hak-hak shalat. Mereka yang hadir di Jalsa Qadian harus memberikan perhatian khusus terhadap hal ini dan partisipasi mereka di Jalsa harus menjadi sarana perubahan revolusioner dalam diri mereka. Semoga Allah Yang Maha Kuasa memungkinkan kita semua untuk melakukannya.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ